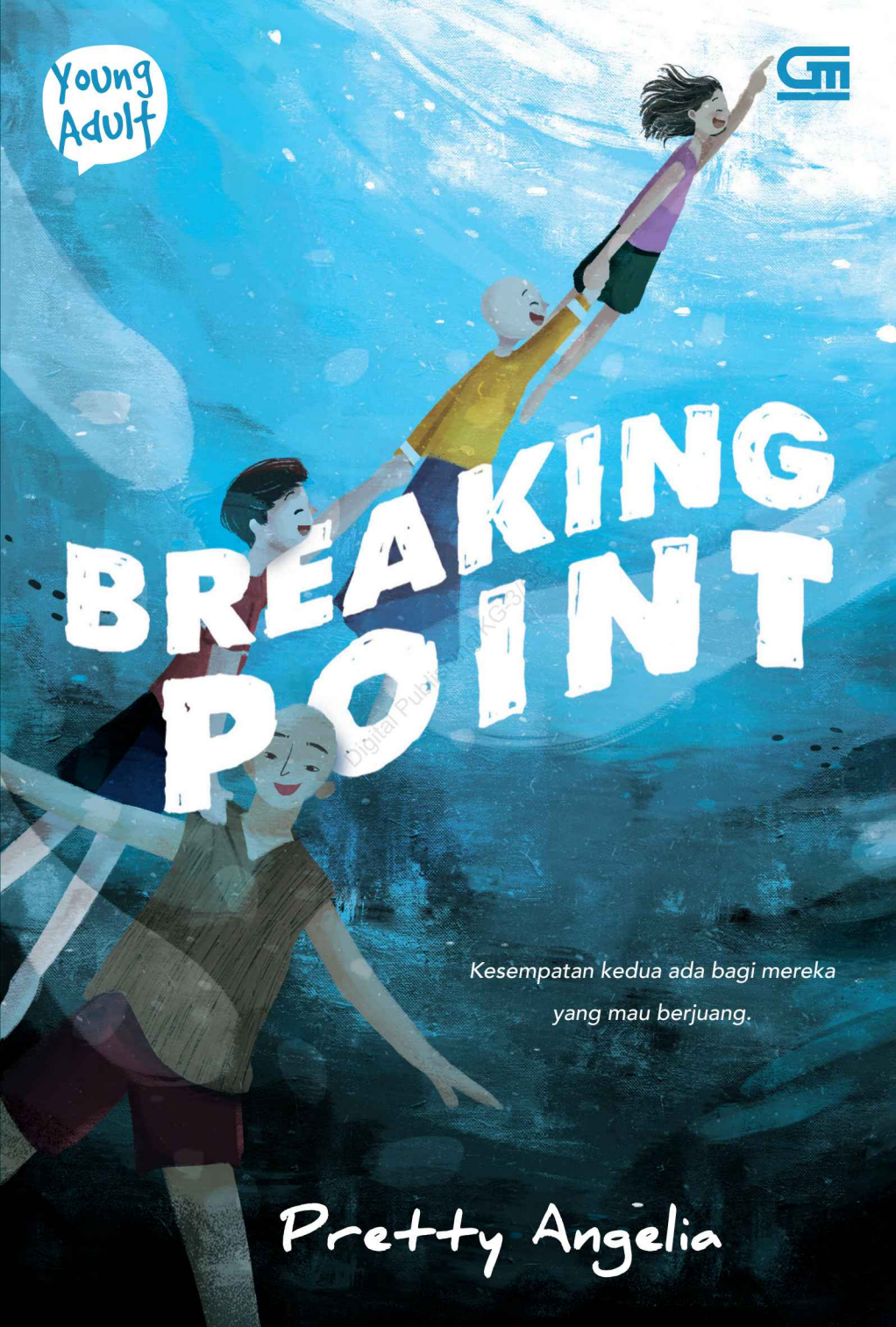




Young
Adult



BREAKING POINT

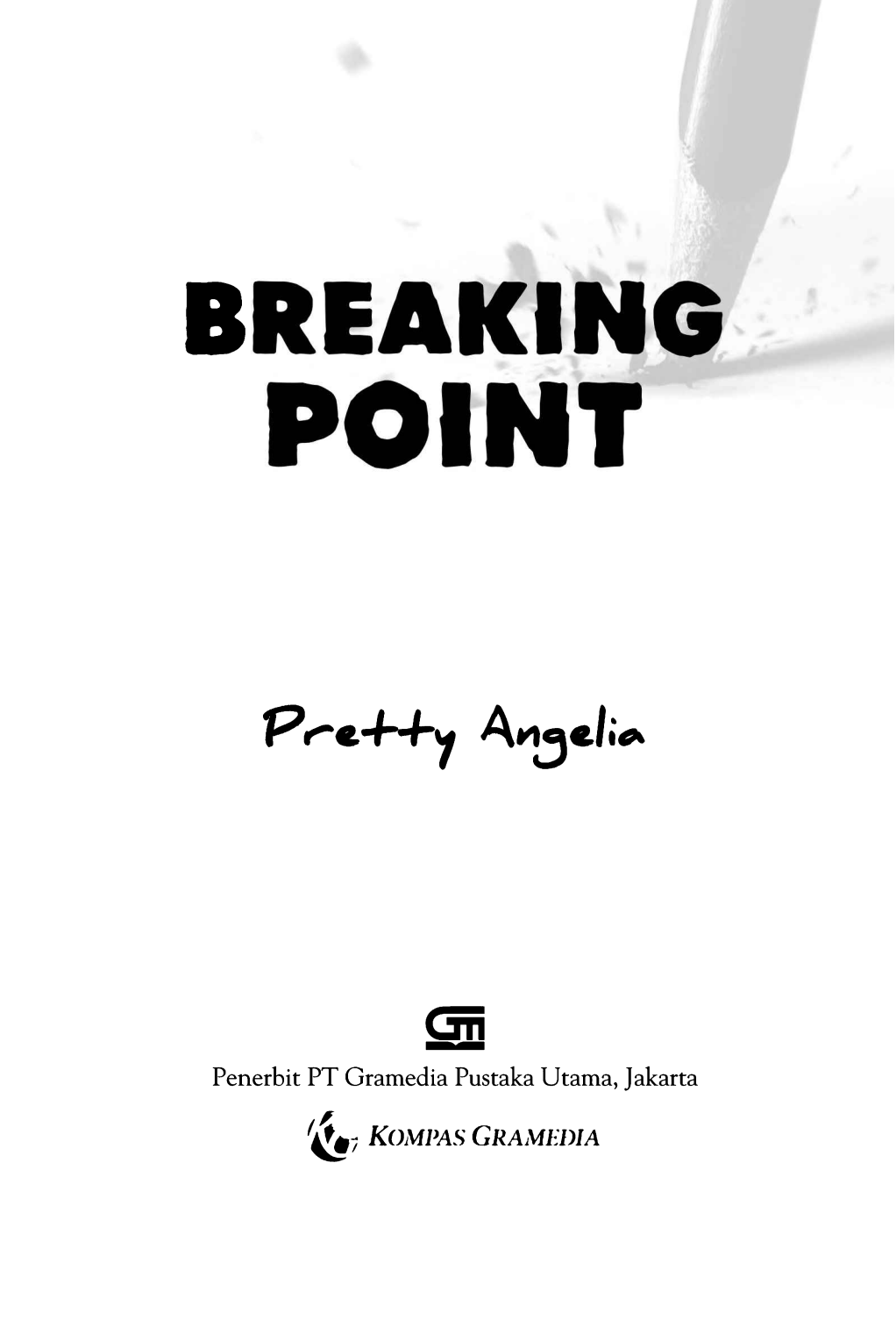
Kesempatan kedua ada bagi mereka
yang mau berjuang.

Pretty Angelia

BREAKING POINT

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

- (1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



BREAKING POINT

Pretty Angelia



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

BREAKING POINT

Oleh Pretty Angelia

GM 618151008

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–33, Jakarta 10270

Editor: Didiet
Penyelaras Aksara: Orinthia Lee
Perancang Sampul: Orkha Creatives

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2017

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN:978-602-03-8128-2

240 HLM; 20 CM

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Terima kasih ini saya peruntukkan pada...

Alah Maha Baik yang memberikan rezeki tak terhingga dan pengalaman hidup bermakna. Saya akan terus belajar menjadi manusia yang selalu beriman dan bersyukur pada-Mu.

Lalu untuk Papa dan Mama yang selalu mendukung kegiatan menulis saya. Saya akan terus berusaha menjadi anak yang membanggakan kalian. Juga untuk kedua adik saya yang saya sayangi selalu.

Mbak Didiet Prihastuti selaku editor Breaking Point, yang memberikan kesempatan novel ini untuk diterbitkan. Sampai sekarang saya sebenarnya masih *speechless* ^^ . Mbak Didiet juga memberikan banyak masukan dan perbaikan yang tentunya membuat novel ini jadi lebih rapi dari segi cerita dan tulisan.

Breaking Point merupakan naskah yang saya ikutkan di kompetisi Gramedia Writing Project 3. Meski tidak menjadi juara, tapi saya sangat berterima kasih kepada para panita Gramedia Writing Project 3 yang sudah mengadakan acara keren itu. Saya jadi mendapatkan ilmu baru dari penulis-penulis kece dan juga bertemu teman-teman baru.

Para juri Gramedia Writing Project 3 yang memberikan kesempatan naskah ini untuk diperbaiki dan memberikan poin-poin penting yang harus saya revisi.

Teman-teman di grup Expert Class Gramedia Writing Project 3. Teman-teman baru yang selalu asyik diajak diskusi, ng-egosip, dan bercanda setiap hari.

Semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu-satu, yang telah membantu proses dicetaknya novel *Breaking Point*.

Para pembaca yang sudah meluangkan waktunya membaca novel ini. Selamat membaca, semoga kalian menyukai cerita Geta dan kawan-kawannya.



Prolog

“Kapan mau belajar bareng, Jen? Oh ya, gimana sidangnya?” Senyuman tipis terbentuk di bibirnya. Geta selalu merasa lapang ketika mendengar suara di seberang. Suara yang tegas, tapi juga menenangkan. Mereka sudah lama bertukar cerita sejak menjadi bagian dari OSIS Kharisma.

“Sekali-kali aku pengen ikut ke persidangnya juga.” Ekspresi Geta lalu berubah kecut saat orang di seberang menolak permintaannya. “Bagi-bagi dong stresnya, Jen!”

Hari gini ada orang yang mau ikutan stres?

Tawa Geta pecah karena omelan balik itu. Lalu selama tiga puluh menit mereka saling melempar obrolan, dari pembicaraan serius tentang masalah OSIS Kharisma sampai belajar bersama yang dianggap membosankan. Akhirnya telepon itu ha-

rus disudahi karena orang di seberang punya urusan lain yang harus segera diselesaikan.

Geta kembali bersandar di badan kasur sambil membaca berita di ponsel. Judul berita itu menarik perhatian. Seberkas rasa iri menguar dari hatinya. “Alah, ini cowok masuk berita cuma gara-gara tampangnya. Nggak percaya gue penghasilannya udah milyaran dari kompetisi catur doang.”

Lalu ponsel tersebut berbunyi kembali. Ada pesan WhatsApp yang masuk. Di layar tertera nama Zico, teman sekelasnya. Dahi Geta sampai mengerut membaca pesan itu.

Innalillahi wa innailaihi raji’un, telah berpulang ke Rahmatullah, teman kesayangan kita Alanda Nursani dari kelas 12 MIPA 4. Mohon doa dari teman-teman agar arwah Alanda diterima di sisi-Nya. Semoga keluarga yang ditinggalkan diberikan ketabahan dan kekuatan. Amin.

Alis Geta naik sebelah. Ia melempar ponselnya begitu saja di kasur. Mulutnya melontarkan decakan. “Lo ngapain lagi sih, Alanda?”



Bab 1

“**Be**neran ada anak Kharisma yang meninggal?”
“Kenapa bisa meninggal?”

“Kasian ya. Padahal bentar lagi UN. Dia itu kelas 12 kan?”

Bel tanda dimulainya pelajaran belum berbunyi, tapi SMA Kharisma sudah dibuat heboh dengan berita meninggalnya Alanda. Sikap simpati anak-anak Kharisma termasuk tinggi, walaupun penyebab meninggalnya Alanda belum diketahui.

Namun Getaran Cinta Semesta—atau biasa dipanggil Geta—merasa miris ketika kehebohan-kehebohan yang baginya tak berdasar itu menyambangi telinganya. “Gue nggak ngerti lagi apa yang ada di otak Alanda.” Ia baru saja tiba di sekolah dan tidak menyangka kabar tentang Alanda menyebar cepat begini.

Cewek tujuh belas tahun itu pun tiba di depan kelas. Seper-

ti biasa, sebelum masuk ke ruangan, Geta akan berkaca dulu dengan memanfaatkan jendela. Ia tersenyum tipis saat melihat penampakan rambut bob super kinclong dan poni yang menggantung di dahinya masih tergerai rapi.

Lantas suara-suara bising itu tiba-tiba bikin telinganya gatal. Dari lokasinya berpijak, Geta bisa melihat penampakan Chicha, Arimbi, dan Lala yang justru heboh dengan topik lain. Ketiga cewek itu seperti punya dunia sendiri. Ia tersenyum sinis, lalu melangkah ke dalam; berniat membuat gara-gara dengan mereka.

“Eh, eh, Vierro juara catur lagi di Spanyol! Keren banget!” Chicha memeluk majalahnya dengan gemas.

Arimbi langsung menarik paksa majalah itu karena tidak rela halaman yang ada Vierro jadi lecek. Padahal majalah itu juga bukan punya dia. “Jangan ngarep lo. Vierro bakal takluk sama gue!”

Lala mulai kepanasan sampai berani sesumbar. “Kalian kurang *update*. Gue udah nemuin rumahnya dong, ternyata di Bogor juga lho. Gue bakal minta Vierro jadi cowok gue. Pasti langsung mau!”

“Pagi-pagi lo bertiga udah ngimpi aja,” kata Geta yang memulai aksinya.

Wajar saja ketiganya menghadiahi Geta dengan delikan tajam.

“Urusin diri lo sendiri gih!”

“Padahal cowok yang kita omongin juga bukan cowok lo. Kenapa lo sewot?!” pekik Arimbi.

Geta menunjukkan senyum menyebalkannya. “Gue cuma bilang fakta kok. Kalian itu bagai punggung merindukan rembulan, tahu?”

Belum sempat Chicha menghardik balik, Zico keburu menghampiri Geta dengan wajah pias. Entah mengapa tubuhnya yang sudah kurus jadi semakin kurus di pagi itu. “Geta! Akhirnya! Gue mau minta tolong nih.”

“Apa?” Nada bosan terlontar dari bibir Geta. Ia sudah mengira, apa yang akan Zico bahas.

“Koordinirin anak-anak buat nyumbang ke mendiang Alanda dong.”

Mendengar kata *mendiang* Geta mencebik. Matanya lantas mengedar ke seluruh ruangan dan menemukan orang yang dicarinya ada di belakang. Orang itu tengah memainkan ponselnya yang ber-*casing* foto Ferrari tanpa memedulikan orang-orang di sekitarnya. Rambutnya yang dibelah tengah dan terkesan kuno malah membuatnya jadi memesonanya. “Kenapa nggak minta tolong Rajen? Kan dia ketua kelasnya.”

“Kan lo dulu ketua OSIS. Rajen nggak mau koordinirin,” jawab Zico yang terdengar kecewa.

Geta tersenyum tipis. *Memang keren Rajen, dia langsung tahu ada yang nggak beres.* Namun ekspresinya seketika berang. “Emangnya Alanda beneran meninggal?”

“Geta! Orang lagi kena musibah juga!” Chicha ikutan nimbrung. Rambut keritingnya sampai bergoyang-goyang saking emosinya.

Dibentak seperti itu membuat Geta kembali mencecar Zico. “Dari mana lo dapet kabar itu?”

Zico mencoba mengingatnya. “Yang SMS gue sih nomornya Alanda.”

“Terus lo ngelayat nggak? Udah ketemu sama mayatnya?!”

“Geta!” seru Chica kembali.

“Diem lo!” Geta kesal setengah mati karena diinterupsi. “Co, sekarang itu banyak beredar berita nggak bener. Harus dikonfirmasi dulu. Gue tanya lo, tapi jawaban lo ngegantung semua. Jangan-jangan lo yang mau ngeusilin kita?”

Zico tiba-tiba gusar. “Nggak, Ta. Jangan asal nuduh dong! Gue kaget banget, tahu. Emangnya gue salah nyebarin kabar duka? Yang ngalamin teman kita juga kan?”

Geta menatap Zico sejenak. Matanya membesar. Menyipit. Kemudian membesar lagi.

Zico langsung mundur cepat-cepat. “Kok sampai segitunya ngeliatin gue?”

“Gue nggak mau lo jadi korban juga karena gue dulu pernah jadi korban,” tukas Geta.

Kepala Zico miring ke samping, tidak mengerti maksud ucapan Geta. “Hah?”

Tangan Geta menyilang di depan dada. “Kalau Alanda beneran meninggal, harusnya keluarganya ngabarin juga di mana kita-kita bisa ngelayat. Ini kan nggak.”

“Terus maksud lo apa jadi korban?” Suara Chicha masih tinggi, tapi ia pun ikutan penasaran.

Seketika Geta jadi pusat perhatian karena omongannya yang begitu masuk akal. Berita kematian yang dibuat-buat itu termasuk keterlaluhan dan tidak pantas untuk dijadikan bahan guyonan.

“Alanda itu teman dekat gue pas SMP. Suatu hari tiba-tiba dia pakai jilbab. Katanya lagi dikemoterapi gara-gara kanker, jadi malu kepalanya botak. Gue sampai berdoa siang dan malam sambil nangis minta kesembuhan dia. Nggak tahunya seminggu kemudian jilbabnya dilepas. Nggak ada tuh yang na-

manya kepala pelontos dan gue bisa liat jelas bekas cacar air di tangan sama lehernya.”

“Eh?!” Pengakuan Geta seketika membuat kelas 12 IIS 2 menjerit.

“Udah, lupain aja si Alanda. Dia itu tukang cari perhatian. Kita udah diusilin sama dia. Makanya sejak saat itu gue nggak pernah anggep dia temen lagi.”

“Woi! Woi! Ada yang heboh tuh!” teriak si wakil ketua kelas, Mamat. Ia berdiri di atas meja. “Alanda dateng!”

Seisi kelas 12 IIS 2 mulutnya menganga mendengar ucapan Mamat. Mereka tergesa-gesa menghampiri jendela demi melihat Alanda yang sebentar lagi akan lewat.

“Haah, apa gue bilang. Dia masih hidup, kan?” Geta lalu menepuk-nepuk bahu Zico. “Yang tabah ya, Co.”

Sementara Zico tengah berubah jadi patung.

Lalu saat Alanda melewati 12 IIS 2, seisi kelas menyorakinya. Ternyata cewek yang terlihat biasa-biasa saja itu sampai segininya memalsukan kematiannya sendiri. Dan itu membuat banyak orang kesal dan bertanya-tanya, mengapa ia berbuat demikian?

“Woooo! Pembohong!”

“Ada mayat hidup!”

“Gentayangan ya sekarang? Takut ih!”

Alanda tampak panik mendapatkan rentetan ejekan itu dan terburu-buru ke kelasnya.

Geta yang melihat dari bangkunya tersenyum penuh kemenangan. “Kena batunya juga dia.” Ia meletakkan ransel di meja, kemudian tersentak ketika Zico muncul kembali di depannya.

“Gue malu, Ta! Kok dari dulu lo nggak bilang kalau Alanda kayak gitu?”

Geta lalu menimpuk kepala Zico dengan penggaris dari kolong meja.

“Awww!”

“Habisnya lo suka banget sama Alanda, jadinya gue juga mikir... gue nggak ada hak buat jauhkan lo dari dia. Gue kira dia udah tobat. Nggak tahunya makin parah.”

Zico masih meringis sembari memijit dahinya yang makin pening. “Kenapa dia bohong ya?”

“Emang udah kelainan dia. Nggak usah dibahas lagi deh. Sekarang kita fokus UN aja. Jangan ngebiarin yang kayak gini bikin lo *down*,” titah Geta. Ia bisa menangkap kegelisahan Zico.

“Geta! Ada Dodi nih!”

Geta mendesah panjang. Baru saja ada masalah ini, masalah lain akan kembali datang padanya. “Bentar!”

“Ngapain ketua OSIS nyariin lo?” Zico heran karena Geta sendiri sudah lengser dari jabatan ketua OSIS sejak tiga bulan yang lalu.

“Biasalah, masalah negara.”

“Keren ya lo. Udah turun jabatan, masih aja diandelin sama adik-adik kita.” Zico jadi terkagum-kagum.

“Ya, karena gue pendahulu mereka, jadi nggak bisa lepas tangan juga.” Geta lantas menghampiri Rajen, cowok yang wajahnya setampan Salman Khan. Hidungnya lancip, bulu matanya yang lentik sering membuat cewek-cewek ngiri. Maklum, dia memang punya darah asli India. “Jen, temenin yuk.”

Rajendra mendongak. “Kenapa?”

“Dodi datang lagi tuh. Ada laporan baru kayaknya.” Karena Rajen mantan anggota OSIS dan mengetahui permasalahan ini juga, Geta pun membutuhkan bantuannya.

Rajen langsung memasukkan ponsel Ferrari-nya ke saku celana. “Oke,” ia menuruti permintaan Geta tanpa protes.

“Tiga bulan berturut-turut nggak dibayar?!” Suara melengking Geta terdengar di seluruh ruangan OSIS.

Rajen lantas mengusap-usap bahu cewek itu biar tenang.

Dodi membenarkan letak kacamatanya untuk kesekian kali saking gugup. Di sampingnya, Kayla duduk, sekretaris OSIS yang juga gugup. “Iya, Kak. Kami udah nanyain teman-teman yang dapat beasiswa. Dan sekitar 40 persen dari mereka belum dapetin dana itu.”

“Udah gue duga ada yang nggak beres,” keluh Geta. “Waktu gue jadi ketua OSIS udah keliatan polanya. Teman-teman kita telat dapetin bantuan itu. Cuma penyelidikan nggak gue lanjutin karena dana akhirnya cair juga.” Yang ia tidak habis pikir, setelah dulu nyaris akan diperhitungkan, kini sang oknum berulah kembali.

“Terus menurut Kakak siapa yang berani ngambil dana itu?”

“Pak Radi.”

Seketika ruangan itu sehening di kuburan ketika malam.

“Jadi kita urusannya bakal sama Pak Radi, Kak?”

“Dana itu nggak akan cair kalau nggak ditandatangani Pak Radi.” Geta menyadari ketakutan yang menjerat kedua juniornya. “Jangan pesimis. Kalau orang salah ya harus dikasih perhitungan, kasihan teman-teman kita yang jadi korban.

Laporin aja ke Dinas Pendidikan. Bukti dana yang mandek itu udah kalian susun kan?”

“Bentar, Ta. Ini baru asumsi. Belum ada bukti kuat kalau Pak Radi yang jadi dalangnya. Mereka nggak bisa sembarangan bikin laporan,” Rajen berkomentar juga. Ia paham adik-adik kelasnya terkesiap dengan keputusan Geta yang serbacepat, meski sebenarnya bukan pertama kali melihat Geta yang seperti ini.

“Kalau boleh jujur, Kak. Ini bisa jadi masalah besar. Apalagi dua bulan lagi UN. Apa nggak masalah nanti UN Kakak jadi terganggu kalau kita bawa kasus ini ke publik?”

Dagu Geta terangkat. “Nggak masalah.”

Dodi jelas saja membelalak.

“Lho? Teman-teman kita yang dana bantuannya nggak dibagiin bisa gagal ikutan UN juga. Apalagi SPP harus lunas sampai Maret,” ujar Geta sambil mencondongkan wajah ke depan. “Gini deh, coba kalian minta laporan dananya ke tata usaha. Tegasin ke petugasnya kalau kalian tahu tentang mandeknya dana itu. Jangan lupa rekam pakai kamera tersembunyi. Kalau dia nggak mau liatin laporan itu, kalian tekan lagi karena ini masalah siswa. Kalau dia tetap nggak mau, berarti ada yang dia sembunyikan. Hasilnya kasih tahu gue. Nanti gue kabarin lagi apa rencana kita selanjutnya.”

Dodi dan Kayla langsung berdiskusi. Kemudian menyetujui saran itu. “Oke, Kak. Makasih sarannya.”

Geta berusaha menyemangati adik-adik kelasnya itu. “Jangan takut. Gue ada di belakang kalian. Kalau ada apa-apa jangan sungkan kasih tahu gue dan Rajen.”

Geta dan Rajen berjalan menuju kantin bersama penghuni 12 IIS 2 lainnya. Sudah pukul 12 siang, itu artinya jam istirahat ini tidak boleh disia-siakan mereka yang kelaparan. Mereka seolah terlihat kompak, padahal setiap hari nyaris adu mulut, terutama Geta dan ketiga cewek yang obrolan sehari-harinya nggak jauh dari urusan cowok.

Saat melewati 12 MIPA 4 ada pemandangan tidak biasa. Alanda terlihat tersedu-sedan di bangku dekat pintu kelas. Sendirian. Namun, rombongan 12 IIS 2 malah dibuat makin meradang dengan Alanda yang seperti itu.

“Dih, dia nangis?!” Senyuman sinis terbentuk di bibir Lala. Suaranya sengaja dinyaringkan.

“Rasain deh. Siapa suruh cari simpati kita pake alesan meninggalkan?” komentar Arimbi tak kalah sengit.

“Belum gue tembak aja gue udah malu kayak gini.” Zico sedang merasa jadi manusia terapes sedunia. Apalagi ia yang menyebarkan berita bohong itu dan banyak pula komplek yang ia dapatkan.

Chicha pun berusaha menghiburnya. “Ambil hikmahnya aja, Co. Sekarang lo kan tahu aslinya dia kayak apa.”

Suara-suara sumbang itu menyambangi telinga si tersindir. Alanda lalu berlari keluar kelas seraya menutup mulut. Menyenggol Rajen sampai membuatnya nyaris terjungkal.

“Beneran ratu drama dia.” Nada suara Rajen terdengar jengkel.

“Cuekin aja, capek tahu ngurusinnya,” titah Geta. Kemudian bayangan Pak Radi yang menyelewengkan dana bantuan murid menghantui pikirannya. Langkahnya melambat. Membiarkan teman-temannya ke kantin duluan.

“Kamu yakin adik-adik kita berhasil selesain masalah ini?”

Kayaknya harus minta dukungan guru.” Rajen seperti tahu apa yang tengah Geta pikirkan. Karena perkara ini bukan sembarang perkara. Pertarungan antara orang dewasa dan remaja sering berakhir tidak seimbang.

Geta menggeleng. “Kita harus bergerak independen. Kita nggak tahu siapa guru yang bisa dipercaya. Bisa jadi mereka semua tahu, tapi sengaja ditutup-tutupin.” Decakan kesal terlontar dari mulutnya. “Karena ini merugikan teman-teman, kita harus bertindak secepatnya.”

“Memangnya kamu punya rencana apa setelah ini?”

“Interogasi Pak Radi dengan bukti-bukti yang kita punya. Kita kasih kesempatan dia buat jujur sebelum lapor ke Dinas Pendidikan.”

Mata Rajen tiba-tiba membesar. Langkahnya terhenti. Ia rusuh merogoh kantong celana. “Hape?!”

Geta pun ikut tersentak. “Kenapa?”

“Hapeku kayaknya ketinggalan di ruangan OSIS. Kamu duluan aja. Pesenin siomay ya, seperti biasa.” Rajen lantas bergegas ke ruang OSIS.

Geta tersenyum tipis sembari melanjutkan langkahnya ke kantin. “Padahal tadi ke ruang OSIS sebelum jam tujuh, tapi dia baru nyadar hapenya nggak ada nyaris enam jam kemudian. Dasar ceroboh.”

“Kang, siomay tiga porsi. Dua piring,” titah Geta pada Kang Ijal.

“Sip, tunggu ya!” Kang Ijal yang sudah mengenal Geta tentu paham apa yang pelanggan setianya inginkan. Dua porsi buat Rajen, seporisi buat Geta.

“Ada yang jatuh dari atap!”

Geta mendelik.

Kantin seketika menjadi rusuh. Satu teriakan itu mampu membuat seisi kantin berbondong-bondong menuju belakang sekolah.

Geta pun mengikuti mereka. Di sana terdapat gedung dua lantai yang masih berupa fondasi dan disusun dengan banyak kayu. Di dalamnya ada tangga tanpa pinggiran yang bisa diakses untuk menuju ke atap.

“Minggir!” Geta memaksa masuk ke barisan penonton. Kakinya langsung lemas saat tiba di tempat yang menjadi sumber kegaduhan. Geta memperhatikan penjaga sekolah, Kang Ilyas, menggendong Alanda yang belakang kepalanya berlumuran darah.

“Kasih jalan! Bisa meninggal ini!”

Geta mengerjap. Pandangannya beralih ke atap, sinar matahari membuat otot matanya nyeri. Hatinya serasa diremas-remas. Tidak menyangka Alanda nekat melakukannya saat tengah ramai begini.



Bab 2

Ge ta berdiri di depan ruang kepala sekolah. Tidak hanya dirinya, tapi juga nyaris seluruh anak kelas 12. Mereka ingin memastikan kejadian tadi yang membuat semua orang gusar.

Kemudian pintu terbuka, memperlihatkan Pak Radi yang tampak gemuk dengan kumis super tebal tercetak di atas bibirnya. Keributan pun mulai terjadi.

“Pak, Alanda di bawa ke rumah sakit mana?”

“Kok kita nggak boleh tahu, Pak?”

Pak Radi berdeham. “Alanda butuh perawatan intensif, jadi untuk sementara nggak boleh dijenguk siapa pun!” Kepalanya jadi pening melihat suasana yang terlampau ramai. Terlebih hal mengerikan ini baru sekarang dihadapinya. “Masalah ini juga sedang diinvestigasi. Kalian nggak perlu khawatir dan lanjut belajar, oke? Balik sana ke kelas!”

Murid-murid kembali heboh, tapi Pak Radi keburu menutup pintu ruang kerjanya. Ia enggan mendengar keluhan apa pun. Ada yang lebih penting dibandingkan meladeni pada remaja yang keingintahuannya begitu besar.

Sementara murid-murid mulai membubarkan diri, Geta masih berdiri di lokasi yang sama. Tangannya nyaris mengetuk pintu.

“Ta, ke kelas yuk.”

Geta bergidik. Entah sejak kapan Rajen ada di belakangnya. “Kaget aku. Dari mana aja kamu?”

“Tadi aku ditugasin fotokopi sama Bu Dini,” jawab Rajen, memperlihatkan tumpukan kertas di tangannya.

“Kamu nggak tahu kejadian barusan?”

“Tahu kok. Tadi banyak yang ngebicarakan.” Rajen menatap Geta tanpa berkedip. “Kamu nggak apa-apa kan?”

“Aku bingung, Jen. Menurutku Alanda bukan orang senehat itu.” Itu mungkin dulu, tapi sekarang Alanda berubah jadi orang yang tak dikenalnya.

“Nggak usah dipikirin. Bukan salah kamu ini.”

Namun, kata-kata itu sulit membuat Geta tenang. “Aku lagi cari beberapa asumsi kenapa Alanda awalnya bohongin kita. Terus alasan dia berani terjun dari atap pas sekolah, apalagi pas rame-ramenya.” Geta bak memasuki drama dengan plot cerita yang dibuat asal-asalan. Apa tujuan Alanda melakukan itu semua? Kalau memang untuk cari perhatian, Alanda berhasil sampai membuat teman-temannya kesal setengah hidup.

Lalu mengapa Alanda jadi terpuruk? Saat Geta mendampratnya karena ketahuan berbohong, Alanda malah tidak ambil pusing. Jadi harusnya hal mengerikan seperti ini tidak perlu terjadi kan?

Pertanyaan-pertanyaan itu Geta telan sendiri karena ia sulit mendapatkan jawabannya secara pasti.

“Ma, aku pulang,” ujar Geta, menutup pintu rumahnya nyaris tanpa tenaga.

Ada ibunya, Gania, yang duduk di ruang tamu dengan sebuah tab di tangan. “Hai, gimana sekolah hari ini?” Ia tampak senang Geta pulang karena itu artinya ada teman untuk diajak bicara.

Sayangnya, Geta lagi bete berat. “Biasa.”

“Makan dulu ya, bawa ke kamar aja, nggak apa-apa.” Sebagai ibu yang baik, Gania tidak memaksa Geta bercerita ketika anaknya terlihat suram seperti itu.

Geta hanya mengangguk dan pergi ke ruang makan.

Bersamaan dengan itu, suara mobil terdengar di luar. Ketika pintu rumah dibuka, Gania tersentak melihat sosok itu ada di sana. Ia pun berdiri. “Tumben udah pulang.”

Pria itu adalah ayahnya Geta, Musa. “Ada dokumenku ketinggalan. Aku bakal balik ke kantor lagi kok.”

“Capeknya. Padahal aku bisa lho ngantar dokumennya ke kantormu.”

“Nggak perlu, soalnya dari pengalaman yang udah-udah, kamu pasti salah bawa dokumen,” balas Musa, menunjukkan wajah miris yang dibuat-buat.

Diingatkan dengan kecerobohannya itu, Gania memberungut. “Ih, nyebelin.”

Musa lalu mengalihkan pembicaraan. “Geta udah pulang?”

Gania mengangguk. “Sekarang di kamar. Lagi bete.”

Musa menghela napas panjang. “Ya udah, diemin aja dulu. Ntar juga betenya hilang dan dia bakal sering komplek ini dan itu ke kita.”

Gania tertawa kecil. “Kamu ini antara suka-nggak suka Geta lagi bete. Oh ya aku dapet berita bagus.” Ia lalu memperlihatkan tabnya. “Vierro juara di Spanyol lho.”

Musa terlihat antusias. “Wuidih!” Ia meraih tablet istrinya. Sehari ini ia memang tidak berselancar di internet karena harus menyiapkan presentasi. Kepalanya bergoyang ke kiri dan kanan saking kagumnya. “Keren banget ya Vierro. Masih muda, prestasinya udah gemilang. Kalau dia jadi anakku, aku pasti bakal jadi ayah paling bahagia di dunia ini.”

“Ada-ada aja. Mana mungkin Vierro mau jadi anak kamu.” Gania tergelak-gelak mendengar pernyataan suaminya. Ia lalu mengalihkan pembicaraan. “Cari dokumennya dulu gih. Makan di sini ya. Kebetulan aku udah masak.”

Musa pun buru-buru melaksanakan misinya. Ia harus sempat makan sebelum bos menghubunginya untuk kembali ke kantor.



Bab 3

Banyak mata yang memandangi Geta secara intens. Ini hari yang aneh. Baru saja tiba di gerbang sekolah, ia seketika merasa dikuliti. Sebenarnya Geta sudah biasa menjadi perhatian banyak orang ketika memberikan sambutan dari podium ke podium. Namun tatapan-tatapan kali ini pekat dengan hawa kebencian. Seperti menghakiminya karena telah melakukan dosa besar.

Geta berusaha untuk cuek. Ia tetap berjalan dengan percaya diri.

“Ta!”

Mata Geta meletupkan binar. Dari kejauhan ia bisa melihat Rajen berlari ke arahnya. “Pagi, Jen!” Namun binar itu berganti mendung ketika dilihatnya raut Rajen yang dihinggapinya cemas.

“Kayaknya kamu balik aja ke rumah. Soalnya ada yang nggak beres—”

“Geta!”

Mata Rajen terpejam. Mulutnya bergerak melontarkan umpatan. Pandangan Geta perlahan tertuju pada Pak Radi yang berdiri tepat di belakang sahabatnya itu.

“Bapak tunggu kamu di ruangan sekarang juga,” ujar Pak Radi, kemudian berlalu ke dalam gedung.

Geta mengikuti Pak Radi tanpa bertanya dulu. Ia paham bisa melakukannya nanti setelah tiba di ruang kepala sekolah.

“Pembunuh!”

Lengkingan suara itu menghentikan langkah Geta. Ia menoleh ke sekitar, mencari sumber suara tersebut, tapi mereka semua tidak ada yang menoleh ke arahnya lagi. Hanya Rajen yang membiaskan raut khawatir. Dan suara itu terlampau nyaring untuk dilontarkan seorang Rajen. Lagi pula, Geta yakin bukan Rajen yang meneriakinya. Orang usil memang ada di mana-mana dan mereka hanya mampu jadi bayangan.

Geta pun melanjutkan langkahnya kembali tanpa mengubrisnya. Saat masuk ke ruangan Kepala Sekolah, ia tersentak karena Pak Radi tidak sendirian. Ada orang asing duduk di dekatnya. Mata orang asing itu terlihat sembab. Ada juga wali kelasnya yang memainkan ponsel seakan tidak peduli dengan kehadiran anak didiknya sendiri.

“Tolong tutup pintunya,” ujar Pak Radi.

Geta melakukannya walau dengan setengah hati.

“Kamu duduk ya. Bapak barusan telepon orangtuamu. Ibu-mu lagi dalam perjalanan ke sini.”

“Sebenarnya ada apa, Pak?” Geta wajar keheranan karena jika ada urusan sekolah, wali murid akan dipanggil melalui murid. Bukan melakukan panggilan tiba-tiba seperti ini.

“Nanti Bapak beberkan semua pas ibumu datang.”

Geta memandangi orang-orang itu satu per satu. Lalu memutuskan untuk duduk karena tidak ada yang sudi membuka mulut. Kemudian ia memainkan ponsel dan baru menyadari ada pesan yang masuk. Ternyata dari ibunya.

KAMU KENAPA SIH GETA?!

Kepala Geta langsung berdenyut karena satu kalimat ber-*capslock* itu, “Lebay.” Ia memutuskan untuk tidak menggubrisnya.

Lalu terdengar pintu suara diketuk.

“Tolong bukakan, Geta,” titah Pak Radi.

Geta bangkit dengan malas-malasan. Saat menarik daun pintu, ia melihat Gania menghadihinya pelototan persis Sadako. Ia sama sekali tidak bereaksi apa-apa karena bukan pertama kalinya dipelototi seperti itu.

Saat menatap Pak Radi, Gania seketika menanggalkan atribut kemarahannya. “Pagi, Pak Radi.”

“Silakan masuk, Bu. Maaf mengganggu pagi-pagi begini.”

Geta lekas menutup pintu sebelum diperintahkan lagi.

Gania duduk di bangku yang berhadapan dengan Pak Radi, sedangkan Geta kembali ke sofa yang berada di pinggir ruangan.

“Jadi begini, Bu. Saya dapat laporan katanya Geta jadi provokator teman-temannya merundungi Alanda.”

Geta kaget, tapi berusaha untuk tetap tenang.

“Merundungi?” Kata itu terdengar asing di telinga Gania.

Geta pun menjawabnya duluan sebelum Pak Radi bicara kembali. “*Bullying*, Ma.”

Seketika Gania tersentak. Ia jadi tahu betapa seriusnya masalah ini. “Terus gimana, Pak?”

“Kemarin Alanda nekat terjun dari atap bangunan belakang. Sejak tiba di sekolah sampai istirahat pukul 12 siang, Alanda diledekin terus sama teman-temannya. Kemungkinan itu yang jadi penyebabnya.”

“Ya, Tuhan!” Gania menutup mulut. Matanya hampir mental dari rongga. “Alanda?” Setelah dua kali disebutkan, ia menyadari nama itu juga. Ia menatap ngeri Geta. “Alanda teman sebangkumu pas SMP?!”

Geta sengaja bungkam dengan wajah sangar. Ia memang tidak suka melihat ibunya yang mudah panik.

“Terus gimana keadaan Alanda, Pak?!” Gania kian kalut. Tangannya yang mencengkeram tas mulai gemeteran.

“Sekarang masih dalam perawatan, Bu. Kita doakan saja Alanda bisa siuman secepatnya karena dia mengalami pendarahan otak yang cukup parah,” jelas Pak Radi.

Gania mengusap dadanya. Ia menatap Geta penuh amarah. “Kamu apakan Alanda?! Dia kan teman baik kamu!”

Mata Geta berputar. Ia masih tetap pada pendiriannya; tidak memercayai semua ini begitu saja. “Saya mau jenguk Alanda sekarang, Pak.”

“Saya nggak izinin!” tukas ibu tanpa nama itu dengan ketus. Akhirnya ia buka suara juga.

“Tenang dulu ya, Bu,” Pak Radi masih bisa berbicara penuh wibawa meski suasananya begitu tegang. “Geta, coba pikirkan

posisi kamu. Kita selesaikan masalah ini dulu, baru kamu bisa jenguk Alanda.”

“Saya nggak sudi dia nengok Alanda, Pak! Gara-gara dia anak saya hampir mati!” Ibu itu kembali menyerang Geta.

Geta pun melakukan perlawanan. “Tapi yang jadi biang keladinya kan Alanda sendiri! Kalau aja dia nggak bohong kayak gitu, teman-teman nggak akan ngata-ngatain dia!”

“Kamu...,” geraman keluar dari mulut ibu itu. Telunjuknya mengarah pada Geta. Ia memandangi Geta dengan murka. “Di hatimu udah nggak ada lagi empati, hah? Anak saya bunuh diri dan kamu masih bisa sinis sama dia?!”

Geta mencebik. “Ibu siapa?”

Ibu itu menggebrak meja. “Saya ibunya Alanda!”

Mata kian Geta melebar. “Alanda dari kecil diurus sama ayahnya aja. Dia nggak rela kalau ayahnya nikah lagi. Alanda posesif banget sama ayahnya. Nggak ada satu pun pacar ayahnya yang diterima sama Alanda.”

Semua mata membelalak menatap Geta. Cewek itu memang memiliki otak dan mulut selicin es. Ini bukan pertama kalinya ia bisa menemukan ada yang janggal di sebuah permasalahan.

“Sa-saya baru menikah sama ayahnya setahun lalu! K-kamu masih nggak percaya saya ibunya Alanda?!”

Geta melanjutkan manuvernya. Matanya kian menikam pada wanita itu. “Salah satu ciri orang berbohong, berbicara dengan terbata-bata!”

“Geta!” bentak Pak Radi. Seisi ruangan jadi hening karenanya. “Jaga bicaramu! Bapak berusaha selesaikan ini baik-baik, tapi kamu malah petantang-petenteng nantangin orangtua!”

Geta kembali bungkam. Tangannya mengepal. Ia malah sedang membaca situasi sebaik-baiknya. Karena menemukan celah itulah ia berani menyerang wanita asing yang mengaku-ngaku sebagai ibunya Alanda.

“Ini masalah serius dan kamu harusnya bersyukur ibu Alanda nggak bawa masalah ini ke pengadilan. Kamu bisa dipenjara!”

Geta mengeluarkan pembelaan. “Tapi saya nggak nge-bully Alanda!”

“Itu nggak menutupi Alanda bunuh diri karena kamu! Para murid menyerangnya karena kamu yang manas-manasin!” Pak Radi lalu menatap Bu Murti, wali kelas Geta. “Bu Murti, tolong kasih lihat videonya ke Geta!”

Geta memberungut. *Video apaan?* Ia lalu menonton video yang dimaksudkan. Dari gelagatnya, Bu Murti tidak ingin ponselnya dipegang oleh Geta. Maka dari itu, Geta pun tak sudi menyentuhnya. Ada stiker huruf NS dengan motif tengkorak di ponsel itu. Ia tertawa dalam hati. Bu Murti memiliki ponsel yang nggak nyambung dengan umurnya.

Alis Geta menyatu di tengah. *Siapa yang rekam gue?* Video itu menunjukkan dirinya yang tengah menjelaskan sosok asli Alanda. *Zico? Chica?* Posisi kamera terlihat diambil dari bawah. Namun Geta kesulitan menebak posisinya lebih detail karena saat itu ia dikerumuni banyak orang.

“Geta, Bapak tahu kamu meremehkan masalah ini, tapi Bapak nggak bisa diam aja. Ini juga tanggung jawab Bapak sebagai kepala sekolah. Jadi, mengakuilah bahwa kamu bersalah dan minta maaf sama keluarga Alanda. Kalau nggak, Bapak nggak ragu mengeluarkan kamu dari sini.”

Mata Geta membesar. Bibirnya gemeteran.

Gania pun tidak tinggal diam atas hukuman itu. “Pa-pak, Bu, tolong maafin Geta. Tolong pikirkan masa depannya juga. Sebentar lagi kan UN. Berikan Geta kesempatan untuk UN dulu. Ya?” Ia mencengkeram bahu anaknya dengan kuat. “Geta, ayo ngaku! Videonya udah jelas itu! Kamu udah ketahuan membenci Alanda!”

Dikeluarin dari sekolah? Yang bener aja! Gue nggak salah kok! Geta yakin semua ini hanya akal-akalan seseorang. Kalau Alanda yang melakukannya, lalu motifnya apa? Kalau bukan Alanda, ia kebingungan mencari orang lain yang ingin menghancurkannya karena ia merasa sedang tidak punya masalah dengan siapa pun.

Apa ini akal-akalan Pak Radi? Tapi dari mana Pak Radi tahu dia sedang ditandai karena masalah dana bantuan yang mandek?

Lalu dengan apa Geta harus melawan? Bawa masalah ini ke pengadilan dan membela diri? Namun, ia juga paham video itu bisa menjebloskannya ke penjara.

Tidak, ia tidak menyesal membeberkan fakta jika Alanda adalah pembohong. Yang tidak ia sangka, hal ini malah membuatnya berada di ujung tanduk.

Lantas Geta menunduk dalam-dalam. Keputusan bulat sudah ia tetapkan. Matanya menatap lurus ke Pak Radi. “Saya....”

Dan keputusan yang dibuat Geta menunjukkan bahwa ia memang seorang Getaran Cinta Semesta.



Bab 4

BY^{UR!} Musa yang emosinya memuncak, menyiram Geta dengan kopi hangat di cangkirnya. “Padahal sebentar lagi UN! Mau jadi apa kamu nggak lulus SMA begini?!”

Tangan Geta sibuk menyingkirkan kopi dari wajahnya. Setelah sampai di rumah, ia pun kena murka Papa. Ia tidak melawan dan juga tidak memedulikan perlakuan kasar tersebut. Makian-makian itu masuk ke telinga kanan dan keluar ke telinga kirinya.

Namun, Gania ternyata masih belum puas memarahi Geta. “Kamu memang keterlaluan. Berani-beraninya kamu bilang nggak salah dan milih dikeluarin aja! Mana ada sekolah yang mau terima murid baru pas mau UN begini?! Kamu juga pasti udah masuk daftar hitam!”

Geta memang menunduk, tapi wajahnya tidak menunjukkan penyesalan. *Kenapa gue bisa terpuruk kayak gini? Padahal gue bukan murid yang suka bikin masalah.*

“Ini gara-gara kamu nggak becus ngurusin anak! Memangnya kalau Geta nggak kuliah, dia bisa sukses?!” Tiba-tiba kemarahan Musa beralih pada istrinya.

Gania tentu saja tidak terima disalahkan seperti itu. “Aku nggak becus?! Kamu nggak nyadar, kepalanya yang batu itu turunan kamu?!”

Emosi Musa semakin membara. “Coba kamu nggak sibuk dengan arisan-arisan dan belanjaan yang bikin duit cekak itu! Geta pasti bisa lebih kalem dan nggak kasar sama anak orang!”

Napas Gania menderu. Ia menyiapkan pekikan demi pekikan yang lebih kencang lagi. “Kamu pikir gampang ngurus anak kayak Geta?! Kamu juga terlalu sibuk kerja dan nggak perhatian sama keluarga!”

Geta bolak-balik memperhatikan kedua orangtuanya. Bahkan mereka seperti tidak menyadari ia masih ada di sana.

“Kalau aku nggak kerja, aku mana bisa beliin makanan kamu, baju kamu, sama nyekolahkan Geta?! Kamu kan yang paling sering di rumah! Harusnya kamu yang lebih perhatian sama dia!”

“Berhenti nyalahin aku! Kamu nggak takut apa Geta jadi gelandangan?!”

Geta tiba-tiba berdiri. “Berantem aja terus sampai matahari terbit di barat!” Ia lalu kabur ke kamarnya, membanting pintu dan menguncinya rapat-rapat.

“Geta! Papa belum selesai!” Pekikannya tidak digubris, Musa kembali menghadap Gania. “Minta maaf sama Geta! Masa kamu doain dia jadi gelandangan?!”

“Siapa lagi yang doain dia kayak gitu?! Itu kan cuma ketakutanku aja!”

Musa lalu mengontrol napasnya. Ia memikirkan apa yang Gania katakan. Geta masih muda, tapi penolakan dari lingkungan akan sangat berat baginya. Karena itu, ia berusaha memikirkan solusi yang terbaik. Ia pun segera beranjak ke kamar tidur khusus tamu untuk menyudahi pertengkaran yang buang-buang waktu dan tenaga ini.

“Ngapain kamu ke sana?!” tanya Gania dengan ketus.

Musa membalikkan badannya. “Malam ini aku nggak mau sekamar sama kamu!”

Maka Gania pun tidak melarangnya. “Bagus deh! Kasurnya jadi lebih lega!” Ia bergegas pergi ke kamar yang biasa ditempatinya bersama Musa. Malam ini luar biasa bikin pening, ia tidak yakin bisa tidur dengan nyenyak.

“Seenaknya aja bilang gue gelandangan. Yang gelandangan juga nggak mau jadi gelandangan,” lirik Geta. Kekesalan masih menggunung di hatinya. Meski keluar dari sekolah itu adalah keputusannya, tapi ia jadi kepikiran dengan ucapan ibunya. Bagaimana jika hal tersebut kejadian di masa depan? Ia tahu harapan untuk melanjutkan SMA sudah tidak ada, tapi keinginannya untuk menuntut ilmu setinggi mungkin sangat kuat.

Untuk menghilangkan kekalutannya, Geta pun mencari catatan kesayangannya di tas. Namun setelah mengeledah seluruh isinya, tubuh Geta loyo kembali.

“Ugh, kenapa nggak gue bawa tadi?” Mau tidak mau Geta harus ke sekolahnya lagi. Mungkin ia akan melakukannya besok.



Bab 5

Geta membuka pintu kamarnya perlahan. Masih pukul 05.30, ia tahu Papa dan Mama masih berada di kamar. Ia hanya ingin pergi sebentar, jadi tidak meminta izin rasanya tidak masalah. Lagi pula, masalah kemarin belum sepenuhnya selesai sehingga ia belum siap kembali berhadapan dengan orangtuanya.

Setelah berhasil membuka pintu utama rumahnya, Geta pun mengambil langkah seribu.

Geta melirik jam tangan. Tepat pukul enam. Sekolah masih sepi, bahkan satpam pun tidak kelihatan batang hidungnya. Tidak ingin mencuri perhatian, ia segera melangkah ke gedung.

Tiba di pintu kelas, langkah Geta terhenti. Ia melihat Chicha, Arimbi, dan Lala sudah datang. Mereka tengah membaca majalah dan suaranya begitu nyaring sampai kelas serasa dihadiri oleh seluruh penghuninya.

“Hah? Vierro Direja Damara yang kece itu lebih milih Paket C daripada UN?!” pekik Lala yang matanya menyembul dari rongga.

“Wajar sih. Dia mau ikut pertandingan catur di Roma. Kalau dilewat aja, bisa melayang tuh uang 500 juta. Dia pasti ingin cer juara pertama lagi,” kata Chicha, mencoba berpikir positif.

“Tapi kan yang ikutan Paket C kebanyakan orang-orang gatot. Vierro nggak malu apa?” tukas Arimbi.

Paket C? Geta bertanya dalam hati. Ia sudah berdiri di depan kelas, tapi ketiga cewek itu belum menyadari kehadirannya. Untuk terakhir kali, Geta pun ingin mencari masalah dengan tiga cewek centil itu. “Hh, pagi-pagi udah ributin keputusan orang yang nggak lo kenal. Terserah dialah mau ikut UN atau nggak.”

Ketiganya seketika tercengang melihat musuh bebuyutannya ada di sana.

“Ngapain lo ke sini?!” hardik Arimbi.

Chicha jengkel setengah mati karena cewek yang paling dibencinya itu masih punya nyali ke sekolah. “Udah dikeluarkan, masih aja belagu lo!”

Geta tersenyum sinis. “Gue cuma mau ngambil catetan. Nggak banget juga belajar sama lo-lo yang kerjanya mikirin cowok mulu.”

“Ih, sumpah ya. Lo itu memang mancing banget buat digampar. Cepetan keluar sebelum gue panggilin satpam!” ancam Arimbi.

Geta tertawa meledek, ancaman itu tidak mempan buatnya. Ia berjalan santai ke mejanya. Mengambil semua buku yang sempat tertinggal dan memasukkan semua ke ransel.

Melihat Geta yang begitu santai, kepala Chicha pun kian mendidih. “Inget-inget dosa, Ta. Ini akibat lo yang kalau ngomong suka nggak dipikir dulu. Lo harusnya nyadar dikasih kesempatan bebas. Masih untung lo nggak masuk penjara!”

Mata Geta fokus pada tasnya, tapi bukan berarti ia tidak memedulikan omongan Chicha. “Gue nggak salah dan gue nggak tahu kenapa Alanda bunuh diri.”

“Memang nggak tahu diri lo!” Chicha hendak melemparkan botol berisi air pada Geta, tapi sebuah tangan mencegatnya.

“Lo mau nggak ikutan UN juga?”

Melihat tampang galak Rajen, Chicha langsung menurunkan tangannya. Cowok itu memang selalu muncul tiba-tiba.

Melihat kehadiran cowok itu, Geta sontak kesenangan. “Hai, Jen. Tumben kamu udah dateng.”

Rajen berdecak kesal, kemudian menarik Geta keluar dari kelas dan memboyongnya ke kawasan lab yang masih sepi. “Kamu nekat banget ke sini. Kalau Pak Radi ada, kamu bisa dibikin lempem sama dia.”

Geta malah nyengir dengan lebarnya. “Emangnya Pak Radi beneran bisa bikin lempem?”

Rajen menggeram karena Geta menganggap santai peringatan ini. “Geta, aku tuh khawatir banget sama kamu. Kenapa kamu biasa aja? Kalau aku jadi kamu pasti nggak berani keluar rumah.”

“Ngapain aku di rumah? Nggak ada kerjaan juga,” Geta mengucapkannya tanpa berani menatap Rajen.

Mata Rajen membesar. Ekspresinya melunak. Ia merasa bersalah karena mengucapkan kata yang tidak tepat. “Maaf.”

“Nggak apa-apa kok.” Geta tersenyum lebar. Malah terlalu lebar.

“Coba bilang aja apa yang bisa aku bantu. Jujur, aku nggak tahu harus ngebantuin apa.” Rajen seketika jadi panik. Ia tampak belum menerima Geta berpisah darinya.

“Udah, nggak usah dipikirin. Kamu sendiri lagi ribet sama urusan di persidangan kan?”

Diingatkan dengan masalahnya sendiri, Rajen tahu ia memang tidak bisa ngotot menjadi malaikat penolong. “Haah, orang itu main nabrak aku sih.”

Geta tiba-tiba merasa bersalah karena mengingatkan hal buruk... yang dialami Rajen dua tahun lalu. Walaupun pelakunya sudah tertangkap, tapi tidak mudah menjebloskannya ke penjara. Meskipun belum pernah ikut masuk ke ruang sidang itu, ia tahu betapa rumitnya sidang Rajen karena nyaris setiap saat cowok itu menceritakannya. “Aku temenin kamu di sidang berikutnya deh.”

“Nggak, Ta. Kamu bisa tambah stres kalau masuk ke ruang-
an biadab itu. Meski aku yang nuntut, tapi tetap aja aku ngerasa diiris-iris setiap duduk di sana.”

Geta paham, masalahnya saja belum sanggup ia selesaikan. “Jangan lupa kabarin aku gimana progresnya. Kita saling cerita ya.”

Rajen tersenyum tipis. “Iya, jangan ada rahasia di antara kita.”

Geta mengembuskan napas lega. Ia memang menikmati hubungannya yang seperti ini dengan Rajen. Tidak pacaran, tapi begitu akrab hingga saling membantu dengan keikhlasan.

Kemudian di pikirannya terlintas sesuatu. “Aku boleh minta tolong, Jen?”

“Kenapa?”

“Tolong kawal adik-adik kita buat ngebuka kasus Pak Radi. Kamu nggak lupa kan?” Geta tidak akan melepaskan begitu saja kasus berat itu. Bisa jadi ini adalah satu-satunya jalan untuk mengembalikan nama baiknya yang tercoreng.

“Itu sih bisa diatur.” Rajen selalu bisa diandalkan dalam keadaan apa pun.

Geta memasuki rumahnya yang begitu senyap. Ia tidak memberikan sapaan ketika membuka pintu rumah. Benar dugaannya, tidak ada siapa-siapa di sana. Ayahnya pergi ke kantor, sedangkan ibunya mungkin keluar untuk berbelanja. Ia lantas berlari menuju kulkas; cepat-cepat mengambil roti yang nyaris membeku dan potongan keju. Sebenarnya ia belum makan dari pagi, tapi sekarang sedang ada yang ingin dituntaskannya segera.

Maka ia ke kamar dan membuka laptop. Ia pun mengetik ‘Paket C’ di halaman Google. Deretan informasi tentang Paket C pun bermunculan di depannya.

Geta mendapatkan inspirasi karena obrolan tidak jelas yang dilakukan oleh ketiga cewek centil tadi di sekolah. Ia mengeja segala informasi yang muncul di hadapannya. “Ijazah Paket C bisa digunakan untuk mendaftar ke perguruan tinggi mana pun. Baik negeri atau swasta. Kalau ada yang tidak menerima, laporkan ke Dinas Pendidikan. Pasti perguruan tinggi itu langsung di-*blacklist*.”

Sejak masalah yang menyimpannya kemarin, baru kali ini Geta bisa tersenyum dengan bebasnya. Banyak lembaga pendidikan yang diakui pemerintah yang bisa dijadikan persiapan untuk mengikuti ujian Paket C. Geta mencari lokasi di Jakarta. Ia tidak mau bertemu orang yang dikenalnya di kelas persiapan itu. Karena itu, Bogor bukanlah pilihan yang tepat.

Geta lalu menemukan jadwal ujian Paket C yang tahun 2015 ini diadakan dua kali oleh Pemerintah. Karena ia berasal dari jurusan IIS, ia pun memilih ujian Paket C khusus IPS. Mata pelajaran yang diujikan PKn, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, Ekonomi, Geografi, dan Sosiologi.

“Kelasnya udah mulai?” Geta mendelik. Namun, ternyata ada opsi kelas percepatan untuk yang ingin ikut ujian di tahun ini. “Pokoknya gue harus ikutan ujian di tahun ini.” Ia pun terus menguak informasi. Harus itu. Karena ia tidak mau apa yang dilakukannya ini berakhir sia-sia.

“Ujian Paket C-nya bulan Mei? Sebulan setelah UN....” Geta berpikir kembali. “Cuma kalau belajar sendiri tanpa guru, susah juga. Mau nggak mau, gue harus ikut kelasnya.”

Geta kemudian melihat jadwal lesnya yang tidak terlalu padat. Seminggu hanya tiga kali. Dua kalinya dilakukan di waktu *weekend*.

“Paket C,” mulut Geta tiba-tiba maju beberapa senti. “Seriusan cuma ini yang bisa nolongin masa depan gue yang terancam suram?”

Geta kini duduk berhadapan dengan orangtuanya. Suasana rumah di sore menjelang malam itu masih setegang kemarin ka-

rena belum ada keramahan yang ditunjukkan ayah dan ibunya, tapi hal ini tidak bisa disembunyikan dari mereka.

“Kamu mau bicarain apa?” Nada bicara Musa memang tidak setinggi kemarin, tapi masih mengandung amarah.

“Aku punya solusi biar bisa lanjut kuliah.”

Musa dan Gania pun saling lirik.

“Beneran?” Musa tampak tak yakin.

“Semua SMA di sini kan udah nge-*blacklist* kamu,” tambah Gania.

Geta menarik napas dalam-dalam. *Yah, malah diingetin*. Sepertinya ia lupa sifat ceplos-ceplos dirinya itu menurun dari Gania. “Siapa juga yang mau masuk SMA lagi.”

“Memangnya ada jalan lain selain itu?” tanya Gania yang begitu pesimis dengan anaknya. “Kalau aja kamu ngaku salah kan nggak perlu repot-repot kayak gini.”

Geta menghela napas panjang. Sekarang ia sedang tidak ingin berdebat, jadi tidak ia gubris keluhan ibunya itu. “Aku mau ikutan ujian Paket C.”

“Paket C?” Gania sama sekali tidak tahu soal hal itu.

Sementara Musa terlihat berpikir. Kemudian matanya kembali fokus ke Geta dan senyuman pun mengembang di bibirnya. “Ah, anakku memang cerdas.” Pernyataan Geta itu membuat bahunya jadi lebih terasa ringan.

“Paket C itu apa?” Gania jadi penasaran.

Geta segera menjawabnya. “Ujian kesetaraan, Ma. Kalau aku lulus, aku bisa dapetin ijazah Paket C. Terus dengan ijazah itu aku bisa ngedaftar ke universitas mana aja yang aku mau.”

“Wah, oke banget tuh! Mama dukung kamu!”

“Tapi aku mau ikutan kelas persiapannya di Jakarta. Sekitar sebulan lebih.”

Musa seketika keheranan. “Jakarta? Memangnya di Bogor nggak ada?”

“Ada sih, tapi...” Geta tengah memikirkan kata-kata yang tepat. Lidahnya serasa pahit untuk mengungkapkan alasannya.

Musa bisa merasakan kegelisahan yang Geta tunjukkan. “Kamu... mau kost aja di Jakarta?”

Geta tersentak. “Eh? Boleh juga sih.” Ia bahkan tidak kepikiran sampai ke sana.

“Kalau gitu besok Mama antar kamu cari kostan.”

“Nggak perlu, Ma. Aku cari sendiri aja.” Untuk soal-soal kecil seperti ini, Geta tidak ingin merepotkan orangtuanya.

“Oke, Papa dukung usaha kamu, tapi ada satu syarat.”

Geta memasang telinganya baik-baik, sudah tentu ia tidak bisa mengabaikan satu syarat ini.

“Jangan pernah mengacaukan kesempatan ini. Papa sama Mama belum bisa maafin kamu sepenuhnya gara-gara masalah kemarin. Kalau kamu buat gara-gara lagi...” Musa menepuk kedua pahanya sendiri dengan kuat. “Silakan minggat dari rumah ini selamanya.”

DEG!

Syarat yang bisa saja dipenuhi Geta, tapi tetap terdengar mengancam!

“Kecuali kalau kamu bisa jadi istrinya Vierro, Papa bakal maafin segala kekacauan yang kamu buat,” lanjut Musa sembari manggut-manggut.

Dahi Geta terang saja mengerut. “Vierro?”

“Kamu nggak tahu? Si pecatur muda terkenal itu. Udah berbakat, tajir lagi.”

“Jangan ngeyel!” Gania memukul bahu Musa sampai membuat suaminya oleng ke samping. Ia menatap Geta sembari menggoyangkan tangannya. “Nggak usah didengerin! Papa kamu lagi ngaco!”

“Ehem! Ehem!” Musa berusaha menjernihkan suaranya. Ia paham tidak seharusnya meminta hal konyol saat pembicaraan mereka sedang serius begini. Wajahnya kembali mengeras. “Kamu bisa menganggap ini sebagai hukuman. Kamu boleh balik lagi ke rumah setelah dinyatakan lulus ujian Paket C.”

Geta mengangguk tanpa ragu.

“Papa yakin kamu bisa. Jadi, jangan nyerah ya.”

Geta tersenyum kecut. Ia tidak mengerti dari mana ucapan menyemangati itu, padahal kemarin Papa dan Mama habis-habisan memakinya. Namun pembicaraan ini tidak berakhir terlalu buruk. Kedua orangtuanya mendukung, itu lebih dari cukup.

Lalu ada pesan yang masuk di ponsel. Geta pun membacanya.

Dari: Kayla

Kak, boleh ketemuan? Ada yang ingin aku bicarain.

“Ma, Pa, aku izin keluar.”

“Mau ke mana?”

“Ketemuan sama temen.”

“Bulan depan SPP naik?!”

Kayla mengangguk sembari menunduk. Ia tidak berani menatap Geta. Dari suara yang dikeluarkan kakak kelasnya itu, ia tahu emosi Geta sedang di atas langit. Mereka kini berada di kedai mi ayam ternama di Panaragan. Lokasi yang aman untuk berbagi informasi karena letaknya yang lumayan jauh dari sekolahnya yang ada di bilangan Mawar.

“Terus nggak ada yang protes?!”

“Dodi, Kak. Lalu orangtuanya dipanggil sama Pak Radi. Dia dikasih peringatan karena dianggap nggak punya sopan santun.”

Geta terhenyak dengan ucapan Kayla itu. “Dia pakai jabatannya buat nakut-nakutin kalian.”

Kayla memasang ekspresi cemas. “Jadi nggak ada anak OSIS yang berani protes lagi, Kak.”

Geta mengeluarkan decakan. “Kok makin edan ya Pak Radi? Dia semakin berani memperlihatkan kalau dia ngincar uang kalian.”

“Tapi untuk apa ya, Kak?” Kayla berusaha menerka-nerka.

“Untuk memperkaya dirilah. Apalagi?” Geta yakin dengan jawabannya sendiri.

“Tadinya sempet kepikiran dibawa ke pengadilan, tapi dapat kabar katanya Pak Radi saudara sama pengacara kondang Husain Wardoyo. Jadinya lagi-lagi kita mundur. Kalau mau bawa ke pengadilan juga butuh uang. Apalah kita, Kak. Cuma anak-anak ingusan yang masih sekolah.”

Masalah memang kian rumit, tapi Geta masih punya pendapat yang sekiranya bisa dijalankan. “Kemarin gue udah bilang lapor aja ke Dinas Pendidikan. Kalau perlu ke Wali Kota sekalian.”

“Tapi nggak ada yang berani lagi setelah Dodi diancam dikeluarkan. Mereka takut kejadiannya kayak Kakak.”

Geta mematung. Sekarang ia tahu akar permasalahannya. Mereka semua takut menjadi Geta kedua. Ia tidak mengerti harus berbangga diri atau merasa sial. “Gue memang nggak pernah minta kalian ikut jejak gue, tapi seenggaknya perjuangan hak bicara kalian. SPP naik itu pasti nyusahin rekan-rekan kita yang kurang mampu. Kalau Pak Radi nggak dilawan, kalian akan dibikin babak-belur.”

Namun Kayla malah mengalihkan pembicaraan. “Kak, bagaimana resepnya bisa jadi orang tegar kayak Kakak?”

“Eh?” Geta cengok di tempat.

“Kakak udah dikeluarkan di sekolah, tapi masih bisa mikirin kita. Sebenarnya saya kaget pas Kakak ngerespons SMS saya. Jujur aja saya hubungin Kakak karena udah *hopeless* banget. Kakak seperti nggak cemas sama masalah Kakak sendiri.”

Geta tersenyum geli. “Mungkin karena nama gue. Getaran itu awalnya memang dari Tegar.”

“Oh ya?” Kayla tampak takjub.

“Sebelum lahir, orangtua gue ngira gue ini cowok makanya dinamain Tegar. Nggak tahu kenapa dokternya bisa salah prediksi. Pas lahir ternyata cewek. Cuma Papa suka nama itu, jadi diotak-atiklah jadi Getar. Biar terkesan cewek, ditambahin -an. Jadilah Getaran.” Geta malah menertawakan namanya sendiri.

Kayla tersenyum tipis. “Semua orang ngomongin Kakak. Sebagian ada yang percaya Kakak yang bikin Kak Alanda bunuh diri, sebagian lagi menyangsikan dan menganggap ini akal-akalan seseorang.” Ia menarik napas panjang, lalu volume

suaranya dikecilkan. Takut ada yang mengintai. “Kalau menurutku kayaknya Pak Radi sengaja ngeluarin Kakak.”

Senyuman Geta seketika lindap. Ia memang sudah tahu ada yang tidak beres dengan keputusan seenaknya Pak Radi.

“Yang aku heran siapa yang ngasih tahu rencana investigasi diam-diam kita?”

Geta mencoba mengingat hari itu, ketika cuma ada mereka berempat di ruang OSIS.

“Bukan saya lho, Kak. Kalau saya pasti nggak akan hubunganin Kakak kayak gini.” Kayla takut-takut mengangkat dua jarinya.

Geta tertawa kecil melihat reaksi adik kelasnya itu. “Iya, gue paham. Atau Dodi? Tapi dia udah kena ancam sama Pak Radi dan gue rasa, gue nggak ada masalah apa pun sama dia.” Matanya kemudian menyipit. “Rajen?”

“Kak Rajendra?”

Geta menggeleng ragu. “Tapi dia sohib gue banget. Nggak mungkin dia orangnya. Dia satu-satunya orang yang paling gue percaya di dunia ini.”

Kayla lalu mengeluarkan wajah genitnya. “Beneran cuma sohib, Kak? Soalnya Kakak sama Kak Rajen serasi banget.”

Geta mengibaskan tangannya. “Ah, jangan ngomong gitu dong. Gue nggak mau pacaran sama dia. Kalau pacaran kita bisa pisah, kalau sahabatan gini kan jadi bisa selamanya deketan.”

“Terus tiba-tiba bisa nikah ya, Kak? Sekarang lagi ngetren yang kayak gitu,” Kayla malah melanjutkan godaannya.

Geta langsung tergelak. “Duh, makin ngaco kamu.” Wajahnya kemudian berubah serius. “Kemungkinan lainnya, ada orang yang denger pembicaraan kita.”

“Tapi gimana caranya, Kak?”

“Bisa jadi ada yang masang penyadap. Bisa juga ada yang sembunyi di dalam sebelum kita ke sana.”

Kayla tampak berpikir. “Kalau ada penyusup, kapan dia masuk? Soalnya aku yang bawa kunci ruang OSIS ingat banget, kita berempat yang pertama kali masuk di hari itu.”

Kepala Geta seketika nyut-nyutan. “Duh, makin pusing gue juga. Soalnya gue bukan ahlinya menyelidiki hal begituan.” Lalu ia berusaha meyakinkan adik kelasnya itu. “Pokoknya ingat ya, kalau kalian nggak salah dan ditindas, jangan pernah takut. Kebenaran akan datang, cepat atau lambat.”

“Makasih, Kak,” Kayla tersenyum lega. “Niatnya aku ketemu Kakak memang buat cari petuah.”

“Sori juga gue nggak bisa bantu apa-apa. Kalau gue masih di sana, mungkin gue bakal langsung interogasi Pak Radi dengan bukti yang kita punya,” ujar Geta penuh percaya diri.

Mata Kayla mengerjap. “Kak, aku boleh nanya sesuatu nggak?”
“Kenapa?”

“Kakak pindah ke sekolah mana?”

Geta tersenyum tipis. “Gue nggak lanjut sekolah,” jawabnya tanpa ada beban.

“Kok nggak lanjut, Kak? Kakak kan dikenal punya otak encer di sekolah.”

“Gue keliling Bogor juga nggak akan ada sekolah yang mau nerima gue. UN sebentar lagi dimulai. Nama gue juga udah dibikin jelek sama Pak Radi. Jadi gue ikutan ujian Paket C nanti pas Mei.”

Kayla lantas menyadari sesuatu. “Paket C? Yang banyak diikuti orang tua itu?”

“Emangnya banyak orang tua yang ikut?”

Kayla mengangguk. “Nenek saya dulu pernah ikutan, Kak. Beliau nggak lulus SMA, tapi kepingin punya ijazah SMA.”

“Wah, boleh juga ya nenek lo.”

Kayla tertawa kecil. “Kalau saya ingat lagi jadi lucu, Kak. Soalnya Nenek saya kaget pas lihat dia nggak sendirian, padahal awalnya malu-malu. Ternyata banyak juga nenek-nenek lain.”

Jadi nanti gue bakal sekelas sama nenek-nenek? Geta hanya tersenyum selebar-lebarnya.

“Terus Kakak bakal ikutan ujian di mana?”

“Di Jakarta.”

Kayla mengangguk paham. “Di Jakarta memang banyak lembaga yang nanganin program itu. Semangat ya Kak, dunia belum berakhir.”

Geta tertawa. Setelah memberikan semangat pada Kayla, tidak disangka Kayla pun memberikan semangat untuknya. Setidaknya ia jadi tahu ternyata ada orang yang mendukungnya.

Setelah pertemuannya dengan Kayla, Geta kembali ke rumah. Tiba di kamar, ia langsung tengkurap di kasur. Ada orang yang sangat ingin diteleponnya. Siapa lagi kalau bukan Rajen. “Hei, Jen.”

“Hei, kayaknya semangat banget. Lagi di mana?”

“Di hatimu,” tukas Geta yang mencoba menggombal.

“Kamu jadi aneh deh.”

Geta jadi tertawa mendengar suara pura-pura marah Rajen. “Kamu lagi ngapain?”

“Lagi di jalan mau ketemuan sama pengacaraku. Doain ya semoga lancar.”

Geta pun terduduk. *“Jam segini ada jadwal sidang?”*

“Bukan, cuma mau ngatur strategi buat sidang selanjutnya aja. Sekarang kamu gimana?”

“Gimana apanya?”

“Kamu punya rencana apa buat ke depan?”

“Aku mau ikutan program Paket C.”

Rajen terdengar antusias atas pilihan Geta. *“Sip, aku dukung pilihanmu. Kesempatan kedua memang ada buat yang memperjuangkannya.”*

Semangat Geta jadi naik kembali. Ia memang paling senang mengobrol dengan Rajen yang pintar merangkai kata. *“Makasih, Jen. Oh ya, tadi aku ketemu Kayla.”*

“Kayla?”

“Si sekretaris OSIS,” Geta mengingatkan.

“Dia bicarain apa?” Suara Rajen berubah jadi datar.

Dan Geta pun menceritakan kejadian tadi pada cowok favoritnya itu tanpa ada satu pun yang terlewatkan.



Bab 6

Geta keluar dari Stasiun Karet. Sebelum mendarat di calon tempat tinggal barunya, ia mencari terlebih dahulu melalui internet sehingga alamatnya pun sudah ia miliki. Kakinya dibawa menuju daerah Kebon Melati, tepatnya di Jalan Awaludin 1. Jaraknya hanya beberapa ratus meter dari stasiun itu. Cukup dekat dengan jalan raya, meskipun jalannya hanya bisa dimasuki satu mobil.

Selang sepuluh menit, Geta sudah berdiri di depan bangunan serbaputih tiga tingkat. Ia lantas menekan bel yang tersedia di pagar, kemudian muncul seorang wanita berjilbab kuning yang menyambutnya dengan senyuman. Geta pun tersenyum pula. “Siang, Bu.”

“Siang. Mau lihat kostan?”

Geta mengangguk pasti.

“Ayo, masuk,” kata si ibu sambil membuka pagarnya. “Oh ya, kenalin. Saya Sala.”

“Geta, Bu.”

“Dari mana?”

“Bogor.”

Sala seketika menjadi antusias. “Wah, saya juga asli Bogor lho, tapi sejak anak saya sakit jadi pindah ke Jakarta.”

Geta hanya tersenyum tipis.

“Kerja di mana?” Rupanya pertanyaan Sala masih berlanjut.

Geta mematung sejenak. “Em, saya masih...” SMA juga *nggak, terus apa dong?*

Melihat Geta yang kebingungan si ibu mengalihkan pembicaraan. “Kita ke lantai dua ya.”

Geta pun mengikutinya.

Sala membuka pintu kamar yang disewakan.

Geta memperhatikan calon kamarnya sejenak. Ada *spring bed single*, lemari, dan meja belajar. Berarti nanti ia tinggal membawa baju saja, peralatan lain mungkin bisa dibeli sekitaran sini.

Sala memintanya untuk melihat kamar mandi yang berada di luar kamar. Karena kosten tersebut khusus untuk wanita, ia pun tidak memperlmasalahkan letak kamar mandinya. Setelah dilihat, tidak seluas kamar mandi di rumahnya, tapi Geta cukup menyukainya karena bersih.

“Saya DP sekarang ya, Bu.”

“Boleh-boleh. Mau nginap kapan?”

“Kayaknya akhir Maret, tapi nanti saya kabarin Ibu lagi.”

Sala mengangguk paham.

Geta melihat ke sekitar kamar. Rasanya sudah tidak ada

yang perlu ia khawatirkan dari calon tempat tinggal barunya ini. Maka ia pun memberanikan diri menanyakan hal lain. “Oh ya, Ibu tahu alamat ini? Dekat dari sini nggak ya?” Ia memperlihatkan alamat di memo ponselnya.

Sala memperhatikan layarnya sejenak. “Kalau dari sini jalan kaki jauh. Jadi sebaiknya naik ojek.”

Padahal tadinya Geta mau-mau saja jalan kaki jika hal itu memungkinkan

“Mau daftar Paket C? Daniar juga kemarin baru aja daftar ke sana. ”

Ugh, ketahuan. Padahal Geta ingin menyembunyikannya. Namun, nama yang disebutkan tadi menyita perhatiannya. “Daniar?”

“Iya, Daniar anak saya. Sekarang dia lagi ada di Puncak. Nanti kenalan aja. Kalian bisa berjuang bareng di sana.” Sala kembali menunjukkan senyuman ramahnya.

Geta kaget juga belum apa-apa sudah menemukan orang yang senasib dengannya. Namun yang lebih membuatnya lega, Sala tidak bertanya hal lain yang bisa mengusik kepercayaan dirinya. Karena itu, ini adalah waktu yang tepat untuk pergi. “Baik, Bu. Saya pamit dulu ya. Saya boleh tahu nomor ponsel Ibu?”

“Boleh dong.”

Setelah merekam nomornya di ponsel, Geta segera pergi ke tujuan keduanya menggunakan ojek.

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Adikarya

Geta memperhatikan palang itu sejenak. Dari luar, gedungnya tampak sederhana; berupa ruko tingkat tiga yang biasa ia lihat

di Jalan Merdeka, Bogor. Memang jauh dari ukuran sekolahnya yang luas dan punya dua lapangan di dalam, tapi bangunan di depannya ini yang akan menjadi gerbangnya menuju masa depan. Ia ke sini untuk menata kehidupannya yang baru-baru ini kacau-balau.

Di tangannya sudah ada map berisi berkas-berkas untuk syarat pendaftaran yang baru ia keluarkan dari tas. Ia mengambil napas banyak-banyak sebelum melangkah ke dalam.

“Ada yang bisa dibantu?” begitu sambutan resepsionis di depan. Padahal Geta belum mengucapkan sapaan.

“Saya mau daftar kelas persiapan ujian Paket C.”

Si resepsionis tersenyum. “Silakan ke lantai dua ya. Nanti ke ruangan yang pintunya warna hijau.”

Geta pun segera berlari kecil menuju lantai dua. Di lantai itu terdapat beberapa pintu yang warnanya berbeda-beda. Ia pun masuk ke ruangan berpintu yang dimaksudkan resepsionis tadi.

“Kok kamu bisa dikeluarkan dari sekolah?”

Geta memandang ibu-ibu di depannya dengan wajah jutek. Tidak seperti si resepsionis, ibu ini lebih bawel. Sudah 30 menit berlalu dan ia tidak menyangka untuk ikut persiapan Paket C pun harus ditanya-tanya seperti ini.

Namun Geta tetap mengatakan hal yang sebenarnya. Ia ingin membuat ibu itu segera menyudahi interogasi yang membuang-buang waktu ini. “Saya dituduh ngebuat temen saya bunuh diri.”

Mulut ibu itu menganga. Ia memandang Geta dari atas ke

bawah. “Kamu kelihatan judes sih, tapi saya nggak nyangka kamu bisa sesadis itu.”

Geta terang saja berang. “Saya dituduh, Bu. Bukan berarti saya salah.”

Namun si ibu itu tidak memedulikan pembelaan Geta, malah mengajukan pertanyaan lain. “Lalu teman kamu sekarang gimana? Dia meninggal?”

“Nggak tahu, udah keburu dikeluarin dari sekolah,” Geta mendelik.

“Makanya sekarang kamu jangan bikin gara-gara. Untung aja kamu masih bisa ikutan Paket C. Nilai-nilai kamu ini di atas rata-rata lho.” Ibu itu mendengus kuat-kuat saat melihat rapor Geta.

BRAK!

Geta nyaris melompat dari pijakannya. Saat menengok ke belakang ternyata ada seorang cowok yang terduduk meringis di depan pintu.

“Awww! Awww!” teriak cowok dengan warna kulit pucat seperti mayat dan rambut tipe mangkok yang awut-awutan. Cowok itu sibuk membenarkan poninya ke samping.

“Kamu nggak apa-apa?” tanya si ibu yang kecemasannya terdengar dibuat-buat.

Cowok itu lantas nyengir dengan tenangnya. “Nggak apa-apa, Bu.” Ia kemudian susah-payah berdiri.

Geta kian cengok ketika cowok itu melompat-lompat seperti pocong masuk ke ruangan.

Sementara ibu itu masih mengurus berkasnya Geta, jadi tidak memperhatikan. “Duduk dulu ya. Giliran kamu habis ini.”

Cowok itu pun menuruti perintah si ibu.

Mata Geta lalu turun ke bawah. Alisnya terangkat sebelah ketika melihat tali sepatu cowok itu bertautan di tengah. Pandangan mereka kemudian beradu.

“Ah!” Cowok aneh itu tiba-tiba menunjuk ke arahnya dengan ekspresi kaget.

“Apa?!” Geta melotot galak. Baru kali ini orang yang baru ditemuinya berani menunjuk-nunjuk padanya.

Cowok itu mengedip berkali-kali. Ia menurunkan volume suaranya. “Rambutnya keren! Mirip Cleopatra. Pasti sering perawatan ya?”

Bibir Geta miring ke samping. “Sinting.” Meski tahu Cleopatra adalah ratu yang cantik, tapi ia tidak merasa cowok itu sedang memujinya. Apalagi caranya menyampaikan pujian itu terbilang aneh.

“Mau ikut ujian Paket C juga kan? Sama dong!”

Mata Geta berputar. Baru kali ini ia jutek ke orang, tapi orang tersebut masih meladeninya dengan baik. Rata-rata yang jadi korban kejutekannya langsung ngacir karena sudah mengkal duluan.

“Nama gue Vierro Direja Damara. Lo pasti tahu siapa gue.” Vierro memang punya tingkat percaya diri yang terlalu.

“Siapa lagi?” Tidak ada keramahan yang Geta tunjukkan. Ia paling alergi sama orang asing yang sok kenal dengannya.

Vierro pura-pura kecewa. “Aih, pasti jarang baca berita sama nonton TV ya?”

Duh, gue ketemu sama makhluk apa sih? Geta jadi senewen sendiri. Ia lalu kembali memperhatikan kaki Vierro. “Lo sengaja cari perhatian pake sepatu kayak gitu?”

“Ah, ini! Gue tadi salah ikat. Lagi buru-buru. Biasalah orang sibuk.”

Geta memberungut karena kalimat berindikasi pamer itu.

“Ini bukti pendaftarannya. Jadwal les nanti dikabarin lagi lewat SMS. Karena kelas percepatan cuma sebulan lebih, seminggu ada tiga kali pertemuan.”

“Terima kasih.” Geta lalu mengambil bukti pendaftaran dan buru-buru keluar dari ruangan itu. Tujuannya apalagi selain untuk menghindari Vierro. Kini ia sudah berada di lantai dasar.

“Sampai ketemu lagi ya, Getaran!” pekik Vierro dari tangga.

Tak Geta gubris pekikan cowok yang sok akrab dengannya itu. Ia harus kembali ke Bogor secepatnya. Akhir Februari ini musim hujan masih menghantui. Apalagi ia lupa membawa payung. Ia lalu menaiki ojek online yang mengantarkannya ke Stasiun Karet.

“Getaran, Getaran, seenaknya aja manggil gue kayak gitu,” gerutunya, tapi kemudian Geta tercenung. “Dari mana dia tahu nama gue?” Dahinya mengerut. “Gue nggak ada nyebutin nama kan tadi?” Geta pun menemukan jawabannya, “Dia nanya ke ibu rese itu ya? Ih, dasar genit.”

Geta tiba di komplek rumahnya. Ada beberapa ibu-ibu yang nongkrong di warung. Sebagai tetangga yang baik, ia tersenyum walaupun pada akhirnya tetap dilihatin dari atas ke bawah dengan pandangan menyelidiki. Ia mempercepat langkah karena mendung di atas sana juga membuatnya gelisah.

Namun Geta tersentak saat menemukan mobil Musa di halaman rumah. “Lho? Kok Papa udah pulang?”

Tangan Geta sudah menyentuh gagang pintu, tapi ia urung membukanya karena suara sendu di dalam.

“Kamu kenapa?” Geta menangkap suara Musa yang terdengar khawatir.

“Tadi ada ibu-ibu sebelah yang seenak udelnnya ngatain Geta kurang ajar. Padahal aku bilang Geta kemungkinan besar bisa kuliah lagi, tapi aku malah dibilang nggak perhatian sama Geta.”

Geta membelalak mendengar keluhan ibunya.

“Ya udah, nggak usah didengerin.”

“Tapi aku kesal Geta dijelek-jelekin. Dia kan sebenarnya anak yang cerdas, pernah jadi Ketua OSIS lagi!” Gania kian tersedu-sedu.

“Iya, Papa juga kesal kalau ada yang jelek-jelekin Geta, tapi jangan pesimis dulu. Geta kan punya kesempatan ikutan Paket C.”

“Kalau Geta lulus!”

“Ya, lulus lah! Masa kamu ragu sama kemampuan Geta?”

“Habisnya, kalau aja Geta ngaku salah, kita juga nggak akan dihina-hina kayak gini!” Gania pun kian histeris.

“Yah, kok makin deres nangisnya.”

Tangan Geta mengepal. Badannya tergegar-gegar. Ia pikir yang akan menerima konsekuensi hanyalah dirinya. Bagaimana bisa ia melupakan perasaan kedua orangtuanya? Sekarang ia menyadari, justru mereka lah yang paling terluka karena ke-
nekatannya ini.

Kemudian hujan benar-benar turun dengan derasny. Namun Geta tidak sanggup berhadapan dengan Musa dan Gania

dulu, maka ia pun lari menerjang hujan. Berharap luka di hatinya ini bisa disembuhkan di tempat lain yang saat ini ia tuju.

Di bawah hujan yang kian lebat, Geta menunggu orang tersebut keluar dari rumahnya. Walau ia masih punya tempat untuk pulang, tapi ia benar-benar membutuhkan orang itu sekarang juga.

Saat Rajen membuka pintu, Geta mengembuskan napas lega.

“Kok kamu hujan-hujan?! Ayo, masuk!”

“Sori ya ngerepotin.” Tertatih-tatih Geta mengikuti Rajen. Ia tahu diri untuk tidak membasahi sofa ruang tamu; memilih berdiri karena begitu banyak air berjatuhan dari bajunya.

Rajen kembali dengan handuk di tangan. “Duduk aja. Nggak apa-apa kok.”

Karena sudah kelelahan, Geta akhirnya menuruti titah Rajen.

“Kamu habis dari mana?” Ekspresi Rajen tersirat kekhawatiran. Ia membantu Geta mengusap wajahnya yang dipenuhi air.

“Jakarta,” jawab Geta singkat.

“Ngapain?”

“Daftar program Paket C.”

“Kok jauh banget? Di Bogor kan ada juga.”

Geta mengemukakan alasannya. “Aku nggak mau ketemu sama orang-orang yang aku kenal. Aku mau melakukan ujian itu tanpa ada gangguan.”

Rajen tentu bisa melihat ada yang tidak beres dengan tatapan sendu Geta. “Daftarnya nggak ada masalah kan?”

Geta menggeleng. Ada jeda sejenak.

“Terus kenapa kamu jadi suram begini?”

Suara Geta kian mengecil karena tenggorokannya nyeri. Entah karena hujan. Entah karena hatinya yang perih. “Aku sedih keluar dari sekolah.”

Rajen mengambil napas banyak-banyak, “Harusnya tuh kamu galau dari kemarin. Malah baru sekarang ngakunya.”

Geta tersenyum getir mendengar omelan Rajen. “Awalnya aku kira ini jadi masalahku aja, tapi ternyata orangtuaku juga kena. Aku jadi ngerasa bersalah.”

“Memangnya kenapa sama orangtuamu?”

“Mereka dinyinyirin tetangga.” Geta pun mengingat dosa masa lalunya. “Mungkin karena aku sering nyinyirin orang lain juga sih.”

Rajen tertawa mendengarnya, tapi ekspresinya lekas berubah serius. “Orangtuamu tahu kamu ikut Paket C?”

“Tahu kok. Mereka belum ngecap aku sebagai remaja yang gagal. Makanya mereka dukung keputusanku ini.” Geta tertawa kecil mengingat percakapan kemarin dengan orangtuanya, Musa masih saja bisa bersikap konyol. “Ya, walaupun mereka belum sepenuhnya nerima aku keluar dari sekolah.”

“Kamu beruntung punya orangtua yang peduli sama kamu. Jangan sia-siain mereka.”

Geta mengangguk. “Karena itu aku bakal habis-habisan di Paket C ini.” Ia sedikit tersentak saat melihat ekspresi datar Rajen. “Kamu kenapa jadi ikutan sedih?”

Rajen menggeleng lemah. Ada yang tengah mengusik pikirannya. “Nggak. Jadi kangen aja sama Papa.”

Geta tentu saja tahu cerita itu. Sampai saat ini ia juga tidak

pernah mengetahui siapa ayah Rajen karena sahabatnya itu tidak punya kesempatan untuk mengenalkannya.

Kedua orangtua Rajen sudah bercerai ketika Rajen masih di dalam kandungan dan Rajen tinggal bersama ibunya.

“Padahal ayahmu juga ada di Bogor kan? Susah ketemu ya?”

Rajen mengangguk. “Papa orang sibuk.” Suaranya kemudian kian mengecil. “Udah punya keluarga baru juga, jadi ya... gitu deh.”

Geta menarik napas panjang. Ia memandangi sahabatnya itu lekat-lekat. “Masih muda ini, masalah kita kenapa rumit banget ya?”

Rajen menyunggingkan senyum. “Bukannya semakin rumit masalah kita, semakin dewasa kita kelak?”

Mendengarnya, pundak Geta seketika terasa lebih ringan. Ia ikut tersenyum. Ia menyandarkan kepalanya di pundak Rajen. “Makasih ya untuk tetap tinggal di saat yang lain memilih menjauh.”

Rajen tertawa mendengarnya, baru kali ini ia mendengar Geta menggombal. Karena yang ia tahu, Geta adalah cewek serius yang gaya bicaranya frontal. Ia membiarkan Geta berpijak sebentar padanya.

Kalau pundak itu lenyap, Geta tidak tahu lagi bagaimana jadinya.



Bab 7

Mobil Musa berhenti di depan pintu stasiun bagian Mayor Oking.

Ada Gania juga yang duduk di sebelah kemudi. Ia kemudian menengok ke belakang; memperhatikan Geta yang mempersiapkan ranselnya. “Nggak apa-apa cuma diantar sampai sini?”

Geta mengeluh. “Padahal tadinya aku mau naik ojek online aja.”

Gania mengelus dada. Ia memang sudah paham anaknya itu sulit mengucapkan terima kasih ke orangtuanya sendiri.

Geta menyalami Musa dan Gania cepat-cepat, lalu keluar dari mobil dengan ransel besar di tangan.

“Kalau ada apa-apa hubungin kami ya,” ujar Gania.

Geta mengangguk tidak yakin. Kemudian melangkah me-

nuju ke dalam stasiun. Ia sudah banyak menyusahkan keduanya, jadi untuk saat ini akan berjuang seorang diri.

“Ayo masuk, Geta.”

Tiba di kosan barunya, Geta disambut hangat oleh Sala. Wanita itu memintanya untuk mampir sebentar di ruang tamu.

“Ini lho yang namanya Geta, Niar.”

“Hai!” sapa Daniar dengan suara nyaring dan ceria.

Geta mematung sejenak. Ia menelan ludahnya sendiri ketika melihat sosok Daniar yang duduk di kursi roda itu. Lalu dengan kikuk menghampiri cewek itu untuk bersalaman. “Geta.”

Sebenarnya ia pernah melihat seorang cewek dengan gaya rambut nyaris pelontos dan menggunakan anting emas seperti Daniar, tapi ada yang lebih membuatnya terkejut. Suaranya yang nyaring itu tidak seimbang dengan tubuhnya yang begitu kurus.

Yang lebih membuat Geta trenyuh... kaki Daniar hanya ada satu.

“Maaf ya, Daniar memang sedikit berbeda. Gara-gara Ewing Sarkoma, dia... ya seperti ini.” Sala ibarat tahu apa yang ada di pikiran Geta.

Daniar malah nyengir sambil menaikkan kedua jarinya.

Hal itu membuat Geta tambah merasa bersalah. *Ewing Sarkoma?* Ia sebenarnya ingin tahu, tapi rasanya tidak pantas untuk menanyakan hal tersebut. Terlebih mereka baru kenal.

“Besok kita barengan ya ke PKBM-nya,” pinta Daniar.

“Boleh.” Mana mampu Geta menolaknya?

Mereka hanya mengobrol sebentar, lalu Geta segera pamit

ke kamarnya. Ia langsung berbaring di atas kasur. Besok perjuangannya untuk meraih ijazah akan dimulai, tapi entah mengapa jantungnya berdebar seperti ini.

“Nanti gue ketemu sama orang-orang yang kayak gimana ya?”

Geta jadi menerka-nerka. Semoga saja ia bisa mengejar ijazah Paket C tanpa ada masalah.



Bab 8

Geta keluar dari mobil yang membawanya tiba di PKBM. Ia memperhatikan Daniar yang masih ada di dalam.

“Geta, kamu duluan aja ke kelas. Sekalian tolong tempatin bangku buatku,” kata Daniar, lalu nyengir dengan santainya. Ia tidak ingin Geta lama menunggu.

Karena itu Geta pun menurutinya. “Oke, gue tunggu di kelas ya.”

Geta melangkah mantap di jalan yang sedikit becek karena diguyur hujan semalam. Akhir Maret ini hujan masih saja turun, meski tidak sesering bulan lalu. Hari ini perjuangannya untuk mendapatkan ijazah Paket C akan dimulai. Karena tidak ada lagi yang dimiliki, yang ini akan ia perjuangkan hingga titik darah penghabisan.

“Hai, bareng yuk!”

Geta otomatis menoleh ke belakang. Ia mendumel karena baru ingat akan sekelas dengan cowok itu. Meski tingginya se-pantaran telinga Vierro, ia tetap berani melotot padanya. Fokusnya kemudian beralih ke kaki cowok itu karena menangkap cara berjalannya yang aneh. “Lo nggak bisa ngiket tali ya?!”

“Bisa kok. Emang sengaja dilonggarin, soalnya sepatu gue udah sempit. Gue belum sempet beli yang baru,” tukas Vierro yang tersenyum lebar.

Geta jengkel dengan jawaban kekanak-kanakan itu. “Umur lo berapa sih?!”

“18 tahun.”

Geta menyayangkan tingkah Vierro yang jauh dengan tam-pangnya yang oke punya. Ia lekas mempercepat jalan tanpa menoleh ke belakang. Ia bersyukur gara-gara tali sepatu ngaco itu Vierro kesulitan menyusulnya.

Sampai di ruangan, ternyata kelas masih sepi. Geta memilih duduk di bangku depan. Matanya berputar kesal saat Vierro memilih duduk di bangku sebelahnya.

“Mohon bantuannya, Getaran.”

Geta pindah ke kursi di sebelah dan meletakkan tasnya ke bangku yang tadi diduduki. Ia ingin melalui kelas Paket C tanpa ada memori yang pantas untuk dikenang. Karena itu ia sudah memutuskan untuk akrab dengan Daniar saja.

Untungnya Vierro cukup tahu diri untuk tidak pindah mengikuti Geta.

Selang lima menit, ada cowok kekar yang masuk. Kepalanya botak. Wajahnya sangar. Otot-ototnya yang kekar itu tertutupi tato naga yang merah menyala.

“Sepi banget ya.” Cowok itu duduk tepat di belakang Geta.

“Lo berdua kenapa bisa ikutan kelas ini? Pasti nggak naik kelas ya? Hahaha!”

Geta memandangi cowok itu dengan tajam, sampai membuatnya terdiam. Ia memang tidak senang disangka yang seharusnya tak disangkakan padanya.

“Wuih, serem! Nama lo siapa?” Cowok itu ternyata sama seperti Vierro yang tidak mempan digalakin pada pandangan pertama.

“Geta.” Geta pun langsung berpaling.

“Nama lo siapa woi?” sayangnya cowok kekar itu kayaknya memiliki pendengaran yang kurang.

“Nama dia Getaran,” sambung Vierro.

“Getaran?” Nama itu terdengar aneh bin ajaib di telinga si cowok kekar.

“Iya, Getaran,” kata Vierro, lalu mempraktikkan tubuhnya yang bergetar seperti orang kesetrum.

Tawa cowok kekar itu pun meledak. “Nama lo unik banget.” Ia kembali memandangi Geta.

Sedangkan Geta tengah menahan diri agar emosinya tidak pecah. Ia tidak ingin mencari masalah di lokasi ini.

“Nama gue Bogel. Gue ini dulu pengedar narkoba, terus dikeluarkan dari sekolah pas kelas sepuluh.”

Geta curiga Bogel cuma mengada-ada.

Namun, Vierro tampak percaya. “Jujur banget lo,” tukasnya dengan ekspresi ngeri sekaligus takjub.

“Ya, nggak apa-apa dong jujur? Yang penting gue udah nggak kayak gitu lagi.”

Geta memilih tidak berkomentar karena memang tidak tertarik dengan percakapan mereka. *Di mana sih ini tutornya? Langsung mulai kek!*

Lalu beberapa orang masuk dan semuanya tampak sudah berumur. Ada seorang bapak yang mengenakan seragam sekuriti, ada bapak yang mengenakan seragam pabriknya. Beberapa orang seumuran Geta juga melintas. Kebanyakan dari mereka menawarkan senyuman ramah ketika melihat Geta.

Geta membalas senyum-senyum ramah itu seadanya.

Kemudian disusul dengan seorang cewek yang tampak ke-repotan dengan *tote bag* besar di tangan.

Penglihatan Vierro yang sangat awas melihat tetesan susu jatuh dari *tote bag*-nya. “Hei, ada yang tumpah tuh.”

Cewek asing itu terhenyak. “Duh ASI-ku!” Lalu buru-buru keluar dari kelas.

Mata Vierro mendelik. “Wow, dia udah jadi ibu.”

Geta pun tidak bisa menyembunyikan keterkejutannya. Pasalnya terlihat sekali cewek itu begitu muda. Mungkin umurnya sama dengannya. Namun ada pemandangan selanjutnya yang membuat seisi ruangan jadi hening.

Sosok itu masuk dengan bantuan kursi roda yang didorong dari belakang. Wajahnya begitu riang, tidak menggambarkan keadaannya yang telah kehilangan satu kaki.

Geta menyambut sosok itu dengan lambaian tangan. “Di sini.”

Daniar digendong oleh papanya untuk pindah ke bangku bermeja yang sudah Geta tandai.

“Makasih ya, Pa,” ujar cewek yang tengah jadi pusat perhatian itu.

“Papa pulang ya. Tiga jam lagi Papa jemput.”

“Sip.” Daniar kemudian mencium tangan ayahnya yang lantas keluar dari ruangan.

Kemudian tutor tiba juga di kelas. “Selamat siang semuanya. Maaf menunggu.” Bapak itu memiliki tinggi yang menjulang. Jika ia berdiri di atas bangku, dijamin kepalanya mentok ke langit-langit. “Nama saya Jihad. Selama sebulan lebih mendatang saya akan memberikan pengarahan di latihan soal matematika dan bahasa Inggris.”

“Waaah.” Ruangan itu seketika jadi berisik. Matematika yang menjadi momok menakutkan itu ternyata bukanlah mitos semata.

“Jangan pesimis dulu. Kalian pasti ke sini sudah dengan niat yang kuat. Niat yang kuat akan membuat kalimat semangat mencapai tujuan.” Pak Jihad sepertinya lebih cocok menjadi seorang motivator dibandingkan seorang tutor.

Tiba-tiba pintu ruangan diketuk. Seisi kelas pun menoleh rapatkan ke sana.

“Ya?” tanya Pak Jihad.

“Maaf, Pak, saya terlambat.”

“Oh, silakan masuk,” Pak Jihad tertawa kecil.

Namira mengangguk sungkan. Ia lewat di depan Pak Jihad agak menunduk. Lalu memilih duduk di bangku belakang Viero.

“Baiklah, kita kerjakan soal di modul bersama-sama ya.”

Kelas pun lebih tenang karena soal-soal yang mengalihkan fokus mereka.

Geta tidak menyangka kelas program Paket C ini memiliki waktu istirahat. Ia kira *tutoring* selanjutnya dilaksanakan tanpa jeda.

“Mau?”

Geta melirik sejenak coklat berisi stroberi yang ditawarkan Daniar. Sebenarnya ia ingin menolak karena sudah kenyang, tapi siapa sih yang tahan dengan godaan coklat? Gratis pula.

“Thanks.” Geta pun mengambil sebutir coklat itu.

Daniar lantas menawari ke yang lainnya. Sebagian besar peserta kelas persiapan memilih berada di luar sehingga coklat berisi stroberi itu pun masih penuh di kotaknya.

Daniar memakan coklat itu dengan gigitan kecil-kecil. Ia tampak menikmati bekalnya sendiri. “Kalau boleh tahu, kamu kenapa bisa ikut kelas ini?”

Geta sedikit tersentak Daniar menanyakan hal itu. Padahal kemarin Daniar tidak terlihat seperti cewek kepo. Namun, Geta mencoba memahami bahwa Daniar hanya ingin lebih mengenalnya. “Dikeluarin dari sekolah.”

“Hah? Kok bisa?” Daniar malah makin penasaran.

“Gara-gara banyak yang nggak suka,” Geta memperhalus kalimatnya, walaupun sebenarnya bukan itu penyebabnya.

“Oh,” Daniar mengangguk paham meskipun jawaban Geta itu agak *absurd*. “Kalau aku nggak sekolah gara-gara kanker.”

“Ewing Sarkoma itu kanker?” Geta masih mengingat nama kanker yang masih asing di telinganya. Kanker yang ia tahu cuma Leukemia, rahim, payudara, paru-paru dan lainnya, yang sering muncul di televisi atau koran.

“Kanker ganas yang menyerang tulang.” Mata Daniar tertuju ke kakinya yang menghilang. “Ini kakiku sampai diamputasi. Aku juga kemarin sempat sekarat tiga minggu.”

Geta langsung merinding. “Tapi lo boleh juga. Masih bisa semangat ngikutin kelas ini,” ia mencoba menghibur Daniar.

Daniar tersenyum tulus. “Habisnya aku memang pengen sekolah lagi. Aku sebenarnya kangen sekolah.” Ia lantas mengusap kepalanya yang nyaris pelontos. “Kemoterapiku udah selesai. Lagi dalam masa remisi baru tiga bulan, jadi aku mau persiapan dari sekarang buat kuliah lagi tahun depan.”

“Keren lo,” puji Geta. “Udah punya rencana mau kuliah di mana?”

“Di Fakultas Hukum, Universitas Indonesia.”

“Waw, mau jadi hakim, jaksa, atau pengacara?”

“Pengacara,” ujar Daniar penuh semangat. Wajahnya jadi secerah mentari yang baru muncul di pagi hari. “Aku pengen ngebela mereka yang nggak salah. Jadi pejuang keadilan.”

Geta jadi iri pada Daniar. Ia menyayangkan dirinya sendiri yang belum tahu mau kuliah di mana.

“Cuma kaki ini juga lagi aku pikirin sih. Mudah-mudahan bisa dipasang kaki palsu,” lanjut Daniar.

Geta tersentak bukan karena betapa mengerikannya penyakit itu, tapi karena Daniar menceritakannya dengan wajah setenang air yang mengalir. Seolah sudah menerima keadaannya dengan lapang dada. Geta coba membayangkan jika diberi keadaan serupa, tapi bayangan itu ia empas jauh-jauh karena lagi-lagi badannya merinding.

“Woi, kayaknya enak nih.” Tiba-tiba Bogel ikut nimbrung bersama Vierro.

“Ambil aja.” Daniar menyodorkan kotak bekalnya pada dua cowok itu. Ia tersenyum melihat perbandingan ukuran tubuh Bogel dan Vierro. Mereka bagaikan satu lidi dan seikat lidi.

Sedangkan Geta sudah pasti malas mengakrabkan diri dengan dua cowok yang bikin jengkel di pertemuan pertama itu.

“Oh ya, kenalin. Gue Bogel.”

“Vierro,” ujar Vierro seraya melambaikan tangannya.

“Daniar.” Daniar lalu terdiam sesaat melihat Vierro. “Kamu Vierro si pecatur itu?” Matanya tiba-tiba membesar.

Vierro bertepuk tangan. “Waaa, akhirnya ada yang kenal gue juga.”

“Pecatur apaan?” Bogel tidak mengerti.

“Ketahuan kamu nggak *update* berita, Gel,” Daniar cengegesan. “Vierro ini kan peraih Grandmaster Junior tingkat dunia tahun 2014 lalu. Dia satu-satunya orang Indonesia yang berhasil mendapatkan penghargaan bergengsi itu! Uangnya juga udah milyaran!”

Bogel tiba-tiba jadi cemburu. “Terus ngapain lo ikutan program ini. Lo mau pamer?”

“Jangan berprasangka buruk dulu,” ujar Vierro pura-pura marah. “Gue ikutan gara-gara jadwal UN bentrok sama kompetisi. Untuk ikut ujian susulan juga ngga sempat.”

Daniar tampak mengetahui segala sesuatu tentang Vierro. “Wajar aja. Dia kalau jadi juara bisa bawa pulang uang ratusan juta. Ya iyalah lebih milih ikutan lomba daripada UN.”

Geta jadi cengok mendengarnya, tapi matanya kian membesar ketika ingatannya akan Vierro semakin jelas. Ia menatap Vierro dengan garang. “Gue inget lo.”

Vierro bergidik karena ngeri melihat ekspresi Geta. “Terus kenapa lo marah?”

“Soalnya musuh bebuyutan gue suka sama lo!”

Vierro tentu tidak mengerti dengan apa yang Geta katakan.



Bab 9

14 April 2015

Sama seperti di malam-malam sebelumnya, Geta mengisinya dengan mengerjakan soal di buku super tebal yang dibelikan Musa. Suasana sepi ini sangat ia nikmati. Saran Musa untuk ngekost ternyata tidak buruk juga, ia jadi lebih konsentrasi belajar. Apalagi tidak ada televisi di kamarnya. Namun, tiba-tiba ia berjengit ketika pintu kamarnya diketuk. “Ya?”

“Geta, belajar bareng dong.”

Mata Geta membesar. Ia bergegas membuka pintu dan menemukan Daniar yang digendong ayahnya, bahkan Sala juga turut serta dengan membawa nampan berisi semangkuk pempek dan sirup.

“B-boleh.” Lalu Geta membuka pintu lebar-lebar agar ayah Daniar bisa leluasa masuk. “Padahal WhatsApp aja, Niar. Pasti gue langsung ke bawah. Gue jadi nggak enak begini.” Ia menggaruk belakang kepalanya. Seketika kamarnya jadi ramai.

“Nggak apa-apa. Aku mau belajar di sini.” Daniar tampak bersemangat.

Wangi pempek yang begitu khas langsung membuat nafsu makan Geta meningkat. Ia melihat Sala memindahkan meja belajar agak ke tengah dan menaruh nampannya di sebelah.

“Ini ada oleh-oleh dari Palembang. Dihabisin ya,” ujar Sala ramah. Ia dan suaminya lalu pamit keluar.

Geta lekas duduk di hadapan Daniar.

“Bukunya tebal banget,” komentar Daniar dengan mata membesar.

“Iya, gue nggak tahu deh bakal sanggup ngerjain semuanya atau nggak.” Geta tertawa geli. “Jadi mau belajar apa nih?”

“Matematika.”

“Oke. Sambil makan pempeknya, boleh?” Geta merasa sangat bersyukur makanan kesukaannya itu ada di hadapannya.

“Boleh lah.”

Geta pun dengan penuh kesabaran mengajari Daniar matematika khusus IPS. Karena sudah hampir setahun lebih tidak bersekolah, Daniar agak kesusahan menyerap penjelasan dari Geta.

Daniar lalu menatap Geta dengan intens. “Geta.”

Kedua alis Geta naik. “Hm?”

“Kamu dikeluarkan dari sekolah karena banyak yang nggak suka. Kok aku ngedengernya aneh ya?” Mata Daniar berputar penasaran.

Geta tertawa kecil melihat ekspresi Daniar yang menurutnya terlalu berlebihan. “Gue dituduh ngebunuh temen.”

Pempek di tangan Daniar pun meluncur ke lantai. “Heh?!”

“Aduh, gue salah milih kalimat.” Geta kembali menjelaskan. “Jadi ada temen gue yang bunuh diri dan gue dituduh sebagai penyebabnya.”

Daniar kian mendelik. “HAAHH?!”

“Gue pengen cerita sih, tapi panjang banget. Nanti bisa-bisa kita nggak belajar,” Geta menunjukkan sinyal bahwa ia belum siap untuk membuka dirinya.

Daniar pun memutuskan tidak memaksa. “Oke, oke, kita memang bisa ketemu setiap hari. Jadi kapan aja aku siap dengerin.”

Geta bersyukur Daniar menerima permintaannya. Fokusnya lalu beralih pada potongan pempek yang masih menumpuk itu. “Gue makan pempeknya lagi ya.”

Daniar pun ikut menikmatinya.

Kehadiran Daniar dan pempek malam ini membuat *mood* Geta jadi lebih bagus. Belajar bersama ternyata mengasyikkan juga.



Bab 10

Gara-gara pempek semalam, hari ini Geta memutuskan ke Bogor. Ya, hanya untuk makan pempek! Pempek yang diberikan Sala memang enak, tapi ia ingin makan dengan porsi lebih banyak.

Kenapa harus ke Bogor segala? Karena ada kedai pempek super enak yang sudah menjadi langganannya selama bertahun-tahun. Hari ini juga tidak ada jadwal kelas persiapan, jadi tidak ada yang bisa menghalanginya untuk bertandang ke kedai itu.

Sekarang Geta tengah berjalan di kawasan Pusat Grosir Bogor yang dipenuhi dengan ruko-ruko baju dan makanan. Namun, pemandangan yang dilihat Geta luput dari perkiraan. Matanya mengedarkan ke anak-anak SMA yang tampak bersuka-ria.

Hari ini mereka baru saja selesai UN. Dan wajar Geta lupa karena UN bukan prioritasnya lagi.

Meski terkesan tidak peduli, tapi pemandangan tersebut membuat Geta dongkol. “Cih, belum pengumuman kelulusan udah ngerusak seragamnya aja.” Ia memandang sinis ke anak-anak SMA yang seragamnya jadi berwarna-warni karena *pylox*. Namun, tiba-tiba langkahnya terhenti karena dihadapang beberapa orang. Seragam ketiga cewek yang menghadangnya tidak kalah heboh dengan yang lain.

“Lama nggak jumpa, Geta.” Chicha jadi kesenangan karena bisa memanfaatkan ini sebagai ajang balas dendam.

“Gue kira lo bakal mengurung diri terus di rumah,” sambar Lala yang memainkan rambut bergelombangnya.

“Lo ngapain ke sini? Banyak anak-anak Kharisma, tahu! Cepetan pergi sana! Sebelum lo jadi bulan-bulanan mereka,” ancam Arimbi.

Geta berniat mencueki hardikan mereka. Apa salahnya ke sini? Toh ini kan tempat umum jadi tidak ada yang berhak melarangnya. Ia hendak melanjutkan langkah, tapi tentu saja ketiga cewek rese itu tidak membiarkan Geta pergi.

“Ih, lo emang nyebelin! Kapan gitu gue lihat lo putus asa?!” Sikap *cool* Lala pun hilang.

“Lo pikir lo berhadapan dengan siapa? Getaran Cinta Semesta nggak segampang itu putus asa!” Geta memang paling tahu bagaimana caranya membela diri.

Arimbi tertawa sampai kepalanya naik ke atas. “Nama lo aja bikin gue muak. Getaran, Getaran, sekalian aja gempa!”

Geta menatap tajam ketiganya.

“Emang ya, berhadapan sama gempa satu ini bikin emo-

si mulu! Dia bisa bikin kita hancur berantakan. Kalau gitu lo mau ikut kita ngerayain berakhirnya UN?”

Geta membelalak ketika *pylox* ungu menyiprat ke bajunya. “Rasain!”

“Lagi nih!” Arimbi menyemprotkan *pylox* kuning ke baju Geta.

Geta memekik kesal. “Gila lo!” Ia berusaha menghalau serangannya. Namun, karena kalah dalam jumlah, ia pun sulit melawan.

Lala tergelak-gelak. “Cieeee ikutan UN juga!”

“Mampus lo! Pasti susah dibersihkan nih!”

“Gimana rasanya diinjak-injak, Ta? Enak banget kan?”

Beberapa orang yang lewat hanya melihat. Mereka mengira anak-anak SMA itu sedang bersuka ria merayakan selesainya UN.

“Stop! Gue bilang stop!” setiap Geta ingin merebut kaleng *pylox* itu, yang lain akan menyerang di titik butanya. Ia tidak punya kesempatan menyerang balik.

Kemudian terdengar suara tepuk tangan yang begitu kencang dan membuat keempat cewek itu tercengang.

Ibarat mimpi, kehadiran sosok itu membuat Chicha, Arimbi, dan Lala nyaris terjengkang. Serangan pada Geta pun berhenti.

“Keren kalian. Bagus juga lukisannya. Langka banget tuh ngelukis medianya orang.”

Geta memberungut. *Lukisan apaan?! Yang kayak gini gimana bisa dikatakan lukisan?!*

“L-lo Vierro? Si pecatur ganteng super tajir itu?” Arimbi mendekati Vierro.

“Tajir?” Vierro menggeleng. Ia selalu merasa miris ketika orang lebih mengingat ketajirannya dibandingkan prestasinya yang lebih patut dibanggakan.

“Eh, eh, gue minta tanda tangan dong!” Lala rusuh mengeluarkan kertas dari tas.

Chicha mengeluarkan ponselnya dari kantong rok. “Gue mau foto bareng!”

Vierro pun dengan senang hati meladeni mereka.

Sementara Geta tidak paham apakah kehadiran Vierro jadi penolong atau hanya membuatnya tersisihkan. Keberadaannya sekarang sudah tidak diindahkan oleh ketiga cewek centil itu. Jadi ia punya kesempatan untuk kabur. Namun, saat membalikkan badannya....

“Geta, tungguin! Gue ngurusin mereka dulu nih!” seru Vierro. Teriakan tersebut berhasil membuat Geta mematung di tempat. Sementara ketiga cewek itu lagi-lagi tercengang, lalu menatap bolak-balik Vierro dan Geta.

Geta memasang ekspresi bete. “Ngapain lo di sini?”

Melihat gelagat Geta dan Vierro, Lala pun menengahi. “Kalian saling kenal?”

Vierro dengan santainya menghampiri Geta. Ia bahkan merangkul cewek itu; tidak risi dengan baju Geta yang dipenuhi dengan *pylox*. “Ya, iyalah! Ini kan cewek gue!”

Keempat cewek itu tersentak.

“Yok, Say, gue anterin pulang.” Vierro lantas memboyong Geta ke lokasi parkir ruko yang berada di ujung jalan.

Karena terlalu bingung, Geta pun rela saja dibawa pergi. Namun ia paham hal ini bisa jadi pembalasan dendam. Ia

berniat membuat ketiga cewek itu keki berat. Tangannya merengkuh pinggang Vierro. Lalu ia menengok ke belakang dan menjulurkan lidah pada mereka.

“S-sejak kapan Vierro jadian sama Geta?” tanya Arimbi. Ekspresinya yang kelihatan paling terluka. Seorang Geta bisa jadian sama Vierro?! Ada yang tidak beres dengan dunia!

“Kita biasa *fangirling*-an Vierro, tapi yang ada dicibir mulu sama dia,” tukas Lala. Ia pun menggeram. “Geta munafik! Ternyata diam-diam berhubungan dengan Vierro!”

“Emang sialan Geta. Dia ngeduluin kita lagi!” Chicha senewen karena ia tidak bisa benar-benar mengalahkan Geta.

“Pasang sabuk pengamannya, Nona. Biar selamat sampai tujuan,” ujar Vierro dengan senyuman ramahnya. Ia lantas memundurkan mobil matiknya dan membawanya keluar dari arena parkir.

Sementara itu Geta berusaha mencerna kehadiran Vierro yang tak pernah disangkanya. “Lo bukannya ada pertandingan?”

Vierro menjawab dengan santai. “Senin kemarin gue kalah, jadi langsung balik deh.”

Namun Geta tidak bersimpati. Ia bahkan mengeluarkan kalimat bernada kurang ajar. “Ternyata lo bisa kalah ya. Kata-nya kan jago banget, udah sekelas internasional.”

Didalemin begitu, Vierro malah cengengesan. “Nggak masalah kok. Tiga bulan lagi ada kompetisi juga di Brazil.”

Cih, lagi-lagi dia pamer. “Terus kenapa bisa ada di sini?”

“Gue habis makan pempek di sana,” Vierro menunjuk ke ruko yang terlihat dari jendela mobilnya.

Mulut Geta mengeluarkan decakan. “Pasti pempek Cici Sari ya? Gue baru aja mau makan di sana, tapi tiga cecunguk itu main muncul aja.”

“Mereka temen lo?”

“Nggak pernah gue nyebut mereka sebagai temen.”

Vierro kemudian mengingat Geta yang ngamuk padanya beberapa hari lalu. “Oh, mereka musuh bebuyutan lo ya.”

Geta memilih diam. Ia lantas menatap Vierro dari sudut matanya. Sedikit tidak menyangka cowok yang kelihatan aneh dan kayak bocah ini bisa menyetir mobil. “Lo memangnya tinggal di Bogor?”

Vierro tampak senang mendengar pertanyaan itu. Ini perkembangan yang bagus karena ia berharap Geta mau akrab dengannya. “Dulu rumah gue di Bogor. Di Loji tepatnya.”

“Terus sekarang pindah ke Jakarta?”

Vierro mengangguk. “Soalnya gue kerepotan setiap ngejar pesawat. Maklum sering telat, kemacetan di tol kan susah diprediksi. Makanya milih tinggal di Cengkareng. Tapi kadang gue balik ke Bogor, minimal sebulan sekali.” Ia membawa mobilnya ke bilangan Mawar yang dipenuhi dengan angkot-angkot yang ngetem. “Rumah lo emangnya di mana?” Laju mobilnya berhenti karena macet.

“Menteng Asri.”

“Dekat dong dari sini. Gue antar pulang aja?”

Geta tidak mengeluarkan kata sejenak. *Duh, gue nggak ada niat ke rumah.* Kemudian ia malah balik bertanya. “Lo mau ke mana?”

“Ke Loji. Mau ikut? Kita bisa main PS seharian.” Vierro awalnya hanya bercanda.

Geta lantas memikirkan berbagai macam kemungkinan. Ia bisa saja ke rumah, ganti baju baru, lalu kembali dengan rencana awal. Namun ia teringat hari ini anak-anak SMA di Bogor baru kelar ujian. Mereka juga pasti ada yang masih nongkrong di sekitaran Merdeka hingga sore; merayakan hari berakhirnya segala penderitaan (walaupun tidak sepenuhnya penderitaan anak-anak SMA itu berakhir). Dan ia tidak ingin bertemu lagi dengan satu pun teman-teman SMA-nya. Ia juga tidak ingin Vierro tahu lokasi rumahnya.

Geta menatap sejenak baju warna-warni yang ia gunakan. Ia bisa saja menolak, tapi jika dipikirkan lagi, ajakan itu tidak buruk juga. “Boleh deh, tapi nggak apa-apa penampilan gue kayak gini?”

Vierro tidak menyangka akan diiyakan, tapi ia tetap kesenangan karenanya. “Nggak masalah. Asal lo pede aja.” Ia pun kembali menjalankan mobilnya saat kemacetan itu menguar.

“Ih, ada badut!”

“Kang Vivi ini siapa?”

“Teteh, pacarnya Kang Vivi ya?”

“Kok Kang Vivi mau pacaran sama badut?”

Mulut Geta menganga melihat pemandangan di depannya.

Vierro jelas saja kelabakan. Ini di luar prediksinya anak-anak berumur di bawah enam tahun itu begitu *tertarik* dengan Geta. “Ke ruangan bermain ya! Lagi pada dengerin Teh Ika ngedongeng, kan?”

“Ayo, ayo!”

“Teh Ika bacain cerita kancil lagi!”

Kesepuluh anak-anak itu berlari penuh semangat ke ruangan sebelah. Sampai-sampai Geta bisa merasakan lantainya berguncang.

Geta yang masih *shock*, menatap Vierro dengan mata membesar. “Ini seriusan rumah lo?”

Vierro mengangguk dengan senyuman lebarnya. “Kenapa? Beda banget ya sama rumah lo?”

Geta yang serius memang sulit mencerna ucapan Vierro yang kadang punya dua arti. “Gue nggak ngerti. Lo kenapa bisa bilang rumah lo di sini? Ini kan... panti asuhan.” Ia mengatakan hal itu berdasarkan palang yang dilihatnya di depan.

Vierro lalu pura-pura kecewa. “Lo jarang baca berita tentang gue sih. Dari bayi kan gue udah di sini.”

“Eh?” Geta kian tercenung. Ia memperhatikan Vierro yang kemudian pergi ke ruangan sebelah.

Vierro menghampiri salah satu pengurus panti asuhan, “Teh Ika, mau baju dong. Yang kemarin aku beli masih ada yang dibungkus, kan?”

“Masih. Bentar ya. Kamu ajak main anak-anak dong. Nggak kangen sama mereka?”

“Nggak tega ninggalin Geta lama-lama.” Vierro tersenyum.

“Huh, yang udah punya cewek mah beda,” canda Ika. Ia segera pergi ke ruangan serbaguna yang fungsinya menyimpan berbagai macam bantuan dari para dermawan.

Vierro lalu kembali menghampiri Geta di ruangan utama.

“Sori,” Geta meminta maaf dengan sungguh-sungguh.

“Lo kenapa minta maaf? Wajar lo nanya, karena nggak

tahu.” Vierro memaklumi karena sepertinya Geta tidak pernah update berita tentangnya.

Geta mendengarkan sejenak suara-suara ribut yang tampak riang itu. Meski berisik, entah mengapa suara itu membuat suasana hatinya sedikit lega. *Apa mereka nggak sedih orangtua mereka nggak ada?*

“Ini Teh bajunya.” Tiba-tiba Ika muncul menghampiri mereka.

Geta menatap Vierro sejenak, ingin meminta izin.

“Pake aja. Daripada nanti diledekin sama anak-anak,” Vierro sulit menahan tawa.

Geta pun mengambil baju itu dengan malu-malu. “Makasih.”

“Ganti bajunya di kamar mandi ya, Teh. Kamar anak-anak lagi diberesin. Nanti Kang Vivi yang tunjukin kamar mandinya di mana.”

“Iya, iya, Teh Ika cepetan gih ke ruangan bermain.”

Ika menjulurkan lidahnya pada Vierro.

Vierro tertawa melihatnya. Ia memang sedang ingin mengobrol dulu dengan Geta.

Tiba-tiba hati Geta terusik. Ia pikir Vierro adalah cowok aneh dan tukang pamer. Sekarang ia paham mengapa Vierro tampak terlihat selalu senang. Ternyata di balik keriangannya ini, ada kepedihan yang mengurungnya bertahun-tahun.

“Tempat ini ramai, nggak kayak rumah gue yang sepi,” akhirnya Geta sedikit mau terbuka tentang dirinya.

“Orangtua lo kerja?”

“Papa aja dan gue ini anak tunggal.” *Dan sekarang gue lagi nggak di rumah, pasti tambah sepi.*

Vierro sebenarnya penasaran. Namun, melihat ekspresi Geta yang tampak terluka, ia tidak berani bertanya lebih jauh. Ia malah menceritakan kisah hidupnya sendiri. “Dulu di sini ramai. Kebanyakan yang tinggal anak-anak di bawah umur delapan belas tahun. Yang di ruangan sebelah pada belum sekolah, sisanya sih sebentar lagi bakal pulang.”

“Terus mereka yang seumuran lo pada ke mana?”

“Ada yang diadopsi. Ada yang lagi sekolah. Ada yang udah kerja juga. Teh Ika dulu diurus sama panti juga. Sekarang dia kerja di sini.”

“Tapi hidup mereka jadi lebih baik kan?”

“Alhamdulillah,” Vierro berusaha menenangkan Geta yang kelihatan kalut.

“Soalnya semua ini berkat Kang Vivi. Kalau nggak ada Kang Vivi, mungkin rumah ini bakal bobrok nggak direnovasi.” Tiba-tiba Ika sudah muncul lagi; menggiring dua anak yang wajahnya memerah karena menangis.

“Sini!” Vierro memangku salah satu anak itu.

Geta memandangi Vierro sejenak. “Dia sekarang jadi mesin pencetak uang ya?”

“Iya, Teh. Kang Vivi keren banget umur segitu udah keliling dunia. Untungnya nggak lupa sama kita-kita, jadinya nggak iri deh.”

Rumah ini bagi Geta memang terlalu ramai, tapi ia bisa merasakan kehangatan di dalamnya.

“Gendong,” rajuk anak yang lain pada Vierro.

Geta lalu membantu anak itu naik ke paha Vierro yang satunya.

“Makasih, Teteh Badut,” ucap anak itu dengan wajah polosnya.

Geta hanya bergeming, sedangkan Vierro menahan tawa sebisa mungkin agar tidak meledak.



Bab 11

Kelas persiapan ujian Paket C itu tampak hening. Mereka sedang mengerjakan soal PKn. Saking fokusnya, Geta tidak menyadari banyak mata tertuju padanya. Mereka berharap ia sesekali menghadap ke belakang. Ternyata soal itu cukup sulit bagi beberapa orang, termasuk para orang tua yang sudah tidak lama bersekolah.

Bu Nora, pembimbing kelas PKn siang itu kemudian berdiri. “Oke, kita bahas soal sama-sama ya. Udah siap kan?”

“Yah, Bu. Saya belum isi satu pun,” tukas Bogel.

Geta lantas memandangnya.

“Iya, Bu. Gimana ini? Soalnya susah banget,” keluh Namira, si ibu muda.

Bu Nora mengembuskan napas kuat. Meski begitu ia masih bisa melemparkan senyuman. “Kalau gitu kita belajar sama-

sama ya. Dimulai dari Vierro deh. Coba baca soal pertama dan sebutin jawaban versi kamu ya.”

Vierro menegakkan tubuhnya dan berdeham. “Tujuan negara bangsa Indonesia sebagaimana tercantum dalam alinea keempat Pembukaan UUD 1945 adalah sebagai berikut, kecuali....” Ia memperhatikan jawaban yang ia tandai. “A, memajukan kesejahteraan umum.”

“Hah? Yang kayak gitu aja lo salah?”

Semua mata langsung tertuju pada Geta.

Geta keheranan; merasa tidak ada yang salah dengan kata-katanya. “Pembukaan UUD 1945 sih udah hapal dari SD kali. Setiap upacara bendera kan dibacain.”

“Geta...,” Bu Nora mengeluarkan suara peringatan.

Geta kelu sesaat. “Maaf,” ujarinya kemudian karena menyadarinya kesalahannya.

Memang banyak dari mereka yang sudah lama tidak bersekolah, jadi sudah dipastikan mereka jarang mengikuti upacara bendera. Maka pembahasan soal itu dilanjutkan tanpa ada Geta yang jadi pusat perhatian.

Istirahat kali itu Geta memilih berada di kelas. Saat tengah memainkan ponselnya, kursinya disenggol seseorang.

“Duh, susah ya sekelas sama orang pintar.”

“Sepinter itu kenapa harus ikut kelas ini sih?”

Dua orang ibu-ibu melontarkan sindiran.

Hidup gue juga jauh dari sempurna, Bu! geram Geta dalam hati.

“Woi, Bu. Nggak usah dibahas lagi lah. Dia kan udah minta maaf.” Bogel kemudian muncul.

Melihat tampang seram Bogel, kedua ibu itu lekas pergi.

“Gue nggak butuh dibela,” ujar Geta tidak peduli. Sebenarnya ia kesal karena tak sempat membela diri.

“Sama-sama woi!” Bogel mengacungkan jempolnya.

“Ta, kamu cara bicaranya memang begitu ya?” Daniar yang gaya bicaranya halus, berani juga menanyakan hal tersebut pada Geta.

“Begitu kenapa?”

“Ketus. Mungkin bukan maksud kamu kayak gitu, tapi kan kamu bisa turunkin sedikit volume suara kamu,” Daniar memberikan saran dengan nada lembutnya.

Geta pun terpaksa mengakui. “Iya, mulut gue memang sulit dikontrol. Apalagi kalau kesel, gue langsung ngeluarin aja apa yang ada di otak gue.”

“Gue yang diomelin, kenapa jadi sekelas yang kepanasan?” Vierro pun ikutan nimbrung. Ia yang sudah kenal Geta sejak awal daftar tampak tidak mempermasalahkannya.

“Wajar kali pada kesel. Nggak semua orang di sini pernah ngenyam pendidikan formal. Bukan karena mereka bodoh atau malas, tapi karena keadaan. Mau ikut upacara, ya harus sekolah. Mau sekolah ya harus ada duit,” Bogel malah mence-ramahi Vierro.

“Dari SMP gue udah jarang ikut upacara,” ungkap Vierro.

Daniar terkesiap. “Dari SMP udah ikutan lomba?”

Vierro mengangguk antusias.

“Pantesan aja sekarang udah pro banget. Kalau udah de-

was a kemampuan caturmu bakal kayak gimana nih?” Daniar memandangi Vierro penuh kekaguman.

Sementara Geta menatap cowok itu dengan wajah datarnya. “Jangan-jangan lagu Indonesia Raya aja lo nggak hafal?”

“Hafal dong! Setiap menang pertandingan di luar kan gue selalu nyanyiin.”

“Untung aja lo sering menang woi. Kalau nggak, cuma dapet jalan-jalannya, terus nggak tahu tentang negara lo sendiri,” Bogel terkekeh-kekeh.

Vierro pura-pura ngambek pada Bogel.

“Eh, Vi, lo nggak butuh *bodyguard* selama jalan ke luar negeri sono?” Bogel mengalihkan pembicaraan.

“Ngapain gue punya *bodyguard*? Sejauh ini sih nggak ada yang jahat sama gue,” jawab Vierro kepedean. “Kalau tanding juga pasti ada senior atau guru yang nemenin. Jadi selama ini gue nggak punya masalah keamanan.”

“Kamu kayaknya bakal butuh deh, Vi. Soalnya seluruh Indonesia juga tahu kamu itu anak muda berduit,” saran Daniar.

Vierro terlihat berpikir serius. “Bener juga sih. Selama ini gue nggak mikirin itu. Masalah uang juga semuanya gue simpan di bank, jadinya gue kira aman-aman aja.”

“Gue pengen banget nih keliling dunia. Kasih gue kesempatan dong. Biar jalan gue jadi pemandu wisata kesampaian juga,” Bogel akhirnya bisa mengungkapkannya juga. Ia memang sedang mencari celah di kesempatan bagus ini.

Vierro menepuk-nepuk bahu Bogel. “Boleh deh, ntar gue tanya senior dulu, tapi lo jangan bilang mantan nabi ya. Sori banget nih, bukannya mau jatuhin. Takutnya dia nggak setuju.”

Bogel mengangguk paham dan menerima keadaan itu. Ia memang sudah mengalami berkali-kali bahwa mantan nabi se-pertinya masih dicurigai.

Vierro lantas menyadari jika Geta cuma sibuk dengan ponselnya. Ia pun mencoba memancing Geta untuk bicara. “Ta, baliknya mau gue antar nggak?”

“Nggak, makasih,” jawab Geta singkat. Ia memang tidak pernah bilang ngekost di rumahnya Daniar, Daniar juga tidak mengatakannya.

Vierro tidak membujuknya lagi karena Geta terlihat *bad mood*. Tidak ada yang menyadari jika Daniar melihat mereka dengan pandangan menyelidik.



Bab 12

Hari ini giliran Geta yang belajar di kamar Daniar. Hampir setiap hari mereka belajar bersama, dan ia tidak sampai hati membiarkan Daniar yang terus-terusan ke kamarnya.

Ada Sala yang mampir sebentar. “Ibu sama Bapak mau keluar dulu. Baik-baik ya di rumah.”

Geta mengangguk sungkan. Ia memperhatikan pintu yang kemudian ditutup Sala.

Sementara Daniar tertawa kecil. “Kasian Mama sama Papa. Udah jarang jalan-jalan berdua gara-gara aku. Jadi sekarang mereka ada waktu luang. Mumpung ada yang nemenin aku.”

Tawa itu membuat Geta tersenyum. “Kalau gitu kita lanjutin ya.” Ia mengajari Daniar matematika untuk IIS.

Mata Daniar sampai tidak berkedip mendengar penjelasan

demis penjelasan yang Geta sampaikan. Meski lebih sederhana dari matematika untuk MIPA, soal matematika IIS itu tetap begitu rumit baginya.

“Jadi, setiap dipindahin ke bagian seberang, angka-angka ini ditambah minus. Karena bertemu dengan minus juga, dia berubah jadi plus. Ini udah aturannya—” Geta menghentikan ucapannya saat melihat Daniar yang mematung.

Geta pun berdeham untuk mengempaskan rasa bersalahnya. “Sori, gue ngejelasinnya kecepetan nggak?”

Daniar menggeleng. “Nggak sih. Aku memang nggak langsung ngerti semuanya, tapi ternyata kamu benar-benar pinter. Aku heran banget sama kepala sekolahmu yang seenaknya ngeluarin kamu.” Ia merasa prihatin dengan curhatan Geta kemarin malam.

Geta menanggapi dengan santai. “Lo kayak nggak percaya kasus yang gue alamin itu.”

“Seriusan, Ta. Aku emang baru kenal kamu seminggu lebih aja, tapi aku nggak nemuin kamu sebagai orang yang pantas dikeluarkan dari sekolah.” Daniar kemudian mengangkat kedua jarinya.

Pikiran Geta teralihkan kembali ke waktu suram itu. “Gue juga nggak tahu kenapa gue seberani itu. Lebih milih dikeluarkan daripada ngaku salah. Gue orangnya emang gitu sih. Karena gue yakin nggak salah, gue jabanin aja.”

Daniar mencoba jadi detektif dadakan. “Menurutku sih ada yang mau jatuhin kamu. Kamu pernah ada masalah sama kepala sekolah?”

Geta mencoba mengingat hal itu. “Ada sih, cuma gue nggak kepikiran lagi buat cari siapa dalang di balik itu semua.”

Daniar memperbaiki posisi duduknya. Kisah Geta ini memang menarik untuk diperbincangkan. “Dalang apa?”

“Sebenarnya ini masih dirahasiain. Jadi anak-anak OSIS juga bergerak secara rahasia.”

“Wow, kamu juga anak OSIS? Emang kelihatan sih.”

Geta jadi kenyang karena kebanyakan dipuji. “Gue udah lengser, cuma kasus ini udah bisa gue endus sejak gue menjabat. Gue curiga kepala sekolah melakukan korupsi.”

“Wah, masalah serius banget itu.”

“B banget. Dan adik OSIS gue nemu hal mencurigakan, mereka laporan sama gue dan gue nyaranin mereka untuk segera bertindak. Besoknya gue langsung dituduh jadi penyebab teman gue bunuh diri.”

“Hah? Tunggu—tunggu... aku nggak ngerti deh. Ini kan kasus korupsi, terus apa hubungannya dengan temanmu yang bunuh diri?”

Kepala Geta tiba-tiba nyut-nyutan. “Makanya gue susah nemuin benang merahnya. Gue punya indikasi mereka kerja sama, tapi ini juga nggak bisa dipercaya begitu aja karena bukti gue nggak kuat.”

Daniar lantas merengkuh bahu Geta. “Kamu memang cewek tegar, Ta. Aku salut sama kamu. Cepet atau lambat, kasus itu bakal terungkap.”

“Tapi gue udah keluar dari sana dan gue punya hal lain yang lagi dikejar. Jadi mungkin bakal gue lewatin aja.”

Kemudian meja itu bergetar. Ada telepon yang masuk di ponsel Geta. Saat melihat nama di layar, Geta tersenyum.

“Siapa?”

“Bentar ya.” Geta tetap berada di tempat dan menerima

panggilan itu. “Halo, Jen? Iya, besok ketemuan ya. Banyak yang pengen aku ceritain sama kamu.” Ia melirik Daniar sejenak. “Kamu mau datang ke tempat les aku? Ntar aku kasih alamatnya deh.”

Panggilan itu lantas berakhir.

Daniar langsung membombadiri Geta dengan pertanyaan. “Siapa tadi? Cowok kan? Pasti pacar ya? Orang mana? Ganteng nggak?”

“Apa sih.” Wajah Geta bersemu merah karena malu. “Dia sahabat gue, bukan pacar.”

“Beneran cuma sahabatan?”

Geta mengangguk, lalu menaruh ponsel di meja.

“Mana ada cowok dan cewek bersahabat. Kamu juga ngobrolnya sama dia pake aku dan kamu. Kayak orang yang pacaran,” Daniar tiba-tiba jadi bersemangat.

Geta baru menyadarinya. “Oh ya?”

Daniar mengangguk. “Kamu kan biasanya ngomong gue-lo ke yang seumuran. Terus wajahmu itu lho. Kayak bunga mawar layu yang dikasih air, langsung cerah gitu,” ia makin gencar menggoda Geta.

Geta tersenyum melihat sikap Daniar yang lucu itu. Namun wajahnya berubah sendu. “Gue bisa lembut sama dia mungkin karena dia satu-satunya orang yang bisa gue percaya. Orang yang selalu ada ketika gue butuhin.”

Ucapan Geta membuat Daniar tidak melanjutkan godaannya lagi. Ia menerka-nerka apa yang terjadi di antara mereka. “Cuma dia ya teman yang masih kontak sama kamu?”

Geta mengangguk lemah. “Bener kata lo, mulut gue yang

pedes ini memang perlu dilembutin karena banyak yang makan hati gara-garanya. Dan yang tetap tinggal cuma dia.”

Namun Daniar jadi ingin lebih tahu tentang perasaan Geta. “Terus kamu suka sama dia nggak? Maksudku suka dalam arti cinta?”

Kedua bahu Geta terangkat. “Gue udah nyaman sama hubungan kita yang kayak gini. Kalau jadian gue takutnya jadi beda. Soalnya tanpa jadi pacar, dia selalu ada buat gue. Itu juga udah lebih dari cukup.”

“Romantisnya! Kayaknya memang enak ya hubungan sahabatan kayak gitu. Nggak perlu takut ngerasain patah hati,” Daniar jadi gemas sendiri. Sudah lama ia tidak merasakan romansa masa remaja karena penyakit tersebut telah merenggut segalanya. “Eh, kenalin dong ke aku. Pasti baik banget orangnya.”

Geta tentu saja menyetujuinya. “Tenang. Besok dia mau datang ke tempat les kita. Gue pasti kenalin.”

“Asyik!” Daniar jadi tidak sabar bertemu dengan sahabat sejati Geta itu.



Bab 13

Kelas program Paket C hari ini sudah berakhir, tapi empat orang itu memilih tinggal lebih lama. Mereka belajar bersama. Cuma tiga orang yang belajar dan menangkap semua penjabaran demi penjabaran. Sementara Geta menjelaskan tanpa kenal lelah.

Geta memijat dahinya yang diserang pening. Ia memandang Vierro, Bogel, dan Daniar berbarengan. Matanya membesar. “Gue nggak mau tahu! Gue bakal berusaha buat kalian ngerti!”

Bogel tertawa miris. “Gue dari dulu memang paling anti sama matematika.”

Geta menarik napas banyak-banyak. Ia jadi mengerti perasaan seorang guru yang sudah mengajar dan menjelaskan sampai mulutnya berbusa, tapi tidak ada kemajuan berarti dari

muridnya. Sebenarnya bisa saja untuk tidak dipaksakan, hanya matematika ini dijadikan salah satu bahan ujian, jadi tidak bisa dianggap angin lalu jika benar-benar ingin lulus.

Geta memandang Vierro dengan dahi mengernyit. “Lo kenapa matematika juga nggak bisa?! Lo kan jago catur!”

Vierro nyengir seenaknya. “Ya, bedalah catur sama matematika. Kalau catur, gue tinggal atur strategi buat ngalahin lawan. Rumus-rumus di catur beda jauh sama matematika.”

Bogel benar-benar pasrah. Namun, ia punya siasat lain untuk menutupi kekurangannya. “Gue beli kunci jawaban aja deh. Gue punya kenalan—”

“Nggak boleh!” Geta menggebrak meja sampai membuat ketiganya melompat. “Lo mending pake uangnya buat hal lain yang lebih bermanfaat!”

Bogel terlihat murung. Vierro menggaruk-garuk kepalanya, sedangkan Daniar meminum air di botolnya karena kehausan. Plus ruangan itu sangat panas. Semuanya sudah ingin lari saja dari sana.

Geta mengatur napasnya sejenak. Ia bertekad untuk membantu teman-temannya ini lulus tanpa menyontek dan melakukan kegiatan curang apa pun.

“Lo pada jangan nyerah! Gue udah susah payah bantu ya! Kalau perlu kita ketemuan di mana gitu buat belajar bareng. Kita manfaatin waktu di luar les ini!” Geta semakin berapi-api.

Vierro mengira ini kesempatan yang baik. “Kalau gitu kita lanjutin ini lain kali ya.” Ia kemudian hendak berdiri.

Namun Geta keburu memekik, “Ntar dulu! Soal perbandingan belum selesai!”

Ketiga temannya sontak loyo, tidak menyangka Geta akan terlampaui rajin seperti ini.

“Ta, lo udah pintar, tapi semangat belajar lo oke punya. Memang murid teladan lo,” puji Bogel yang sebenarnya ingin membuat fokus Geta buyar.

Daniar juga duduk gelisah di kursi rodanya. Ia jadi ingin ke WC.

“Nggak usah banyak cincong. Ayo lanjutin—”

DRRRTT

Kemudian ponsel Geta bergetar. Ia langsung meraihnya. “Halo.”

“Di mana? Aku udah sampai.”

Mata Geta membulat. “Oke, aku mau keluar nih. Bentar ya!” Ia berdiri dan membereskan alat tulisnya.

“Mau ke mana?” Vierro kebingungan melihat perubahan sikap Geta.

Sementara Daniar tersenyum karena sudah bisa menebak siapa yang melakukan panggilan itu. “Kita harus bilang makasih sama cowok itu.”

“Cowok siapa?” tanya Bogel.

Daniar menunjuk Geta dengan dagunya.

“Kita udahan ya. Gue dijemput nih.” Geta sudah membawa ranselnya di punggung.

“Dijemput siapa?” Vierro semakin penasaran.

“Sama cowoknya. Siapa lagi?” tukas Daniar yang buru-buru membereskan alat tulisnya juga.

“Gue duluan ya! Ayo, Niar!” Dengan semangat 45, Geta mendorong kursi roda Daniar. Meninggalkan dua cowok begang dan kekar itu di belakang.

“Cewek kayak Geta bisa gaet cowok juga ya?” Bogel mencoba berpikir logis. Ia sendiri meski terbilang kasar, tetap saja tidak suka sama cewek kasar.

“Lo nggak lihat rambutnya yang super halus kayak iklan di TV itu? Semua cowok juga bisa kesengsem sama dia pada pandangan pertama,” jelas Vierro yang mencari sisi positifnya Geta.

Bogel memandangi Vierro dengan usil. “Jangan-jangan lo kesengsem sama Geta pada pandangan pertama?”

“D-diem lo!” Vierro mulai gelagapan, “Emangnya gue nggak tahu lo juga ada rasa sama Daniar?”

Mata Bogel membesar. “Ssssttt! Jangan keras-keras! Ntar Daniar ilfil sama gue!”

“Kenapa lagi bisa ilfil? Itu kan hak lo suka sama dia.”

“Tapi gue kan mantan napi!”

Vierro nyaris lupa tentang fakta itu. Meski hanya seberkas kisah lalu, tapi doktrin itu sudah melekat pada diri Bogel. “Lo jangan kayak gitu. Lo harus buktiin kalau lo bisa bahagiain Niar.”

Namun Bogel tidak mendengarkan kalimat menghibur itu, ia malah memberikan peringatan. “Lo juga harus sabar woi! Kalau beneran itu cowoknya, berarti lo nggak punya kesempatan.”

Vierro berkacak pinggang. Membuat Bogel sampai kebingungan melihatnya cengengesan. “Siapa bilang gue nggak punya kesempatan? Lo memang belum tahu siapa gue.” Ia malah menepuk-nepuk bahu kekar Bogel dengan pedenya dan lekas keluar dari ruangan.

Keantusiasan Geta terlihat dari caranya mendorong kursi roda Daniar dengan cepat.

Daniar tersenyum karena bisa merasakan kebahagiaan teman baiknya itu. Dari posisi mereka, sosok Rajen bisa terlihat dengan jelas.

Rajen melambaikan tangan penuh semangat. Menyambut sahabatnya dengan riang karena rasanya sudah lama tak bersua. Selama ini mereka hanya bertukar kabar melalui ponsel.

Namun, Geta menubruk kursi roda itu karena tiba-tiba Daniar menghentikan lajunya. “Kenapa, Niar?”

“Sori, Ta! Aku udah kebetel banget ini! Mau ke toilet dulu!”

“Gue antar ya.”

“Nggak usah. Aku bisa kok sendiri. Teman kamu udah nunggu tuh!”

Geta ingin tetap mengantar, tapi Daniar sudah membelokkan kursi rodanya, dan menuju gedung. Ia ingin mengejar, tapi kehadiran Rajen mengalihkan perhatian. Sementara Daniar telah menghilang di balik tembok.

Beberapa saat kemudian muncul Vierro. Ia memperhatikan interaksi dua sahabat itu dari kejauhan. Perlahan ia mendekat.

“Sori, Jen. Udah lama nunggu?” Geta menghampiri sahabatnya itu dengan semringah.

“Tadi yang di kursi roda teman kamu? Dia ke mana?”

Geta langsung merasa bersalah karena membiarkan Daniar sendirian. “Dia ke toilet. Tunggu ya, Jen. Aku mau menyusul dia dulu.”

“Nggak perlu, Ta. Udah ada Bogel yang nemenin,” tukas Vierro sambil menunjuk ke belakang.

“Bogel? Dia kan cowok. Nggak sopan kalau Bogel yang nemenin—”

“Barusan banget Daniar telepon ibunya buat ke gedung. Tenang aja,” ujar Vierro lagi.

Geta tetap menyangsikan penjelasan Vierro meskipun ia tahu Sala sudah berada di sini sejak dua jam lalu.

“Coba lo telepon Daniar. Dia pasti aman-aman aja,” kata Vierro, kembali berusaha meyakinkan Geta.

“Oke deh,” akhirnya Geta menyerah. “Oh ya, kenal. Ini Rajendra.”

Vierro lalu menerima jabatan tangan itu. “Vierro.”

Rajendra memandangi Vierro agak lama. “Gue kayaknya pernah liat lo. Lo Vierro pecatur terkenal itu?”

Vierro mengangguk dengan cepat.

“Wow, gue nggak nyangka.” Pandangannya lalu beralih pada Geta. “Kamu beneran jadian sama dia?” Rajendra tampak terkesiap.

Geta kebingungan mendengar pertanyaan Rajendra. “Jadian? Kamu dapet kabar dari mana?”

Rajendra tertawa renyah. “Sumpah, aku masih ingat beta-pa senewennya Chicha, Lala, dan Arimbi, dan semua cewek-cewek IIS 2. Kata mereka kalian berdua jadian, ketemu pas hari terakhir UN. Aku sih awalnya nggak percaya, tapi pas aku liat langsung kayak gini...” Ia terdiam sesaat, lantas senyumannya kian lebar, “Boleh juga kamu, Ta.”

Geta tercenung. Tidak menyangka setelah keluar dari sekolah, ia masih saja menjadi bahan perbincangan.

“Hampir semua cewek di sekolah gue nge-*fans* sama lo,” tukas Rajen pada Vierro.

Vierro membusungkan dada. Ia tentu bangga banyak yang ngefans sama dia. Ia bahkan dengan pedenya merangkul bahu Geta.

“Lepasin!” Geta menyingkirkan tangan itu dari bahunya. Ia jadi kebingungan harus berkata apa. Sebenarnya ini bagus untuk bikin para musuhnya itu menggila, tapi entah mengapa jadinya terdengar konyol juga.

“Kok kamu nggak ngabarin aku?” Rajen akhirnya meminta penjelasan.

“Ngapain? Aku nggak jadian kok sama dia!” Geta menatap tajam Vierro.

“Belum jadian,” koreksi Vierro dengan pedenya.

“Jangan ngarep lo!” Geta memelototi Vierro, kemudian lekas beranjak dari sana. “Yuk, balik, Jen. Aku udah kelar nih.”

Rajen pun mengikuti ke mana Geta pergi. Sedikit bingung dengan interaksi Geta dan Vierro yang ia sangka akrab, ternyata jauh dari ekspektasi.

Vierro berkacak pinggang. “Saingan gue berat juga ya. Hm.” Cemburu itu bersarang sedikit di hatinya. Ia beneran jatuh cinta pada Geta.

Sementara itu di belakang gedung, Daniar tidak jadi ke toilet. Ia sedang mati rasa karena beberapa bagian tubuhnya terasa sakit. Di sebelahnya ada Bogel yang menemani. Cowok itu menunduk, mencari tahu apa yang bisa ia lakukan.

“Lo kenapa, Niar?”

“Tolong anterin aku ke gerbang belakang. Ibuku ada di sana.”

“Ada yang kambuh?” Bogel berdiri kembali. Tangannya lalu mendorong kursi roda pergi dari lokasi itu.

Daniar mengangguk sembari mengerang.

“Kanker lo balik lagi?” Bogel sudah mengetahuinya di hari kedua kelas Paket C.

Daniar menggeleng. “Nggak tahu,” rintihannya kian terdengar.

Bogel mendorong kursi roda itu lebih cepat, tapi ia belum mengeluarkan seluruh kemampuannya, ia ingin Daniar tetap aman di kursi rodanya. Yang ada di pikirannya cuma satu, mengantarkan Daniar selamat sampai ke mobil ibunya.

Geta sangat menikmati makan siang. Apalagi ditemani Rajen. Hari ini adalah hari yang sempurna baginya.

“Jadi kelas Paket C-nya gimana? Nggak buruk kan?” tanya Rajen yang membuka obrolan.

Geta menggeleng. “Asyik juga punya teman baru. Terutama Daniar, aku salut banget sama dia.”

“Daniar?”

Geta lupa ia belum sempat mengenalkan teman barunya itu pada Rajen. “Yang pake kursi roda.”

Rajen tiba-tiba jadi tidak enak hati. “Nggak apa-apa nih ninggalin dia? Padahal tadi diajak makan bareng nggak masalah.”

“Jangan khawatir.” Geta menunjukkan WhatsApp dari Daniar. “Ini dia bilang tiba-tiba harus ke rumah sakit buat *check-up*.”

Rajen mengembuskan napas kuat-kuat. “Syukurlah kalau gitu.”

“Walaupun kakinya tinggal satu, Daniar semangat banget mau lanjutin kuliah di fakultas hukum.” Geta sedang menerawang ke depan. “Sementara aku aja belum tahu mau kuliah di jurusan apa.”

Rajen memperhatikan Geta dengan serius. “Tapi pasti udah tahu kan mau masuk ke universitas mana?”

Geta mengangguk antusias. “Cuma aku harus lulus Paket C dulu sih.”

“Kamu pasti bisa. Sekarang aja kamu jadi tutor cadangan teman-temanmu.”

Geta tertawa geli. “Mereka payah banget di semua mata pelajaran. Bahkan si Vierro itu kayaknya cuma bisa catur aja.” Ia mengeluarkan ekspresi miris yang dibuat-buat.

Rajen pun terpingkal karenanya. “Aku ngebayangi kamu yang paling pintar di sana.” Namun ekspresinya cepat berubah murung. “Sori ya aku nggak bisa ngebela kamu di depan Pak Radi. Aku pun takluk sama dia.”

Geta mengerti. Rasanya tidak pantas meminta pembelaan pada orang yang juga punya masalah berat lain. “Aku tahu kamu nggak ngelawan karena nggak tega sama ibumu. Kasihan ibumu kalau kamu dihukum juga. Aku memang nggak nyarain kamu ambil jalan kayak aku. Aku ini terlampau sok tahu.”

“Tapi itu yang aku suka dari kamu. Kamu punya prinsip yang dipegang teguh. Aku yakin dengan prinsip itu, kamu bisa jadi orang terpendang nantinya.”

Ah, Rajen memang paling bisa membuat *mood* Geta jadi bagus. “Masih jauh. Aku masih harus memperbaiki hidupku yang berantakan ini.”

“Karena itu aku ada di sini buat ngebantu kamu.”

Geta tentu saja senang dengan pernyataan itu. Ia benar-benar bersyukur memiliki Rajen di sampingnya. Meski hanya berstatus sahabat, begini jauh lebih baik.



Bab 14

Pagi itu Musa senang karena tidak mengawalinya dengan terburu-buru. Seperti biasa, sebelum berangkat ke kantor, Musa selalu menyempatkan diri membaca koran lokal langganannya di ruang tamu.

Musa membuka halaman utama koran itu sembari menyedap kopi. Namun, sehabis membaca *headline*, ia malah menyemburkan kopinya. Kopi itu pun mengotori kemejanya, tapi tak ia pedulikan. Ada hal lain yang membuatnya nyaris gila pagi ini.

“Gania!” Musa meneriakkan nama istrinya dengan kepala berapi-api.

Kelas 12 IIS 2 pagi itu sudah diramaikan oleh murid-muridnya. Meski UN sudah berakhir, tapi mereka tetap menyambangi se-

kolah karena ternyata bosan juga berada di rumah terus. Namun beberapa saat kemudian kelas itu menjadi kian ramai.

“Woiiii, ada berita heboh nih!” Zico yang baru tiba di kelas, mengangkat tinggi-tinggi koran lokal di tangan. Teriakannya itu mampu membuat seisi kelas melihat ke satu direksi yang sama. “Ada Alanda di halaman depan!”

Penghuni 12 IIS 2 pun menghambur ke depan kelas; berebut ingin melihatnya.

“Alanda?”

“Yang bener lo?!”

“Mana Alanda? Mana?!”

“Eh! Jangan rebutan! Nanti robek!” Zico jadi kalang kabut saat koran itu sudah hilang dari tangannya.

Koran itu ternyata berpindah ke Chicha. “Gue aja! Gue aja yang bacain!” Ia bergegas berdiri di atas bangku biar semua temannya mendengarkan dengan baik apa akan yang ia sampaikan. Chicha bahkan mau-mau saja mengeraskan suaranya seperti pemimpin upacara. Ia membacanya dengan mata membulat karena saking kagetnya.

Setelah Chicha selesai membaca paragraf pertama, seisi kelas mulai ribut karena langsung menangkap isi dari *headline* itu.

“*What?* Alanda bukannya di rumah sakit?!”

“Kok bisa?!”

“Apa-apaan nih? Jadi Alanda baik-baik aja?”

Sementara itu Rajen baru tiba di kelas dan tersentak melihat kehebohan ini. Ia pun mendekati kerumunan itu. “Ada apa? Rame banget.”

“Rajen!” Zico yang menyadari kehadirannya, merebut ko-

ran itu dari Chicha, kemudian menyerahkannya ke si ketua kelas. “Ada berita seru!”

Rajen segera membaca halaman utama koran itu dan tiba-tiba membeku di tempat.

“Kok gue ngerasa Geta emang nggak salah ya?” komentar Zico.

Suara Zico yang nyaring tertangkap telinga Arimbi. “Nggak salah gimana? Orang dia bener ngomporin kita buat ngebully Alanda.”

“Menurut gue Pak Radi juga terlalu gegabah ngeluarin dia. Geta ngomporin kita karena Alanda sendiri yang bikin gara-gara duluan,” tukas si wakil ketua kelas, Mamat.

Rajen meremas koran itu. Napasnya menderu. Ia lantas berlari keluar kelas.

“Jen! Mau ke mana?!” teriak Zico. Namun karena tidak digubris, ia pun tidak mengejarnya. “Kasihan, Rajen. Dia yang paling terpukul gara-gara ini.”

“Biarin ajalah. Emangnya gara-gara kejadian ini Geta bakal balik lagi? Kan nggak!” Lala tidak senang jika Geta lagi-lagi masih dibicarakan.

“Iya nih, Rajen baperan banget.” Chicha keheranan melihat perhatian Rajen yang berlebihan pada Geta.

Zico memandangi ketiga cewek yang sering ngegeng itu dengan pandangan sinis. “Lo memang cewek-cewek yang nggak punya hati.”

“Apa lo bilang?!”

Arimbi, Chicha, dan Lala pun mengejar Zico yang seenak udelnya mengatai mereka.

Sementara itu Rajen sudah berdiri di depan ruangan Pak

Radi. Ia berusaha mengontrol napasnya dulu. Matanya menajam. Ia ingin mengetahui apa yang tengah terjadi, jadi ia berani diri masuk ke ruangan itu.

Geta baru saja selesai mandi, ia melirik kalendernya sejenak. Tiga minggu sudah ia berada di sini dan ia tiba-tiba jadi kangen rumah. Maklum karena selama di Jakarta, ia sama sekali belum menginjakkan kaki ke rumahnya. “Apa minggu depan pulang aja ya?”

Tiba-tiba pintu diketuk bertubi-tubi, Geta pun melompat karenanya. “Astaga!” Ia mengelus-elus dada; jadi was was karena yakin itu bukan Daniar ataupun Sala. “Siapa sih?”

“Buka dong, Sayang!”

Alis Geta terangkat satu. Ia segera membuka pintu. “Mama?”

“Hai!”

Geta tambah melotot ketika ayahnya muncul dari samping. “Papa juga?!”

Tanpa dipersilakan, Musa dan Gania langsung masuk ke kamar anaknya. “Kamarnya sempit ya, tapi lumayan rapi,” komentar Musa yang melihat ke sekitar.

Geta masih membelalak menatap mereka.

Gania yang menyadari ditatap seperti itu pun pura-pura marah. Bibirnya bergerak ke samping. “Kenapa ngeliatin kayak gitu?”

“Mama sama Papa ngapain ke sini?” Mata Geta kemudian fokus ke Musa. “Papa bukannya kerja?”

Musa nyengir lebar. “Papa bolos.”

“Hah?” Jawaban itu sulit diterima akal sehat Geta.

Gania lalu membungkuk; mengeluarkan seluruh isi kantong besar yang dijinjingnya. “Ini ada kentang kering, bakso, ayam suir,” ia mengeja satu per satu semua yang dibawanya.

Geta mematung melihat gerak-gerik ibunya.

“Ada dapur sama kulkas kan?” tanya Gania.

“Ada.”

Musa lantas duduk di kasur. “Oh ya, ada berita keren di koran pagi ini.” Ia pun memberikan koran yang dibawanya pada Geta.

Geta ragu-ragu meraihnya. Selama ini mereka tidak pernah membahas apa pun yang terjadi di koran. Berita seleb saja tidak pernah mereka bicarakan. Wajar saja ia merasa aneh. Namun, saat membuka halaman pertama, jantung Geta serasa mau copot. Ia bahkan mengucek matanya sendiri karena takut salah lihat.

Hati Gania remuk rasanya melihat ekspresi Geta. “Ada yang ingin kamu ceritain sama kita?” Ia pun duduk di sebelah suaminya.

Geta menggigit bibir, lalu menurunkan tubuhnya perlahan ke lantai. Ia memandangi Musa dan Gania dengan setengah nelangsa. “Aku tahu cepat atau lambat semua orang bakal tahu yang aku laluin ini memang nggak masuk akal.”

“Ceritain aja, nggak apa-apa. Papa sama Mama malah mau ke sekolah kamu,” tukas Musa.

“Nggak perlu, Pa.” Geta tidak ingin membuat masalah baru. “Aku nggak minat balik lagi ke sana.”

“Kamu punya masalah ya sama Pak Radi?” Gania merasa semuanya berawal dari sana.

Geta menghela napas panjang. Awalnya ia ingin memendamnya sendiri, tapi sepertinya hal itu sudah tak berarti apa-apa lagi. “Aku mau ngebongkar kasus korupsi Pak Radi.”

Kedua mata Gania dan Musa membulat. Gania menutup mulutnya karena terlampau *shock* mendengar pengakuan anaknya.

Musa pun cepat-cepat menggenggam kuat tangan istrinya. Ia merasa bangga sekaligus ngeri pada Geta. Dari mana anak ini punya keberanian seperti itu?

Geta sampai merasa sesak melihat ekspresi kedua orangtuanya yang begitu terluka. Ia mengerti tugasnya di sekolah harusnya ya belajar, bukan seenaknya menantang orang. “Aku bener-bener minta maaf, aku udah nyusahin dan bikin malu Mama, Papa.” Ia menunduk dalam-dalam; menyesali kesalahan yang telah ia perbuat.

Mata Gania mulai berkaca-kaca. Ia terharu karena selama hidupnya, baru sekarang Geta sungguh-sungguh meminta maaf.

Mata Geta pun ikut berair. Ia akhirnya tahu mengapa banyak orang yang sulit mengakui kesalahannya, hal itu mungkin bukan karena enggan, melainkan menghindari luka di hati semakin menganga karena menyadari kekeliruannya itu. “Aku bakal perbaiki semuanya, aku nggak akan buat gara-gara lagi.”

Gania lekas merengkuh putrinya itu ke dalam dekapan. “Maaf juga ya, kemarin kami marah-marah. Harusnya kami dengerin penjelasan kamu dulu. Pas baca koran ini, Mama ngerasa ada yang aneh.”

Geta membalas pelukan itu seraya tersenyum getir. Ia begitu lega ketika melihat Musa ikut tersenyum juga. Kemarin itu ia begitu bingung memberikan penjelasan seperti apa, makanya ia tidak melakukan pembelaan apa pun. “Mama kenapa ngerasa ada yang aneh?”

Gania lantas melepaskan pelukannya. “Memangnya Mama nggak tahu? Orang yang cidera di kepala gara-gara jatuh dari tempat tinggi mana bisa sembuh secepat itu. Apalagi Mama sempat denger, seminggu lalu Alanda masih dalam keadaan koma.”

Geta menerka-nerka dengan segala spekulasi yang dibuatnya sendiri. *Alanda memang pembohong, tapi kenapa dia harus akting bunuh diri segala? Beneran disuruh sama Pak Radi?*

“Ini nggak adil buat kamu lho, Geta. Kamu beneran nggak mau ngelawan?” Musa berusaha meyakinkan anaknya. Sebagai ayah, ia juga sakit hati Geta diinjak-injak seperti itu.

Geta lalu menatap kedua orangtuanya lekat-lekat. “Aku nggak akan bawa ini ke pengadilan.” Ia sudah mantap dengan keputusannya. “Tapi ada orang yang pengen banget aku temuin.”

Musa membelalak. Ia langsung tahu apa yang Geta rencanakan. “Kamu serius?!”

Geta sudah berada di gerbang kantor polwil Bogor. Ia meminta orangtuanya pulang duluan. Karena ini urusan pribadinya, ia tidak ingin melibatkan siapa pun. Ia disambut oleh polisi yang menjaga di bagian informasi.

“Ada yang bisa dibantu?”

“Saya mau bertemu sama Alanda Nursani, Pak.”

Polisi itu melihat sejenak ke dokumen yang ada di mejanya. Ia kembali menghadap Geta. “Memangnya Adik siapa Alanda?”

“Teman sekolahnya.”

Ruangan itu jadi terasa panas karena dua orang yang bersitatap dan punya niat saling serang.

Kedua tangan Geta terlipat di depan dada. Ia memperhatikan pakaian Alanda yang kusut-masai. Cewek itu mengenakan sandal jepit lusuh. Rambutnya lebih pendek dari yang pernah Geta lihat sebelum dikeluarkan dari sekolah.

“Gue bener-bener nggak nyangka lo yang jenguk gue dulu,” sahut Alanda sambil menatap Geta penuh kebencian.

“Remaja SMA menipu anggota DPRD Kota Bogor dan membawa lari uangnya,” ujar Geta mengucapkan apa yang ia baca tadi di halaman utama koran itu. “Gue bener-bener salut sama lo.” Ia geleng-geleng tanda meledek orang di depannya.

Namun Alanda membalasnya dengan santai, malah tertawa nyaring. “Lo memang udah lama tahu kemampuan gue yang keren itu.”

“*Freak*,” maki Geta tanpa ragu. Toh ia tahu, Alanda sama sekali tidak mempan dengan makiannya. “Gue nggak nyangka aja dengan keahlian itu lo bisa ngejutuhin orang. Gue kira cuma buat bego-begoin orang aja. Di dunia ini nggak ada satu pun manusia yang mau dibohongin, tahu.”

“Kasian baru nyadar. Lo kan salah satu korban gue. Dua kali lo masuk jebakan,” cengiran Alanda jadi lebar.

Wajah Geta seketika mengeras.

“Udah gitu lo nggak bisa ikutan UN!” Tawa Alanda kian melengking. Geta berusaha keras untuk tidak menghajarnya. Kewarasannya tetap dijaga karena ia sadar masih berada di kantor polisi.

“Haahh... kalau gue di Hollywood, gue pasti udah berhasil dapetin Oscar!” Alanda tak habis-habisnya tertawa.

Geta tersenyum sinis. “Oscar? Memangnya aktris sekelas J-Law tukang ngibil rendahan kayak lo? Ck, mimpi lo ketinggian banget.”

Wajah Alanda sontak berang. Geta berhasil memancing emosinya keluar. “Udah dikeluarkan dari sekolah lo masih aja punya mulut sepanas api, Ta. Itu yang gue nggak suka dari lo. Eh, tapi ada yang gue lebih nggak suka.”

Satu alis Geta terangkat. “Hm?”

“Lo nggak sadar sikap sok jadi pahlawan lo itu sering ngebuat masalah?”

Geta membiarkan Alanda melanjutkan omongannya.

“Lo siapa berani-beraninya nantang Pak Radi? Kalau Pak Radi kena hukuman, seisi SMA Kharisma juga kena akibatnya. UN kita bisa kacau! Untungnya gue berhasil ngedepak lo!” Alanda terpingkal-pingkal kembali.

Sementara Geta menahan diri untuk tidak menjenggut rambut Alanda yang tampak nikmat untuk ditarik. “Apa enak-nya sih berbohong?”

“Kebohongan gue diapresiasi orang, bahkan ngebahagiain orang lain juga.”

“Ngebahagiain gimana? Lo sekarang di penjara kali. Emangnya orang yang pakai jasa bohong lo ngebantu lo keluar dari

sini?” Geta tersenyum sinis ketika Alanda membelalak; tidak mampu membalas serangannya. Ia sudah yakin cewek tukang bohong itu pun dijauhi orang yang diharapkan dapat menolongnya. “Dan gue yakin seumur hidup lo nggak bakal pernah dapetin Oscar.” Sudah lama sekali Geta tidak tertawa selepas ini.

Alanda lagi-lagi dibuat bungkam.

Geta kemudian berdiri, enggan melanjutkan obrolan sengit dengan cewek setengah gila itu. Nanti ia bisa ketularan gila meladeni segala omong kosongnya. “Gaya bicara gue kasar. Gue emang sok tahu, sok jadi pahlawan, tapi... gue nggak pernah nusuk temen dari belakang!” Matanya membesar saking emosinya. “Kalau gue punya masalah, gue selalu berhadapan dengan orangnya langsung kayak gini, Penipu Rendahan!” Geta membuka pintu. Dinding-dinding pun sampai bergetar karena pintu dibanting.

Alanda mengamuk pada pintu di depannya. “Lo nggak nyadar berhadapan dengan siapa?! Lo lagi gali kuburan lo sendiri, tahu!”

Geta mengatur napasnya sejenak. Sudah lama sekali ia tidak mengeluarkan seluruh emosinya seperti itu. Ia sebenarnya *shock* dengan kasus Alanda. Ia memang sudah lama membenci teman baiknya semasa SMP itu, tapi ia tidak menyangka bahwa Alanda bisa berurusan dengan pihak kepolisian.

Lalu Geta keluar dari kantor polisi dengan kepala setengah mendidih. “Ugh, tadi gue emosi banget. Padahal gue bisa tanya siapa yang nyuruh dia akting pura-pura bunuh diri.”

Kebohongan Alanda begitu rapi dan terencana hingga banyak orang yang memercayainya. Jadi selain Alanda sendiri, pasti ada orang lain yang mengaturnya. Geta yakin itu.

Geta merasa bersyukur keluar dari Kharisma. Kalau tidak, ia pasti akan tetap berada di kurungan setan. Tiba-tiba ia jadi kepikiran Daniar, Bogel, dan Vierro. Kehadiran mereka memang tidak pernah disangka, tapi entah mengapa ketika memikirkan mereka, hati Geta seketika menjadi lapang. Senyuman kecil terbentuk di bibirnya. Ia mempercepat langkah, berniat pulang, lalu sorenya kembali lagi ke kostan. Ia tidak sabar belajar bersama Daniar lagi malam ini.

Geta menengok ke bawah. Sepi. Biasanya jam segini Daniar sudah mengiriminya pesan untuk belajar bersama. “Lagi ke rumah sakit ya?”

Lalu ada Sala yang melintasi ruang keluarga.

Geta pun segera menuruni tangga. “Ibu, Daniar ke mana ya?”

Sala sedikit tercengang melihat Geta sudah ada di hadapannya. “O-oh, Daniar udah tidur. Tadi habis *check up* rutin di rumah sakit. Maaf ya hari ini nggak belajar dulu.”

Seketika Geta jadi kecewa sekaligus prihatin. Ia hampir lupa bahwa Daniar masih dibayangi oleh penyakit mematikan itu. “Daniar nggak kenapa-kenapa kan, Bu?”

Sala tersenyum tipis. “Doain aja ya. Daniar memang dinyatakan bebas dari kanker, tapi karena kapan aja bisa balik lagi, kami juga tetap harus waspada.”

Geta memikirkan apa yang bisa ia berikan untuk memban-

tu Daniar. Sayangnya ia sendiri tidak mengerti apa-apa tentang Ewing Sarkoma. “Saya ke kamar ya, Bu.”

“Iya, besok Daniar bakal belajar bareng lagi kok.”

Sekembalinya ke kamar, Geta bergegas membuka laptop-nya untuk berselancar di internet. Ia mengetikkan kata kunci Ewing Sarkoma di Google. Informasi tentang kanker ganas itu pun langsung bermunculan. Ia mengeja salah satu informasinya. “Ewing Sarkoma tidak diketahui penyebabnya secara pasti. Biasanya menyerang mereka yang umurnya dibawah 30 tahun. Sebagian besar mereka yang terkena kanker ganas ini kakinya harus diamputasi. Beberapa kasus terjadi karena kecelakaan kecil, bahkan dari keseleo yang diobati tidak benar pun bisa menyebabkan Ewing Sarkoma.”

Geta lantas mengingat percakapannya dengan Daniar yang ingin menggunakan kaki palsu. “Ah, bener juga.” Ia kembali berselancar dengan kata kunci lain. Entah mengapa ketakutan itu bersarang di hatinya. Ia sangat ingin lulus Paket C bersama semuanya. Ia ingin merasakan bangku kuliah bersama Daniar, meski sampai sekarang ia belum tahu mau kuliah di jurusan apa. “Apa gue masuk fakultas hukum aja?”

Dipikir-pikir lebih jauh, fakultas tersebut cukup sesuai dengan apa yang ia lakukan selama ini. Bahunya lantas loyo. Geta tidak punya ambisi yang sama seperti dulu. “Untuk masalah gue sendiri aja, gue susah membela diri. Gimana gue mau ngebela orang lain?”



Bab 15

Siang menjelang sore itu Geta terbangun dengan *mood* bagus. Semenjak keluar dari sekolah, ia sering tidur siang, dan bisa merasakan kenikmatan dari tidur siang itu. Pantas saja para ilmuwan menyarankan untuk tidur siang walau sebentar saja. Ia lalu merenggangkan otot-ototnya.

“Getaran! Lo udah bangun?!”

Geta berjengit. Ia mengenal suara itu, tapi ia harap salah dengar karena bagaimana bisa cowok menyebalkan itu ada di sini?

Pintu kembali digedor.

“Bangun dong! Gue udah jauh-jauh dateng nih sama Bogel!”

Mata Geta berputar. Ternyata itu Vierro sungguhan. Ia pun malas-malasan bangkit dari kasur, mengambil buku dan alat

tulisnya di tas, kemudian melangkah ke pintu. Saat membukanya....

“Buset!” Vierro mundur. Ia terhenyak melihat penampilan Geta.

“Apaan sih?” Geta jengkel karena pekikan Vierro yang berlebihan.

“Rambut lo jadi kayak landak gitu.”

Geta menggeram. “Biarin aja! Rambut gue ini!” Ia lekas berlalu dari Vierro.

“Eh, sisir dulu rambutnya! Ntar rusak lagi!”

Terang saja Geta semakin senewen. “Rambut-rambut gue, lo yang rempong!” Ia cepat-cepat ke lantai satu, membuka pintu kamar Daniar, lalu membantingnya tepat di depan Vierro.

“Gah!” Vierro memegangi hidungnya yang seketika memerah. “Emang kejam dia.”

Daniar dan Bogel memandangi Geta dengan mata melebar.

Geta langsung ingat kalau rumah ini bukanlah miliknya. “Sori,” ujanya dengan cengiran dipaksakan. “Ada cowok rese di depan.”

“Kamu kenapa nggak pernah ramah sama Vierro, Ta?” Daniar jadi kasihan sama cowok malang itu.

Geta keheranan, tapi tetap menjawab dengan jujur, “Nggak juga. Gue galak sama dia kalau dia lagi aneh aja.”

“Aneh gimana? Menurut gue dia kayak cowok normal lainnya sih,” komentar Bogel yang membela sesamanya.

Lalu Vierro masuk.

Geta mendengus kesal saat si pecatur andal itu memilih duduk di sebelahnya.

Walaupun hidungnya habis dihajar pintu, Vierro tampak tak kapok berdekatan dengan Geta.

“Kalian pasti lapar ya? Tunggu ya. Ibuku lagi siapin camilan sama minuman,” ujar Daniar. Kemudian ia menyusun buku dan peralatan tulisnya di meja bundar yang cukup luas itu. Ia ikut duduk mengampar dengan kaki diluruskan ke depan.

“Lo dari kapan nginap di sini, Ta?” tanya Bogel selanjutnya. Bogel memang tidak pernah tahu Geta menginap di sini. Vierro juga.

“Kapan ya? Tiga minggu lalu?” Geta sendiri tidak yakin dengan jawabannya.

“Wah, lama juga. Lo ngapain sampai ngekost segala? Bogor sama Jakarta sejam juga nyampe,” Bogel bertanya kembali.

“Ih, suka-suka gue dong,” jawab Geta judes.

“Santai woi.” Bogel sih ketawa aja dijudesin kayak gitu.

“Padahal gue juga punya kostan. Kalau lo nyewa di kostan gue, gue diskonin deh setengah harga,” sambar Vierro.

“Mana gue tahu lo punya kostan? Lonya kan nggak pernah bilang,” Geta punya alasan yang tidak terbantahkan.

Vierro berwajah masam karena kesempatannya untuk dekat dengan Geta lagi-lagi terlewatkan.

“Kita mulai belajar ya! Dari Geografi.” Lalu Geta mulai melaksanakan misi mereka hari ini. Ia mengerling ke satu per satu rekan-rekannya. Mereka tampak kebosanan, tapi ia selalu punya cara bagaimana membuat teman-temannya itu sudi mendengarkan penjelasannya. “Kalian harus lulus! Nggak mau kan nambah uang lagi buat ujian ulang? Jadi mulai dari sekarang kalian harus berjuang sampai titik darah penghabisan.”

Teman-temannya hanya mengangguk pasrah.

Satu jam kemudian, kejenuhan seakan mengunci kamar itu.

Geta membalikkan bukunya cepat-cepat. Ia melewati beberapa halaman. “Sekarang ekonomi ya. Yang ini enak kok, soalnya terdiri dari teori dan angka, dijamin nggak ngebosenin.”

Bogel bengong sembari melahap camilan yang sudah disediakan Sala. Ia memang kesulitan beradaptasi dengan ritme Geta yang serbacepat. “Sambil makan nggak apa-apa ya, Ta.”

Geta menyipit memandangi Bogel yang banyak maunya.

“Boleh istirahat dulu nggak? Kakiku pegel nih.” Daniar memang tidak sanggup duduk lama-lama. Ia membaringkan diri di atas karpet. Menjadikan buku-buku soal sebagai bantalnya.

“Oke, lo boleh istirahat dulu.” Lalu Geta memperhatikan dua cowok tersisa yang menguap berbarengan. Entah mengapa ia malah menguap juga. “Kita lanjut ya.”

“Istirahat juga dong, Ta. Otak kita udah ngebul nih.”

Geta memandangi Bogel dan Vierro dengan ekspresi ingin menerkam. Ia benci cowok pemalas. Namun keadaan berubah ketika akhirnya ia menguap kembali. “Huh, ini gara-gara kali-an nguap segala!”

Vierro lantas memeriksa tas. Ia baru ingat membawa benda itu. Sepertinya tidak ada salahnya waktu istirahat dihabiskan dengan bermain catur daripada tidur atau bengong nggak jelas. Ia kemudian mengangkat papan caturnya. “Ada yang mau nemenin gue pemanasan? Ntar malam ada pertandingan mini di klub.”

“Lo aja yang main sana,” ujar Geta tidak peduli.

“Gue heran kenapa ada orang yang betah menggerakkan

apa itu? Patung-patung mungil.” Bogel memang belum pernah main catur, apalagi melihat pertandingannya secara langsung.

“Kalian nggak mau gitu bertanding sama peraih Grandmaster Junior sedunia? Kesempatan bagus lho. Nggak semua orang bisa ngedapetinnya.” Vierro memang paling senang membanggakan diri.

Dan Geta paling alergi sama orang yang membanggakan dirinya seperti itu. “Dasar sombong! Sini main sama gue!” Tangtangan itu pun diterimanya.

Geta memilih warna putih, sedangkan bagi Vierro mau hitam ataupun putih tidak masalah.

Geta yang maju duluan. Ia menggerakkan pionnya ke d4, Vierro cekatan menggerakkan kuda ke f6.

Geta memandangi Vierro sejenak. Wajah cowok itu begitu tenang. Matanya terus tertuju pada papan.

“Ayo lanjut,” sahut Vierro ketika sadar sedang diperhatikan.

Bibir Geta miring sebelah. “Belum apa-apa udah ngeluarin kuda.” Ia cukup kaget dengan gertakan Vierro. “Tapi jangan ngeremehin pion. Lo tahu kenapa dia ada di paling depan?”

Vierro mengangguk seraya tersenyum. “Karena cuma pion yang paling berani berkorban duluan.”

Geta tidak menggubris kalimat meremehkan itu. *Awas ya! Kalau lo kalah dari gue, lo bakal dipermaluin sampai kancah internasional!* Geta memajukan pionnya ke c4.

“Semangat, Geta!” pekik Daniar yang menikmati pertandingan ini.

Sementara Bogel hanya memperhatikan karena baru pertama kali melihat permainan catur.

“Lo demen banget ya sama pion.” Vierro memajukan pionnya ke e5. “Tapi pion juga bidak favorit gue kok.”

Geta berniat bermain santai. Ia kini menggerakkan pionnya dari c4 ke d4. Ia ingin membuktikan pada Vierro bahwa pion bisa membuat masalah jika terlalu diremehkan. Namun matanya membesar ketika Vierro membawa *bishop* ke c5. “Lo nggak sabaran banget sih?” protesnya.

Kedua bahu Vierro terangkat. “Gue kan memang pengen selesaikan ini secepatnya.”

“Nyebelin lo!” Geta lekas memajukan *bishop*-nya ke g5. *Gue mau makan kuda lo ah~!* Ia tertawa penuh kemenangan.

Namun tentu saja Vierro menyadarinya. Ia pun memindahkan kudanya ke e4. Permainan makin menegangkan! Belum ada satu pun dari mereka yang menyingkirkan bidak lawan!

“Kamu keren banget, Ta! Vierro bisa kamu buat ketar-ketir!” Daniar memuji-muji Geta yang tampak lihai bermain catur.

Geta semakin berapi-api. Kesempatan emas ini tidak akan ia biarkan berlalu. Ia melibas ratu Vierro dengan *bishop*-nya. “Gue dapat ratu lo! *Yeay!*” Ia mengangkat tangan tinggi-tinggi.

“Uwwoo, Geta emang kece!” Tepukan tangan Daniar membahana di ruangan itu. Bogel juga ikutan tepuk tangan, meski lagi-lagi tidak mengerti apa yang tengah terjadi.

“Buruan maju! Pasti kebingungan kan mau bawa rajanya ke mana?”

“Lo lupa? *Bishop* kan gerakannya cuma diagonal. Jadi nggak ada artinya buat raja gue.” Vierro lekas membawa *bishop*-nya

ke bagian f2. Dia memakan pion Geta, lalu nyengir kuda, dan berujar, “Skakmat.”

Geta mematung. Ia terhenyak mendengar ucapan Vierro. “Ih, apaan?” Fokusnya pun buyar.

“Gimana? Cepet kan?”

Daniar memeriksa papan catur itu dengan saksama. “Wah, iya lho. Rajamu dikepung, Ta.”

“Dikepung gimana?” Geta kesal sendiri. Ia menyentuh rajanya. Lalu menyadari jika rajanya hanya bisa berpindah diagonal ke kanan. Kalau rajanya diam saja ia bakal dilibas oleh *bishop*. Kalau ia ngotot pindah diagonal ke kanan, ia bakal dimakan oleh kuda Vierro.

Geta memandangi Vierro dengan mata membulat. “Lo udah jebak gue dari awal?!”

Vierro hanya tersenyum lebar.

“Gue kan pemula! Lo harusnya nggak usah pake jebakan segala!”

“Terserah gue lah mau pasang strategi apa.” Vierro mengeluarkan tawa menyebalkan. “Kalah mah kalah aja, jangan kesel.”

“Bodo amat! Ayo, tanding lagi!” Geta memang cewek yang pantang menyerah.

Dan Vierro dengan senang hati meladeninya. “Siapa takut.”

Hanya Geta salah besar menantang Vierro. Mereka bertanding sepuluh kali tanpa jeda, dan Geta dengan mudahnya dikalahkan oleh pecatur muda yang sudah mendunia itu.

Ketika yang kesebelas kalinya, Bogel berkomentar karena terlampau bosan melihat pertandingan mereka yang berat se-

belah itu. “Akui ajalah, Ta. Vierro memang ahlinya. Ribuan kali lo coba kalahin dia, ribuan kali lo bakal gagal lagi, gagal lagi.”

“Nggak mau! Gue pasti bisa ngalahin dia!” Geta tidak terima dengan kekalahan telak ini.

Sementara yang tidak Geta sadari, Daniar menatap dirinya dan Vierro dengan ekspresi tak menentu.



Bab 16

Bogel dan Vierro sudah pulang. Di ruangan itu tinggal Geta dan Daniar. Mereka baru saja menandakan lanjutan belajar setelah pertandingan catur tak seimbang itu kelar. Geta sibuk membereskan alat tulisnya, tapi suara pensil yang jatuh sontak menarik perhatiannya.

Sebuah tangan kurus mencoba meraih pensil itu, tapi sulit menggapainya. Maka tangan Geta dengan cekatan membantu, lalu diserahkan ke pemiliknya.

Daniar tersenyum tipis. “Makasih.”

Geta bergeming melihat gerak-gerik Daniar yang tampak lemah. *Apa sakitnya jadi parah? Tapi dia bilang kankernya udah pergi kan?*

“Ta, ada yang pengen aku omongin.”

Geta mengangguk walaupun suara Daniar terdengar dingin di indera pendengarnya. “Ngomong aja, kenapa harus nanya?”

“Soalnya aku agak nggak enak bilangnyanya.”

Alis Geta nyaris menyatu di tengah, tapi ia membiarkan Daniar melanjutkan bicaranya.

“Lima orang saudaraku mau menginap di sini mulai besok. Rencananya sebulan, tapi kamar tamu nggak cukup. Jadinya mau pakai salah satu kamar kost. Karena kamu yang terakhir masuk, ibuku nggak punya pilihan lain.”

Geta benar-benar menghentikan aktivitasnya. Pernyataan Daniar itu sulit dimengerti. Ia menyewa kost di sini bayar kok, bukan menumpang gratisan. Alasannya sendiri terdengar agak dipaksakan.

“Nanti uangmu dibalikin seperempatnya. Kamu kan udah tiga minggu sewa di sini.”

Napas Geta jadi agak sesak melihat gelagat Daniar yang tidak memberikannya kesempatan untuk berbicara.

“Maaf ya mendadak begini. Soalnya saudaraku juga mendadak banget ngasih kabarnya.”

Geta berusaha berpikir positif. Walaupun sebenarnya pengusiran secara halus ini sulit diterima akal sehatnya. Kalau pemilik kost yang berkata demikian, ia mau protes apa? “Oke, nanti gue sewa kost Vierro aja.”

“Makasih, Ta. Sekali lagi maaf ya.”

Geta lantas mengusap bahu Daniar. “Iya, nggak apa-apa.”

Namun, Daniar menjauhkan bahunya dari Geta. “Aku mau tidur.” Lalu bibirnya mengulum senyum. Senyuman yang terlampau lebar. Senyuman yang tidak mencirikan seorang Daniar.

Geta bisa merasakan ada keanehan dari sikap Daniar, tapi ia paham bukan waktu yang tepat untuk mencari tahu. “Gue balik ke kamar ya.” Ia pun keluar dari ruangan itu.

Geta merenung di kamar. Keputusan Daniar yang tiba-tiba itu bikin hatinya setengah nelangsa. “Apa gue ada salah ngomong sama Daniar?” Ia terus berspekulasi dan berusaha mengingat kalimat apa saja yang pernah keluar dari mulutnya. Baru kali ini ia melihat wajah lara Daniar.

“Harus banget nih ngekost di tempat Vierro?”

Namun Geta malas memikirkan cowok itu. Terutama karena ia habis kalah telak darinya. Keputusannya masih mengambang di pikiran. Geta terdiam dan otaknya terus memikirkan kemungkinan demi kemungkinan. Kalau ia menyewa kamar kost di tempat lain, ia tak sempat mencarinya. Sementara dari yang Daniar ucapkan, terindikasi ia harus pergi sekarang juga.

“Beneran cuma Vierro?” Geta ingin, tapi gengsinya selangit.

Selang beberapa menit, akhirnya Geta meraih ponsel, tapi saat itu juga ia ingin buang air. Ia bergegas ke kamar mandi. Saking kebeletnya, ia sampai tidak sadar turut membawa ponsel. Sayangnya kamar mandi atas penuh, akhirnya ia pun ke kamar mandi di bawah.

Setiap ke kamar mandi itu, Geta selalu melewati kamar Daniar. Di sanalah ia bak ditampar di kedua pipi. Suara tangisan itu menyayat hatinya. Geta menyentuh pintu kamar Daniar, tapi ia begitu takut kehadirannya malah memperkeruh suasana. Setelah buang air, mau tidak mau ia pun menelepon Vierro.

Panggilan diterima. Tanpa basa basi, Geta langsung menyampaikan maksudnya. “Vierro, gue mau nyewa kamar di kostan lo—”

PRANGG!

Geta berjengit saat mendengar suara yang memekakkan dari seberang. “Apa tuh yang jatuh?”

“Cuma gelas kok,” jawab Vierro dengan santainya.

“Lo kenapa lagi sampai jatuhin gelas?”

“Tangan gue licin!” Vierro malah terpingkal-pingkal. Geta tidak tahu bahwa gara-gara dia cowok itu menjatuhkan gelas-nya.

“Hati-hati makanya.” Geta menarik napas sejenak. “Eh, gue ke rumah lo sekarang ya? Masih jam delapan ini.”

“Waduh, tapi bentar lagi pertandingan gue dimulai.” Vierro berpikir sejenak. “Lo ke Gedung WTC di Sudirman aja gimana? Nonton gue tanding, nanti baru balik bareng.”

“Oke,” Geta setuju karena lokasinya tidak begitu jauh dari Tanah Abang. “Gue mau jalan ke sana sekarang.” Lalu panggilan ia matikan.

Geta terdiam sesaat. Menerka-nerka sendiri bagaimana bisa cowok yang cuma setahun lebih tua darinya itu punya rumah sendiri. “Sekaya apa sih itu cowok?” Ia jadi iri.

Kemudian Geta keluar dari kamar mandi dan berpapasan dengan Sala. Kebetulan yang sangat ia inginkan. “Bu, saya mau pindah sekarang.”

Sala tercenung, tapi ia lekas mengerti. “Danar udah bilang ya? Maaf ya, Geta. Ibu sebenarnya nggak tega, tapi saudara Ibu juga nggak punya tempat tinggal di sini.”

“Iya, Bu, nggak apa-apa. Kebetulan teman saya punya kost-an, jadi saya nggak perlu cari kostan baru.”

Sala mengembuskan napas lega. “Syukurlah kalau begitu. Sebentar ya, Ibu mau mengembalikan uangnya.”

Geta menunggu.

Tak berapa lama Sala kembali dan memberikan uangnya. Ia memasang ekspresi terharu. “Makasih banyak ya udah membantu Daniar. Makasih karena mau berteman dengan Daniar.”

Geta menyalami Sala sebagai tanda hormat. “Ibu, tenang aja. Saya bakal sering jengukin Daniar dan belajar bareng. Soalnya ujiannya sekitar dua minggu lagi.”

Sala mengangguk paham. “Kalau gitu kamu pamit sama Daniar—”

“Bu, Daniar lagi nangis.”

Kalimat Geta membuat Sala terhenyak.

“Saya nanti kirim pesan aja sama Daniar, Bu. Saya nggak enak ganggu dia.”

Sala mengangguk prihatin. “Makasih ya udah mau ngertiin Daniar.”

“Iya, Bu. Saya mau beres-beres dulu, terus langsung pergi.”

Untungnya Geta hanya membawa sedikit barang ketika pindah ke sini jadi ia cukup cepat melakukan *packing*. Ransel besar itu langsung dibawa di punggungnya.

Sala pun mengantarkan Geta hingga teras. Setelah itu, ia berkunjung ke kamar putrinya. Dilihatnya Daniar yang tidur, tapi masih tersisa air mata di sudut matanya. Wajahnya seketika diselimuti mendung. “Kamu tenang aja ya. Dia udah pergi.”

Geta tiba di sebuah ruangan yang terletak di lantai lima Gedung WTC. Di sana dipenuhi orang-orang berdesakan. “Rame juga. Katanya cuma pertandingan mini?” keluhnya. Ia jadi penasaran apa yang terjadi di dalam. Maka dari itu ia merangsek masuk. Menembus orang-orang yang membuat barisan berantakan. Saat tiba di barisan paling depan, Geta melotot. Tangan-tangan itu bergerak cepat memindahkan bidak demi bidak.

“Wow.” Kepala Geta sampai pusing melihatnya. Gerakan Vierro berbeda jauh ketika bertanding dengannya tadi. Kalau saat itu Vierro begitu sabar menunggunya, kali ini dia dan lawannya seperti adu kecepatan. Vierro bahkan terlampaui fokus, tidak menoleh pada Geta sedikit pun yang berdiri tepat di sampingnya. “Waktu tanding sama gue dia nggak nunjukkin kemampuannya?”

Geta tidak mengerti apa yang terjadi. Lalu pekikan itu begitu saja membahana di ruangan tersebut.

“Skakmat!”

“Whoaaa! Selamat Vierro!”

“Gila! Lo ngalahin guru lo sendiri!”

“Go, Vierro, Go!”

Geta segera mundur dari barisan. “Kapan menangnya?” Ini ia yang telat mikir atau waktu yang tiba-tiba bergulir cepat? Tiba-tiba ia terasingkan di dekat pintu. Dari kejauhan ia bisa melihat Vierro disalami banyak orang. Tatapannya pun melunak.

Dari awal bertemu, Vierro hanya memperlihatkan sisi konyolnya. Dan meski beberapa kali pernah membaca artikel tentang Vierro, Geta tak memedulikan bahkan tak mengingat-

nya, tapi kini ia melihat sisi lain Vierro yang dibanggakan banyak orang. Ia jadi percaya kalau tahun lalu cowok itu berhasil menyabet penghargaan Grandmaster Junior tingkat dunia.

Kemudian Vierro berjalan menuju pintu sembari menyalami satu per satu penonton. Geta merogoh tasnya dan tetap berdiri di tempat.

“Selamat Vierro, gue bangga sama lo!”

“Makasih, Kak Gayus.” Vierro kemudian berpindah ke senior lainnya.

“Wah, udah siap tanding di Rio de Janeiro dong ya?”

Vierro mengangguk antusias. “Mohon doanya.” Ia kembali berjalan menuju pintu hingga sosok asing mencegatnya di sana. Kedua alisnya terangkat melihat sosok yang menutupi wajahnya dengan buku soal IIS super tebal.

Geta kemudian menurunkan buku itu dari wajahnya. Ia tersentak, rupanya Vierro sudah ada di depan. “Selamat deh,” ujarnya malu-malu sembari menyerahkan buku soal itu.

Meski kebingungan, Vierro tetap menerimanya.

“Soal-soalnya udah gue isi. Ada penjelasan rumus dan teori juga.”

Bibir Vierro melebar. “Makasih ya.” Ia tetap menerima meski tidak yakin akan mempelajarinya, karena buku soalnya sendiri tak pernah ia kerjakan.

“Siapa, Vi? Cantik banget ini cewek. Rambutnya bisa buat serodotan tuh saking halusnya,” ucap salah satu seniornya.

Belum sempat Vierro menjelaskan, senior lain menimpali, “Baru kali ini gue liat lo bawa cewek. Setiap ada pertandingan di sini kan lo nggak mau ada fans-fans lo yang cewek datang.”

“Saya bukan fansnya kok, Kak,” Geta lantas mengklarifikasi. “Rambut saya juga nggak bisa dipake buat serodotan.”

Kedua senior itu tercenung mendengar jawaban tegas Geta. *Kalau mau ngegombal, romantis dikit kek!*

Tapi Gayus malah semakin tersenyum. “Berarti dia cewek lo, Vi?”

Kedua bahu Vierro terangkat. Ia hanya nyengir kuda; tidak menggubris interogasi seniorinya. Badannya sudah kadung pegal. “Pulang yuk,” ajaknya pada Geta.

Para senior jelas saja terbelalak. “Woi! Lo diam-diam nikah muda?”

Vierro melambaikan tangan ke mereka tanpa memberikan jawaban, meski cengirannya kian melebar. “Balik dulu ya. Sampai jumpa minggu depan.”

Karena Vierro kelaparan, ia pun mengajak Geta makan pecel ayam. Lokasinya cukup ramai, tapi karena ada pembeli yang sudah keluar mereka bisa mendapatkan tempat duduk.

“Mau air putih atau teh?” tanya Vierro.

“Air putih.”

Vierro lantas menuangkan air di teko yang digenggamnya ke gelas dan menyerahkannya pada Geta. Karena pesanan masih dimasak, mereka harus menunggu dengan sabar.

Geta menatap dua orang cewek di seberang yang mesemesem melihat Vierro. Mereka tampak ingin mendekat, tapi tertahan karena malunya sendiri. “Lo kenal sama mereka?”

Vierro memperhatikan kedua cewek yang langsung salting itu. Ia tegas menggeleng.

“Ternyata lo memang terkenal ya.”

“Begitulah.”

Geta memandangi Vierro yang tampak kesenangan mendengar pujiannya. “Gue harus akui, lo emang pantas ngedapetinnya.”

Vierro berdeham untuk menghilangkan kege-erannya. Namun ia mulai kepikiran sesuatu. Obrolan mereka beralih ke hal lain. “Oh ya, gue bukan maksud ngusir ya. Cuma mau tahu.”

“Kenapa?”

“Lo kenapa mau nyewa kostan gue? Beneran tiba-tiba lho ini.”

Geta paham hal ini tidak perlu dirahasiakan. “Danier tiba-tiba bilang kamar gue mau dipakai buat saudaranya. Karena gue nggak ada pilihan lain, makanya gue ke kostan lo aja.”

“Lho?” Vierro juga merasa aneh dengan keputusan Danier itu.

Ekspresi Geta lekas berubah kecut. “Kayaknya memang ada yang Danier sembunyiin dari gue.”

“Tadi siang gue liat Danier baik-baik aja kok. Malah menikmati pertandingan kita yang cukup lama itu. Apa keadaannya makin buruk?”

“Danier rutin ke rumah sakit walaupun udah dalam masa remisi. Dia memang selalu kelihatan ceria, tapi hati manusia kan mana ada yang tahu,” Geta berusaha mengerti keadaan Danier. “Gue juga takut kankernya balik lagi.”

“Tapi kita harus nyemangatin dia. Ujian Paket C kan bentar lagi,” Vierro mengingatkan.

“Iya, gue bakalan nangis kalau Danier nggak ikut ujian. Dia yang paling semangat di antara kita. Dia bahkan udah tahu mau lanjut kuliah di mana.”

“Gue juga jadi semangat gara-gara dia,” balas Vierro.

Geta tiba-tiba jadi baper. Ternyata ada hal lain yang mengganggu. “Lalu apa yang bisa dibanggain sama gue?”

“Kok lo jadi galau? Kan udah dapat kostan baru.”

Geta memutuskan lebih terbuka dengan Vierro. “Lo nggak tahu, bukan itu masalah terberat yang gue hadepin sekarang.”

Vierro pun mengeluarkan buku soal dari tasnya. “Lo bisa menjawab soal-soal ini dengan benar kok.”

Tapi hal itu tidak berpengaruh apa-apa pada Geta. “Soal-soal itu sih nggak seberapa, tahu.” Ia meneguk airnya. “Soal-soal kehidupan yang paling sulit. Gue sering nggak tahu pilihan yang benar yang mana. Terus gue salah pilih. Setelah gue salah jalan, gue nggak bisa ngembaliin—”

“Eits,” Vierro lekas memotongnya. Ia membuka lembar-an buku itu, kemudian mengeluarkan pensil, dan penghapus. Tangannya lalu menghapus jawaban yang dicentang di salah satu soal. “Setiap lo salah pilih. Lo bisa mulai dari awal dengan milih pilihan lain.” Ia kemudian mencentangnya di huruf C. “Yang dulu emang masih ada bekasnya, tapi karena berbekas itulah dia bisa dijadikan pelajaran.”

Geta nyengir melihatnya. “Lo tuh sering ngeselin, tapi boleh juga kata-kata lo.”

Vierro tersenyum dengan bangganya. Ia begitu senang hari ini Geta memujinya lebih dari sekali.

Vierro membuka pintu kamar itu dengan perlahan. “Ini kamarnya. Gimana? Mudah-mudahan betah ya.” Ia benar-benar berperilaku seperti pemilik kost yang baik.

Geta mengedarkan mata ke seluruh ruangan. Ia menelan ludah sendiri. Kostan ini jelas lebih mewah dibandingkan milik Daniar. “Orang sebelah bayar sewa per bulan berapa?”

“Em, tergantung ukuran kamar. Kalau yang kecil sekitar sejuta, medium bisa dua jutaan, kalau yang ini karena luas, tiga jutaan.”

Geta memandangi Vierro dengan tatapan tak nyaman hati.

Vierro menangkap ekspresi Geta yang terkejut itu. “Tenang. Kan gue udah bilang lo bisa bayar setengahnya.”

Geta lalu memosisikan dirinya menghadap cowok itu. Ia membungkuk seperti orang Jepang. “Makasih banyak ya.”

Vierro cengok sesaat melihat gestur Geta yang langka itu. Apalagi siang tadi ia baru kena damprat. Tentu saja hatinya seketika berbunga-bunga. Senyuman pun terukir di bibirnya. “Sama-sama. Ya udah langsung tidur aja. Sampai jumpa besok.”

Sepeninggal Vierro, Geta mengunci kamar dan menjatuhkan tubuhnya ke atas kasur. Matanya kembali mengedang ke seluruh kamar. Di paling kanan ada kamar mandi, lalu di depannya berjejer lemari baju dan televisi flat. Ada AC juga yang membuat kamar itu begitu sejuk. “Itu cowok benar-benar ajaib.”

Tiba-tiba mata Geta melebar. Ia teringat hal yang cukup penting. “Gue belum ngabarin Mama!” Ia pun segera meraih ponsel di kantong *jeans* dan melakukan panggilan. Syukurlah ibunya belum tidur. “Halo, Ma. Aku pindah kostan.”

“Kok bisa?!”

Geta menjauhkan ponselnya sejenak karena pekikan di seberang. “Panjang ceritanya, Ma. Aku ceritain besok ya. Udah ngantuk berat nih.”

“Kostanmu di mana? Nanti Mama sama Papa ke sana deh.”

“Cengkareng. Aku kirim alamatnya di WhatsApp.”

“Cengkareng?! Jauhnya!”

“Soalnya aku pindah dadakan. Ini juga nyewa di kost teman yang lain.”

“Teman yang lain?”

“Iya, udah dulu ya, Ma. Besok aku telepon lagi,” Geta menyudahi panggilannya karena ia ingin segera tidur. Tiba-tiba ia membelalak karena teringat sesuatu. Selama ini ia belum bilang ke orangtuanya tentang Vierro! “Ya ampun, kalau Papa sama Mama beneran ke sini, mereka bakal heboh.” Geta ngeri sendiri membayangkannya. Ia lalu mematikan ponselnya. “Nggak jadi kirim alamatnya deh.”

Untuk sekarang, Geta masih ingin menyembunyikan Vierro dari orangtuanya.



Bab 17

Geta masih tidak menyangka bisa ada di sini. Semalam ia masih tinggal di kost Daniar, tapi cewek yang sudah ia anggap sebagai teman baik itu malah memintanya pergi. Wajar saja Geta berlarut-larut memikirkannya. “Pasti karena saudaranya yang mau nginap. Bukan karena alasan lain. Pasti itu,” ia mencoba meyakinkan diri sendiri.

Pagi sudah menjelang, tapi sebelum keluar kamar, pandangan Geta mengedar dulu ke seluruh ruangan. Baru pertama kali menginjakkan kaki ke sini ia sudah merasa akrab dengan suasana yang tenang. Ia lantas keluar dan disambut dengan ruangan yang lebih lapang. Ruang bersama itu pun punya fasilitas yang lengkap; ada meja, beberapa kursi, televisi flat 21 inch, dispenser, dan kulkas dua pintu.

Siapa sangka cowok umur delapan belas tahun itu punya

rumah yang dimodifikasi menjadi kost. Total kamar ada dua puluh dan kini semuanya terisi karena Geta yang terakhir masuk. Dari furniturnya saja sudah ketahuan ini adalah kost yang diperuntukkan orang-orang berduit. Mereka semua rata-rata bekerja di sekitaran Bandara Soekarno-Hatta.

Lalu ada seorang pramugari yang keluar dari salah satu kamar. Ia menyapa Geta dengan wajah ramah lagi cantiknya. “Pagi. Penghuni baru ya?”

Geta pun ikut tersenyum dan mengangguk. “Pagi, Kak.”

“Kerja di sekitaran sini juga?”

“Saya mau lulus SMA,” ucapan Geta itu tak sepenuhnya bohong.

“Wah, baru UN dong? Semangat ya!” Pramugari itu lalu menyeret kopernya. “Saya duluan ya.”

“Iya, Kak.”

Geta melihat pramugari itu menuruni tangga yang dibuat khusus untuk penghuni kostan. Kemudian ia berjalan ke tangga menuju ‘markas’ Vierro dan menemukan si tuan kostan sedang menyapu di sana. “Tuan rumah rajin banget,” candanya.

Vierro mendongak. “Gue orangnya males olahraga, jadi bersih-bersih rumah bisa gue manfaatin jadi pengganti olahraga.” Ia pun kembali fokus pada kegiatannya.

“Terus udah ada yang nyiapin sarapan?” Geta ingin segera membalas budi.

Vierro terdiam sejenak, kemudian mengangguk. “Bu Rastri habis subuh udah di dapur,” ia menyebutkan nama pembantu rumah tangganya.

Geta melihat ke sekeliling. Rumah Vierro tampak rapi, padahal ia berharap berantakan sedikit agar ia ada kerjaan di pagi

ini. Lalu ia mengingat taman luas di depan. “Udah ada yang nyiram tanaman?”

“Belum. Kenapa?”

“Gue siram aja ya?”

Vierro berpikir sejenak. “Sebenarnya nggak apa-apa sih, masih suka turun hujan, kan?”

“Kebun itu harus disiram dua kali sehari. Jakarta kan kalau nggak hujan panas banget.”

Akhirnya Vierro membolehkan Geta melakukan yang ia inginkan.

Namun fokus Geta sekarang tengah berada di poster-poster raksasa yang terpajang di ruang televisi. Alisnya terangkat sebelah. Dilihat dari poster-poster itu, Vierro sepertinya penggemar superhero dari Marvel, tapi semua kepala para superhero itu diganti dengan wajah Vierro sendiri yang membuat Geta jadi jengkel.

Vierro lantas menghampiri Geta. “Gimana? Gue keren ya?”

Bibir Geta memanjang ke samping. Ia benar-benar heran cowok seperti Vierro eksis di dunia ini. “Sinting. Wajah lo malah ngerusak semua posternya. Ngapain diedit sih?!”

Vierro terpingkal-pingkal. “Gue pengen kayak mereka, karena nggak mungkin ya... minimal poster ini mewakili lah.”

Geta kembali mendumel, kemudian mengingat niat awalnya. Ia pun bergegas ke pekarangan. Vierro tiba dan langsung membantu cewek itu memasang selang.

“Eh, Vierro. Ada penghuni baru ya?” Tiba-tiba ada seorang ibu yang berdiri di depan pagar.

Vierro dan Geta mendongak, kemudian saling tatap.

Vierro lalu memandangi ibu itu dan meladeninya sesopan mungkin. “Iya, Bu.”

“Teman kamu? Kayaknya akrab banget.”

“Saya saudara jauhnya, Bu,” tegas Geta. Biar ibu itu tidak berpikir yang aneh-aneh. Ia bisa tahu dari cara bicaranya; ibu-ibu ini adalah tipe penggosip. Dan hal itu sukses bikin Vierro cengok karena kemampuan berdrama Geta oke juga.

Ibu itu menanggapi lagi. “Wah, akhirnya kamu ketemu saudara juga. Bagus tuh, kamu kan nggak punya orangtua.”

Geta seketika membelo.

Vierro mendapatkan sinyal peringatan. Kalau emosi Geta meledak bakal gawat. Maka ia mengeluarkan siasat cukup cerdas. “Iya, Bu. Akhirnya ada yang nemenin saya. Soalnya penghuni lain sibuk semua. Pergi pagi, pulang malam.” Ia berniat mengakhiri pembicaraan ini. “Saya mau nyiram tanaman dulu ya, Bu—”

“Oh ya, gimana UN kemarin?”

Vierro tersentak ketika ucapannya dipotong dan malah berganti ke topik baru. Ia memandangi Geta sejenak yang mulai menyemprotkan air pada barisan hijau di depannya. “Saya ikut Paket C.”

“Ujian Paket C-nya kapan?”

Vierro menggaruk pipinya. “Dua minggu lagi.”

“Padahal sayang lho ikutan Paket C. Kamu kan bisa aja ikut UN. Sepenting itu ya pertandingannya?”

“Udah tugas negara, Bu,” ujar Vierro dengan cengiran dipaksakan. “Saya lanjut nyiram—”

Namun ibu itu kembali memotong kalimat Vierro. “Masalahnya kebanyakan yang ikutan Paket C kan payah—”

Geta melempar selangnya ke rerumputan. “Dia ikutan Paket C bukan karena payah, tapi karena jadwal tandangnya ben-trok sama UN!”

Vierro terhenyak karena Geta masuk ke arena pertempuran.

“Kenapa marah? Saya kan bilang fakta di lapangan!” ibu itu malah balik protes.

Geta menanggalkan atribut kesopanannya. Delikan matanya semakin menjadi. “Emangnya anak Ibu gimana? Uдах lulus UN?!”

Saking kesalnya, si ibu memberikan jawaban yang nggak nyambung. “Anak saya bakal masuk universitas negeri tuh!”

“Terus kenapa? Anaknya masih suka minta uang ke Ibu, kan?! Vierro udah bisa tuh cari uang sendiri! Rumah ini juga dari keringat dia sendiri!”

Mulut ibu itu bergerak, tapi tidak ada suara yang keluar.

Maka Geta pun terus mengeluarkan repetannya. “Nggak usah cari-cari kekurangan orang ya, kalau sendirinya punya kekurangan!”

“Cewek edan,” gerutu si ibu yang buru-buru kabur dari sana.

“Nama saya Geta, Bu! Bukan Edan!” teriak Geta. Ia terus mendelik sehingga ketika ibu itu menoleh ke belakang, ibu itu akan lebih mempercepat langkah karena ngeri sendiri melihat ekspresi murka Geta.

“Geta... lo bikin gue merinding,” suara Vierro sampai terdengar sumbang.

“Dari mana tuh ibu-ibu?! Rese banget mulutnya! Maksud-

nya apa coba ngejatuhin lo? Padahal dia sendiri tahu lo itu pecatur andal negeri ini!”

“Gue juga nggak tahu. Pertama kali pindah ke sini ibu itu dan gengnya yang suka ngajak ngobrol duluan. Namanya aja gue lupa.”

“Lo juga ya!” Geta menunjuk tepat di hidung Vierro, sampai membuat cowok itu mundur. “Lo kalau dihina-hina gitu lawan! Seenaknya aja dia jelek-jelekin lo!”

Vierro memang punya alasan tersendiri untuk tidak melawan. “Tapi kalau gue ladenin, harga diri gue yang jatuh.”

Geta menggeram, ia menahan diri karena Vierro memberikan alasan yang masuk akal.

“Makasih ya udah ngebela gue.” Pada akhirnya Vierro bisa tersenyum lebar. “Gue tahu kok ibu itu iri sama gue yang masih muda, tapi bisa punya banyak uang.”

Geta meraih selang yang tadi sempat terlantar. “Kalau gitu siap-siap aja ya. Dia berani ke sini lagi dengan mulutnya yang rombeng itu, gue nggak akan ragu nyiram dia!”

“Geta, sabar ya—”

“Belum tahu dia, gue berani ngelawan orang tua sampai lebih milih dikeluarin dari sekolah!”

“Tapi, Geta—”

“Jangan harap dia bisa jelek-jelekin lo lagi! Dipikirnya yang ikutan Paket C orang-orang gagal?!”

Vierro buru-buru menyiram air ke tanaman-tanaman malang itu. Ia biarkan Geta terus mengomel-ngomel sendiri. Cewek itu sedang senewen berat dan ia tidak tahu bagaimana cara menenangkannya.



Bab 18

Geta sedang duduk anteng di ruangan TV lantai dasar. Maklum, di lantai dua sangat sepi, di lantai dasar ada Vierro dan Bu Rastri yang menemani. Beberapa saat lalu Vierro tiba-tiba menghilang. TV dibiarkan menyala, sementara Geta sendiri tengah berusaha menyelesaikan soal di modul yang diberikan Pak Jihad.

Lalu Vierro tiba di ruangan itu dengan pakaian rapi, meski sederhana; memadukan jins dan sweter.

Geta menyadari kedatangan cowok itu. Matanya menangkap kunci mobil yang ada di tangannya. “Mau ke mana?”

“Keluar bentar. Tunggu ya.”

“Ikut dong,” pinta Geta yang berdiri dari duduknya.

Vierro paham Geta sepertinya ingin menghirup udara segar. Ia pun mengangguk.

Geta pun terbirit-birit ke kamarnya. Lima menit kemudian cewek itu muncul kembali dengan pakaian yang sudah diganti. “Berangkat!”

Vierro memarkir mobilnya di pinggir Jalan Dredet, Bogor. Kawasan itu merupakan gerbang sebelum menuju Bogor Nirwana Residence, komplek perumahan elit yang ada di pusat kota.

“Turun, yuk.” Vierro mematikan mesin mobilnya. Sabuk pengaman pun dilepaskan.

“Apaan keluar bentar? Lo pikir Jakarta sama Bogor itu dekat?” Geta mengeluarkan kekesalannya. Ia tidak habis pikir Vierro membohonginya. Ia kira Vierro hanya akan pergi ke sekitaran Jakarta saja.

“Beneran cuma bentar. Habis ini kan balik lagi ke Jakarta.” Vierro pintar ngeles banget sih.

“Masa lo tega ninggalin gue di rumah lo?” Walaupun sebenarnya ada Bu Rastri yang sibuk menyetrika baju.

“Lo kayak istri yang takut ditinggal pergi sama suaminya aja,” gurau Vierro.

“Ngarep aja lo,” seperti biasa Geta tidak begitu menganggap serius gombalan pecatur itu. “Terus ngapain kita ke sini?”

“Gue mau nyapa seseorang.”

“Nyapa?” Satu alis Geta terangkat. “Orangnya di mana?”

“Di sana,” tangan Vierro menunjuk ke arah tulisan itu. Kawasan Pemakaman Dredet.

Geta tercenung. Ia lantas mengikuti ke mana Vierro pergi.

Geta ikut menyirami air, menaburkan bunga, dan berdoa untuk makam yang tidak dikenalnya itu, tapi tadi Vierro bilang ini adalah makam seorang wanita yang mengurusnya selama di panti.

“Wanita yang udah gue anggap sebagai ibu sendiri,” jelas Vierro.

“Kapan beliau meninggal?”

“Setahun lalu.” Tangan Vierro mengusap pusaranya. “Untungnya Bunda berhasil ngeliat gue jadi juara dunia. Gue masih inget pas ngasih pialanya. Bunda jadi wanita paling cantik sedunia,” bibir Vierro membentuk senyuman getir.

Geta pun berusaha menghiburnya. “Sekarang Bunda pasti lebih bangga sama lo karena lo berhasil mengukir prestasi demi prestasi.”

Vierro menaikkan kedua bahunya. “Gue nggak tahu. Karena selama orangtua kita ada, selama itulah waktu yang tepat untuk banggain mereka. Apalagi Bunda jadi alasan gue berjuang selama ini.”

Tenggorokan Geta tiba-tiba tercekat. Memang benar apa yang dikatakan Vierro. Kalau ingin membahagiakan orangtua, kenapa harus menunggu mereka tiada?

“Gue nggak tahu siapa orangtua gue, tapi Tuhan berbaik hati ngirimin wanita yang menyayangi gue kayak anaknya sendiri. Bunda nggak bisa mengandung.”

Semua serbaterbalik. Ada orangtua yang tega membuang anaknya, sementara yang tidak diberikan kesempatan, rela menerima anak lain di kehidupannya.

“Gue memang nggak ngerasain apa yang lo alami, tapi lo patut bersyukur dengan yang lo miliki sekarang.” Pandang-

an Geta beralih pada pohon-pohon sunyi tinggi yang ada di depannya. “Nggak kayak gue... orangtua gue masih ada, tapi gue—”

“Doain yang terbaik buat mereka.”

“Hm?”

“Anak yang berdoa buat orangtuanya bakal nyiptain kebaikan yang panjang. Makanya gue selalu doain, meskipun gue nggak tahu siapa mereka, di mana tempat tinggalnya, gimana wajahnya... tapi lo tahu. Jadi doain yang terbaik buat mereka. Walaupun lo belum bisa menjadi anak yang seperti mereka inginkan.”

Hati Geta sampai berdesir mendengarnya. “Lo anak yang berbakti ya.”

Vierro tersenyum tipis. “Gue pernah ngambek kok gara-gara ada yang ngeledek gue nggak punya ibu. Gue kesel karena Bunda bukan ibu kandung gue. Gue kabur buat cari ibu yang nggak tahu siapa dan di mana itu. Setelah balik lagi, gue jadi nyesel udah bikin Bunda khawatir.”

Geta menghela napas panjang. Ia pun mengutarakan masalahnya sendiri. “Waktu gue dikeluarkan dari sekolah, orangtua gue bertengkar hebat, saling nyalahin. Untungnya nggak sampai ngebuat mereka pisah. Gue udah takut kenapa-napa.”

“Dikeluarin dari sekolah?” Vierro memang belum tahu masalah satu ini karena ia sendiri tidak mengorekannya. Ia pikir ada alasan lain yang membuat Geta mengikuti Paket C.

Geta lalu menjelaskan semuanya, mulai dari pesan kematian Alanda, konfrontasi dengan Pak Radi, sampai pertemuan kembali dengan Alanda.

“Huh?” Badan Vierro sampai oleng karenanya.

“Gila, kan? Gue nggak nyangka sih keberanian gue nge-buka kasus itu ujung-ujungnya kayak begini.”

Bibir Vierro sampai kelu beberapa saat. “Terus kenapa lo nggak protes?”

“Gue udah nemu solusi yang cukup baik, jadi gue nggak mau buat masalah baru. Gue nggak mau ngerepotin orangtua gue lagi. Dibandingin gue, yang paling berat menerima kenyataan ini tuh mereka.” Geta memang sudah lama menyadari kesalahannya sendiri. “Masih sempat nggak ya bahagiain mereka?”

Pandangan Vierro melembut. “Masih dong.”

“Bener kata lo. Maka dari itu gue nggak akan bertingkah yang aneh-aneh lagi. Sekarang fokus aja dengan target gue yang lain.”

Vierro mengulum senyum. Kemudian ia menyadari lebih baik kunjungan mereka kemari segera disudahi. “Pulang yuk, tapi kita makan dulu ya. Mau makan di mana?”

“Gang Selot,” Geta langsung memutuskan.

Dan Vierro tentu saja bersedia membawa Geta ke tempat itu.

Vierro menghentikan mobilnya di pinggir Jalan Ir. H. Juanda, depan LIPI. Arena parkir pinggir jalan ini satu-satunya pilihan jika ingin berkunjung ke Gang Selot.

Gang Selot merupakan kawasan kuliner yang berada di seberang pintu masuk Istana Bogor. Meskipun berdekatan dengan SMPN 1 dan SMAN 1 Bogor, tapi lokasi itu dikunjungi banyak orang dari luar sekolah tersebut.

“Yuk, turun!” titah Vierro.

Geta penuh semangat melepaskan sabuk pengaman. Matanya melihat ke depan. Tepat di depan gerbang SMPN 1 Bogor, ia melihat Rajen turun dari mobil.

“Itu teman lo, kan?” Vierro ternyata melihatnya juga.

Geta mengangguk antusias. Tangannya sudah meraih pintu. “Gue samperin dia dulu—” ucapannya terhenti. Seketika ia menunduk.

“Geta?”

“Jangan keluar!” Geta diserang panik. Untung saja Vierro menurut.

Geta ingin kembali menengok, tapi takut keberadaannya ketahuan. Ia harus jadi bayangan dulu karena ia sendiri belum tahu apa yang tengah terjadi.

“Mereka ke Gang Selot.”

Geta bangkit dan mencengkeram kuat baju Vierro. “Kita pergi, Vi!”

“Eh?!”

“Pergi!” suara Geta meninggi.

“O-oke!” Vierro segera memasang sabuk pengamannya kembali. Kemudian tancap gas menuju Sempur. Kecemasan terlihat di wajahnya saat menyadari Geta tampak kesulitan bernapas. “Lo nggak apa-apa?”

“Gu-gue... gue—”

Vierro tersentak melihat ekspresi Geta. “Lo kenapa kayak orang yang habis dikejar setan?”

Geta mengusap wajahnya. “Tadi Rajen barengan sama Pak Radi.”

Vierro membelalak. Karena baru diceritakan, ia masih mengingat nama itu. “Itu yang namanya Pak Radi?”

Vierro prihatin melihat tangan Geta yang masih gemetar. Mereka kini sedang makan di *rest area* Tol Jagorawi. Geta memintanya untuk pergi dari Bogor secepat mungkin.

Tangan Vierro menyodorkan teh manis hangat yang belum Geta sentuh.

Geta meneguknya dengan cepat dan mulai berbicara, “Rajen adalah orang yang paling gue percaya selama ini.”

Vierro tentu mendengarkan dengan saksama.

“Gue nggak nyangka Rajen bisa satu mobil sama Pak Radi.”

Vierro lantas memberikan saran. “Kalau gitu tanya langsung ke Rajen.”

“Lo gila?!”

Vierro terhenyak karena dibentak seperti itu, tapi melihat Geta yang tiba-tiba merasa bersalah, ia pun mengemukakan alasan. “Sori gue terlalu gegabah. Gue tahu lo sulit menerima ini, tapi apa salahnya berprasangka baik dulu? Siapa tahu mereka semobil karena ada urusan sekolah.”

“Tapi mereka ke Gang Selot, bukannya ke SMAN 1 atau SMPN 1 yang berada tepat di depan mereka. Rajen juga pake baju bebas. Kayaknya bukan untuk urusan sekolah.” Hal-hal buruk terus berkecamuk di pikiran Geta.

Vierro memperhatikan wajah Geta yang kian kusut.

“G-gue takut—”

Namun Vierro langsung memotongnya. “Kenapa takut? Kan ada gue.”

Geta menatap Vierro tanpa ekspresi.

Tapi itu membuat Vierro jadi salah tingkah. “E-eh, maksud gue, selain gue, ada Bogel, Daniar juga.” Ia melahap soto ayamnya cepat-cepat.

Geta hanya tersenyum tipis. Ia kini menahan kegelisahan-nya. Ya, ia sebenarnya mensyukuri kehadiran Vierro di masa-masa sulit seperti ini. Cowok itu masih berumur delapan belas tahun, tapi seperti sudah menggenggam dunia di tangannya. Diam-diam ia menjadikan Vierro sebagai panutan.

Lalu ponsel Vierro bergetar, ada pesan yang masuk. Ia membacanya sejenak. Wajahnya seketika menunjukkan kekecewaan. “Yah, gue harus ke klub.”

“Kenapa?”

“Ada sponsor yang minta ketemuan.” Padahal Vierro ingin menghabiskan hari bersama Geta, terutama karena cewek itu baru saja mendapatkan kejutan yang cukup mengguncangnya. “Nanti gue antar lo ke rumah—”

“Nggak perlu! Gue ikut lo aja!”

“Eh?!”

Geta tersentak karena menyadari salah memilih kata. “Maksud gue, gue ikut lo karena gue mau ke rumah Daniar.”

Vierro tercenung sesaat. *Padahal kalau dia mau ikut sebenarnya nggak apa-apa.* “Oke.”

Sementara Geta sedang merasa menjadi orang paling bodoh sedunia. Ia melahap makanannya yang terasa hambar. Nafsu makannya hilang. *Kenapa gue jadi nggak jelas begini sih?*

Geta menekan bel pintu itu sekali lagi. Ia menunggu beberapa lama, tapi pintu itu masih saja bergeming. Ia tahu semua penghuni kosan siang begini bekerja, jadi biasanya Sala yang akan membukakan pintu.

Geta mengembuskan napas kuat-kuat. Matanya memperhatikan ponsel yang ia genggam; tidak ada respons juga. “Daniar ke mana ya? Apa ke rumah sakit?”

Padahal Geta ingin menepati janjinya untuk mampir ke sini. Namun menunggu sampai Daniar pulang juga seperti-nya tidak tepat karena ia tidak tahu kapan Daniar kembali. “Gue pulang aja deh.” Ia pun mengorder ojek online. Kalau naik angkutan umum akan sangat melelahkan. Sementara itu ia tidak enak jika harus menyusul Vierro ke klubnya. “Bisa-bisa jadi bahan gosip murahan lagi.”

Kemudian Geta menaiki ojek yang sudah menjemputnya, tapi ia tidak pernah menyadari sebenarnya Daniar melihat kepergiannya dari balik jendela.

Daniar menatap keluar dengan pedih di dada. Bahunya naik-turun. Isakan demi isakan keluar dari bibirnya. Kedua tangannya yang kurus menutupi wajah. “Kenapa... kenapa jadi kayak gini?”



Bab 19

Geta melirik Daniar yang duduk di ujung sana. Ia merasa aneh karena baru kali ini Daniar memilih tempat duduk yang jauh darinya. Selama ini mereka selalu terlihat bersama, tapi hari ini jadi seolah bermusuhan.

Daniar tampak serius mengerjakan soal. Sedangkan Geta baru mengerjakan beberapa nomor. Semangat belajarnya tengah luntur. Sepanjang hari ia kepikiran dengan perilaku Daniar yang mengasingkan diri darinya.

“Kelas hari ini selesai ya. Kalian bisa kerjakan sisa soalnya di rumah. Minggu depan kita bahas bersama,” ujar tutor yang setelahnya langsung keluar dari kelas.

Bersamaan dengan itu ayah Daniar masuk dan langsung membuat Geta terhenyak. Setelah dipindahkan ke kursi roda, ayah Daniar mendorong kursinya.

Daniar lekas melambaikan tangan pada Geta. “Aku duluan ya.”
“Mau ke mana?” Geta ingin tahu mengapa Daniar buru-buru pulang seperti itu.

“Biasa,” jawab Daniar agak menggantung.

Geta terpaku di tempat. Ia ingin mengejar, tapi karena melihat Daniar yang sepertinya tidak ingin dikejar, ia jadi tidak sanggup melakukannya.

Tiba-tiba ada Namira yang menghampiri. “Geta, kamu udah selesai ngerjain soal? Aku mau cocokin jawaban dong.”

Geta menggeleng. Ia memperlihatkan Namira bagian soal yang baru dikerjakan seperempatnya.

“Lho? Segini doang yang dikerjain?”

Geta mengeluarkan cengiran maksa. “Lagi bosan.”

“Baru denger aku Geta bisa bosan,” Namira geleng-geleng.
“Aku pulang aja deh. Dah.”

Geta melambaikan tangannya pada Namira.

“Daniar kenapa woi? Lo nggak pulang sama dia?” Sekarang giliran Bogel yang mengusik Geta.

Geta malas mengingat hari ketika Daniar memintanya pindah kostan.

Maka dari itu Vierro mencoba menyelamatkannya. “Geta sekarang tinggal di kostan gue.”

“Hah? Kok bisa?”

Vierro melirik Geta sejenak. “Daniar yang minta. Kamar-nya mau dipake buat saudaranya yang datang dari luar kota.”

Dahi Bogel mengerut. “Alesan yang aneh. Daniar kayak yang sengaja ngejauhin kita.”

“Berpikir positif aja dulu,” titah Vierro. “Mungkin tadi dia mau ke rumah sakit.”

Bogel tampak tidak puas dengan jawaban itu, tapi memikirkannya berlarut-larut juga membuat hatinya makin gelisah. “Gue duluan ya. Lagi ada kerjaan nih.”

“Wuih, lo udah dapet kerjaan?”

“Masih di-*training*. Doain aja!” Bogel mengacungkan jempolnya. Lalu buru-buru pergi.

Vierro turut senang. Terlebih ia belum bisa menjadikan Bogel sebagai *bodyguard*-nya. Kemudian fokusnya pun beralih ke Geta. “Mau pulang sekarang?”

Geta mengangguk lemah, kemudian mengikuti Vierro keluar dari kelas. Setelah kemarin *kehilangan* Rajen, sekarang ia jadi ketakutan akan kehilangan Daniar juga.

Mata Geta lantas fokus pada punggung Vierro. Ia seketika mematung. Ia baru ingat dunianya dengan Vierro jauh berbeda. Kali ini ia masih bisa melihatnya, tapi apakah punggung itu akan selalu berada di sana? Karena yang Geta lihat punggung itu kian menjauhinya.

Vierro seketika membalikkan badan. Agak tersentak melihat ekspresi Geta yang mendung. “Kok bengong? Ntar ditinggalin nih,” ucapnya seraya tersenyum.

Geta mengerjap beberapa kali. Kepalanya bergoyang ke kiri dan kanan. Ia segera menyusul Vierro. “Siapa lagi yang bengong!” Seperti biasa ia belum bisa jujur pada dirinya sendiri.

Geta tidak pernah merasa sesepi ini. Dua orang yang sudah dianggapnya sebagai teman, tiba-tiba memutuskan menjadi orang lain, dan membuat dunianya berubah gelap. Malam ini

ia tidak menyentuh soal-soal itu. Ia tengah berbaring di kasur, hanya matanya belum mau terlelap.

Lalu ada pesan yang masuk di ponselnya.

Kangen ☹.

Bulu kuduk Geta jadi naik. Biasanya ia akan tersenyum membaca pesan Rajen yang sok ngegombal itu, tapi kali ini ia jadi berprasangka yang tidak-tidak. Ia hanya menatap layar ponselnya tanpa sudi membalas pesan itu. “Lo siapa, Jen? Kenapa tiba-tiba gue jadi kayak yang nggak kenal lo?”



Bab 20

Geta memandangi seisi kelas. Sekarang sudah H-4 ujian Paket C, tapi lagi-lagi Daniar tidak masuk. Meski Daniar tidak bilang alasannya, Geta bisa menebak ini karena kondisinya *drop*. Beberapa kali ke rumahnya, tapi lagi-lagi Geta tak direspons. Cewek periang itu bak ditelan Bumi. Namun bisa jadi ini hanya prasangka buruk Geta semata.

Geta pun kembali fokus ke soal Bahasa Inggris yang ada di depannya.

“Gimana persiapan paket C-nya? H-4 lho ini,” tukas Pak Jihad

“Yah, Pak. Malah diingetin,” keluh salah satu peserta.

“Kok ngambek? Jangan-jangan lupa lagi sama tanggal ujiannya?” canda Pak Jihad. Vierro tertawa geli mendengar kata

ngambek yang Pak Jihad gunakan. Pria itu seolah menganggap semua orang di dalam masih anak-anak.

“Pak, gimana tips agar lulus ujian?” si ibu muda, Namira bertanya dengan penuh harapan.

“Kalian harus menjawab soalnya dengan benar. Kalau bisa semuanya.”

Seisi kelas jadi ribut. Jawaban Pak Jihad tidak membantu sama sekali.

Namun Pak Jihad langsung menanggapi. “Lho? Betul, kan?”

Seorang ibu mencurahkan kegelisahannya. “Kita takut nggak lulus, Pak. Kan sayang uangnya. Apalagi penghasilan saya nggak seberapa.”

Pak Jihad maju beberapa langkah. “Ibu percaya Tuhan ada?”

Seketika kelas sehening di rumah yang tidak berpenghuni.

“Ya, percayalah, Pak,” Ibu itu menjawab tanpa ragu.

“Lalu kenapa Ibu takut nggak bisa lulus?”

“Kalau boleh jujur, saya ini udah susah dari kecil. Jadi saya udah terbiasa hidup pesimis.”

“Tuh, belum apa-apa sudah berprasangka buruk sama Tuhan. Jika percaya Tuhan, harusnya kita juga bisa percaya sama diri sendiri.”

Kelas kembali hening.

Geta sampai terkagum-kagum melihat Pak Jihad. Sejak awal mengajar di kelas ini, Pak Jihad memang dikenal sebagai orang yang mampu menyulut semangat peserta.

“Kebetulan kita lagi bahas Bahasa Inggris ya. Ada yang tahu tentang *breaking point*?” Pak Jihad melanjutkan.

Tidak ada yang menjawab.

“Geta, kamu tahu?”

Geta menggeleng. Ia memang baru mendengar istilah itu.

Pak Jihad tidak memaksanya menjawab dengan benar. “*Breaking point* itu salah satu istilah psikologi. Diartikan sebagai keadaan saat seseorang sedang jatuh sejutuh-jatuhnya. Ibaratnya kalian tenggelam di lautan terdalam di dunia”

“Maksudnya depresi?” tanya Geta.

Pak Jihad mengangguk. “Puncaknya dari depresi. Kalian merasa nggak ada artinya lagi. Di sinilah kebanyakan mereka yang mengalami *breaking point* memilih mengakhiri hidupnya.”

“Wah, saya pernah kayak gitu, Pak!” Bogel menjawab dengan jujur.

Pak Jihad hanya memperhatikan Bogel. “Tapi ada yang harus kalian tahu. Mereka yang berhasil keluar dari masa *breaking point*-nya, pasti akan lahir sebagai manusia yang baru.”

Bogel berdiri dari kursinya. “Bener banget itu, Pak! Bener banget!”

Seisi kelas kembali memperhatikan Bogel.

“Terus gimana caranya kita keluar dari masa *breaking point* itu, Pak?” Namira pun bertanya.

Pak Jihad terdiam sejenak. Ia lalu menatap Bogel. “Bogel, coba kamu ceritain pengalaman kamu.”

Bogel berdeham, lalu duduk di bangkunya. Ini karena ia membuka kejadian yang ia alami sendiri, tapi tidak ada salahnya berbagi cerita. “Waktu itu saya masuk penjara kedua kalinya gara-gara narkoba.”

Kelas menjadi hening. Hanya suara Bogel yang terdengar jelas.

“Apesnya sehari setelah masuk penjara, ayah saya bunuh diri. Saya ngerasa bersalah dan kepikiran nyusul.” Bogel me-

nelan ludahnya sendiri. Kejadian itu hingga saat ini masih membekas di memorinya. “Tapi di lapas lagi banyak kegiatan. Saya ngikutin seminar motivasi. Waktu solat juga saya selalu dipaksa berjama’ah sama teman sekamar. Intinya saya nggak pernah ditinggal sendirian. Kayaknya depresi saya itu kentara sama rekan-rekan napi.”

Pak Jihad hanya manggut-manggut. “Terus sekarang rencana ke depan kamu apa?”

“Saya mau jadi pemandu wisata. Saya asyik diajak ngobrol, dan jago silat. Saya pasti bisa ngelindungin rombongan! Hiatt! Hiatt!” Bogel meninju-ninju angin.

Sampai membuat orang-orang bertepuk tangan. Kalau Geta malah terpingkal-pingkal karena gaya Bogel kelihatan kocak.

“Pasti ada alasan tersendiri kamu milih profesi itu.”

“Soalnya almarhum Ayah punya keinginan yang sama. Karena itu saya mau lanjutin mimpinya itu.”

Pak Jihad mengangguk. Ia lalu menoleh ke Vierro. “Kalau kamu, si pecatur sukses?”

Vierro tersentak sejenak karena tidak menyangka Pak Jihad menunjuknya. Ia terlihat mikir. “Ceritanya agak lama sih. Saya ini kan yatim-piatu, ditinggalin gitu aja di depan panti asuhan waktu baru lahir. Jadi sampai sekarang saya nggak tahu orangtua kandung saya.”

“Oh ya?” Bogel terhenyak. Ia tidak menyangka cowok itu punya masa lalu yang lebih buruk darinya.

“Waktu TK, ada temen yang ngeledek saya nggak punya ibu. Saya kabur buat cari ibu kandung saya. Saya nyasar, nangis terus di jalan, mana ujan lagi. Untungnya ada orang yang nolongin, jadi bisa balik lagi ke panti asuhan lima hari kemudian.”

Pak Jihad tersenyum. “Tapi kamu udah ngelewatinnnya dengan baik ya?”

Vierro mengangguk. “Sekarang sih tujuan saya banyakin menang pertandingan catur aja.”

“Gimana, Geta?”

Geta langsung memikirkan apa yang ingin ia sampaikan. “Ini bisa dibilang *breaking point* nggak ya?”

“Memangnya apa aja yang udah kamu lewati?”

“Saya dikeluarin dari sekolah karena dituduh ngebuat teman saya mencoba bunuh diri.”

“Hah?” seisi kelas ikutan kaget.

“Sekarang teman saya itu ternyata sehat-sehat aja. Jadi sudah dipastiin ada yang mau ngejutuhin saya,” ujar Geta dengan lantang sampai membuat seisi kelas tambah terkejut.

“Kamu pasti udah punya tujuan mutlak di depan,” komentar Pak Jihad yang merasakan Geta tidak larut memikirkan hal tersebut.

“Saya sih pengen kuliah di Universitas Indonesia, tapi belum tahu jurusan apa.”

Lalu cerita-cerita itu berlanjut sampai tidak terasa melewati waktu les. Masing-masing dari mereka ternyata punya masalah sendiri. Memang termasuk manusiawi dan porsinya berbeda-beda. Namun, itulah yang membuat mereka berusaha saling memahami dan mampu menerima keadaan masing-masing.

“Jadi kalian mengerti mengapa saya bahas tentang *breaking point*?” Pak Jihad bertanya pada seisi kelas.

Namun tidak ada yang menjawab karena mereka memang tidak mengerti.

“Manusia mana sih yang jalan hidupnya nggak berat? Se-

muanya berpotensi ngerasain tenggelam di lautan yang gelap. Tapi yang harus kalian ingat, bukan itu tujuan hidup kalian. Kalian hidup untuk bahagia. Kebahagiaan itu akan muncul ketika kalian menemukan cahaya. Dan cahaya itu tidak akan kelihatan tanpa kalian berada di kegelapan terlebih dulu.”

Mata Geta seketika berbinar. Tanpa ia sadari, mengembang senyum di bibirnya.

Setelah itu Pak Jihad menyudahi kelas hari ini dan keluar dari ruangan.

Meski belum tahu apa tujuan yang ia ingin capai, Geta jadi bersemangat. Karena itu Geta memutuskan untuk pantang menyerah. Apalagi setelah menerima pesan bahwa Daniar berada di Dharmais. Akhirnya Daniar merespons pesannya juga. Geta pun menghampiri Vierro. “Jenguk Daniar, yuk.”

“Dia dirawat inap?”

Geta mengiyakan. “Gue kangen dia nih.”

“Gue juga ikut dong.” Bogel tidak ingin melewatkan kesempatan ini.

“Kalau gitu ayo berangkat.”

Ketika tiba di depan ruang rawat inap Daniar, mereka bertiga disambut oleh Sala.

“Nak Geta, Ibu kangen.”

Geta memeluk Sala; menunjukkan kalau ia juga kangen berat dengannya. “Daniar gimana kabarnya, Bu?”

Sala terdiam sesaat. “Kamu doain aja ya.”

Geta tersentak melihat rupa sendu itu, begitu juga dengan Vierro dan Bogel.

Lalu seorang suster tergopoh-gopoh menghampiri Sala. “Bu, Daniar minta ditemenin. Dia muntah-muntah lagi.”

“Kok bisa?” Sala memperhatikan ketiga teman Daniar. “Maafin ya, kalian belum bisa jenguk Daniar.” Ia lalu berlari menuju ruangan paling ujung.

“Beneran nggak boleh jenguk?” Bogel harap ia salah dengar.

Suster itu menjelaskan. “Iya, kondisi Daniar tiba-tiba *drop*. Pasti stres juga kalau dilihat orang lain.”

“Terus gimana?” Vierro bertanya pada Geta.

“Kita pulang deh,” jawabannya, meski kecewa itu harus dirasakan Geta lagi.

“Padahal gue pengen banget ketemu Daniar.” Bogel terlihat paling kecewa.

“Kalau keadaannya membaik kita bisa jenguk lagi kok,” Geta berusaha optimis. Ia lantas meraih ponsel yang bergetar. Saat menengok ke layar, ia nyaris melempar ponselnya.

“Siapa?” Vierro melihat gerakan aneh itu.

“Rajen.”

“Rajen?” Bogel memang belum dikenalkan dengan cowok itu.

Vierro menyarankan, “Terima aja panggilannya. Kayaknya kalau lo diemin, dia bakal telepon terus.”

Geta punya firasat bahwa banyak yang Rajen sembunyikan darinya dan ia takut untuk mengetahui. Namun ucapan Vierro ada benarnya juga. Maka untuk sekarang ia akan menghadapinya. “Halo?”

“Hai, Ta. Lagi di mana?”

Geta melirik Vierro sejenak. “Di Dharmais abis jengukin Daniar. Kenapa?”

“Suara kamu lemes banget. Kamu sakit?”

“Nggak kok. Lagi bete aja.”

“Kebetulan kamu bete, aku mau nraktir kamu, mumpung lagi di Jakarta nih. Mau makan malam bareng?”

Geta berpikir sejenak. “Makan di mana?”

“Grand Indonesia.”

Lalu percakapan berlanjut hingga Rajen sendiri yang menghentikan panggilan.

“Vi, temenin gue ketemu Rajen ya! Lo juga ikut, Gel.”

“Ada apa sih?” Bogel jadi keheranan melihat raut ketakutan Geta.

Vierro dengan cemas menjelaskan. “Ada indikasi Rajen mau ngejahatin dia. Lo ikut aja ya? Kita butuh kekuatan lo.”

“Lho?” Bogel benar-benar bingung menyerap maksud dari kalimat Vierro.

Geta sudah menemukan Rajen di tempat yang mereka janjikan, yaitu *foodcourt* bagian West Mall. Dalam pikirannya, Geta mengulang-ulang ucapan Vierro.

GPS di hp lo nyalain. Ini bawa hp gue sekalian buat cadangan. Gue pantau dari hp gue yang lain.

Geta jadi merinding karena ide Vierro itu. Padahal belum tentu Rajen benar-benar ingin mencelakainya, tapi mereka sudah menyiapkan strategi untuk menangkal hal yang tidak diinginkan terjadi. Ia menghirup udara sebanyak-banyaknya sebelum mendekati cowok itu. “Udah nunggu lama?”

Rajen tersenyum, “Nggak kok. Duduk, Ta. Mau makan apa?”

Geta pura-pura semringah. “Mie tek tek ayam jamur.”

Rajen beranjak untuk memesan makanan. Geta memperhatikan gerak-gerik Rajen dengan cermat. Cowok itu menggenggam ponsel ber-casing Ferrari yang sangat ia kenal. Rajen berhenti di salah satu kedai, lima menit kemudian kembali seraya memasukkan dompet ke kantong celana. “Kamu ke mana aja? WhatsApp-ku jarang kamu balas.” Ia menunjukkan wajah pura-pura ngambek.

Geta pun mencoba mengeluarkan kemampuan aktingnya. “Sori. Aku lagi galau gara-gara Paket C. Kan tinggal beberapa hari lagi.”

“Hmm, iya deh aku ngerti.” Rajen tampak tidak terima dengan alasan itu.

Pertemuan ini tak sama seperti yang sudah-sudah. Geta ingin minggat secepatnya. Karena itu ia punya rencana. *Coba gue tes ya*. Ia mempersiapkan kalimat yang tepat. Bayangan Rajen dan Pak Radi yang keluar mobil bersama melintas di memorinya. “Kamu ngapain ke Jakarta? UN belum ada pengumuman?”

“Kayaknya pengumumannya barengan sama kamu ujian. Aku ke sini, karena bosen aja belajar terus.”

“Habis UN masih belajar?” tanya Geta heran.

“Kan buat persiapan SBMPTN.”

“Oh, pantesan. Pasti kamu nggak mau leha-leha.”

Rajen lalu terkekeh. “Seminggu kemarin aku mendekam terus di rumah. Ke sekolah sesekali aja karena lagi masa istirahat.”

“Rajinnya!” Geta berusaha mengeluarkan seluruh kemampuan bicaranya. “Kamu beneran nggak ke mana-mana? Nggak ada nonton di bioskop atau nongkrong di Gang Selot gitu?”

Mendengar Gang Selot, alis Rajen sedikit berkedut. Namun ia tampak bisa mengendalikan diri. “Nggak ada. Makanya sekarang aku mau *refreshing*.”

Dia bohong! jerit Geta dalam hati. Ia rusuh mengeluarkan ponselnya.

“Persiapan ujian Paket C kamu gimana?”

“Ya, gitu-gitu aja. Ngerjain banyak soal,” tukas Geta. *Gue harus bisa bongkar semua kebusukannya. Gue harus tahu!*

“Oh ya, gimana kabar teman kamu yang kena kanker itu?”

Geta terkesiap. “Kamu tahu dari mana dia kena kanker?”

Rajen keheranan melihat ekspresi Geta. “Lho? Kamu kan udah kasih tahu dari pas aku ke tempat les kamu.”

Astaga! Ini pasti gara-gara gue terlalu porno! Geta tersenyum kecut. “Oh iya.”

Seorang pelayan mengantarkan mereka minuman dan meletakkan kedua gelas di dekat Rajen. Cowok itu menyodorkan salah satu gelas ke Geta sehingga tubuhnya agak condong ke depan.

Astaga! Apa yang dilihat Geta sekarang membuat bulu kuduknya naik! Matanya tertuju pada kantong baju Rajen yang menyimpan sebuah ponsel. Ponselnya hanya menyembul setengah bagian, tapi mampu memporak-porandakan jiwanya. Sekarang perutnya benar-benar melilit.

“Kamu kenapa?”

Geta menyentuh perutnya. Matanya sesekali melihat stiker NS bergambar tengkorak yang terpasang di ponselnya. *Ponsel yang dulu ngerekam gue!* “Perutku sakit.” Tangannya belingsatan menekan layar ponsel. “Sori, Jen. Kayaknya aku harus balik.”

“Aku anter—”

“Aku naik taksi aja! Dah, Rajen!” Geta mengambil langkah seribu tanpa mengindahkan panggilan Rajen.

Geta terus berlari. Bahkan ia tidak peduli menabrak beberapa orang yang kemudian mengomelinya. Ia tidak begitu

hafal lokasi ini, tapi kakinya membawa ke tempat yang benar. Ia sudah tiba di pintu keluar. *Jadi selama ini Rajen punya dua ponsel? Kenapa gue ngga sadar sih?! Omel Geta pada diri sendiri.*

“Jemput gue di pintu West Mall! Gue mau pingsan nih!” teriak Geta pada ponselnya. Kejadian tambah menegangkan ketika ada yang mencengkeram bahunya. “Kyaaa!”

“Kenapa teriak?!” Bogel jadi ikutan kaget.

“Lo bikin gue jantungan!”

Terdengar suara klakson mobil. Rupanya itu Vierro. Geta rusuh masuk ke samping kemudi. Sedangkan Bogel di belakang. Mobil itu segera meninggalkan mal.

Beberapa saat kemudian, Rajen muncul dengan tersengal-sengal. “Geta di mana? Cepat banget larinya,” ia tampak kecewa karena gagal mengejanya.

Geta duduk dengan tatapan kosong ke depan. Mereka bertiga tengah berkumpul di ruang televisi rumah Vierro.

Kedua cowok itu prihatin memandangi Geta.

Geta masih terpukul karena fakta mencengangkan yang tanpa sengaja ia temukan.

Bogel pun mengibaskan tangan tepat di wajah cewek berambut bop itu. “Jangan bengong.”

Sudut mata Geta menengok ke Bogel. Ia menarik napas panjang. “Lo pernah ngerasain kayak gue? Orang yang paling dipercaya, ternyata yang paling ingin ngejatuhin lo?”

“Sering!” jawab Bogel antusias. Dari gelagatnya, ia tampak terbiasa dengan hal itu.

“Gara-gara apa?”

“Persaingan bisnis narkoba kan memang gitu. Saling sikut dan tipu.” Bogel menepuk-nepuk pundak Geta. “Lo pasti pengin tahu kenapa dia kayak gitu?”

“Gue harusnya ngajak dia bicara, tapi entah kenapa gue ngerasa dia itu berbahaya makanya gue cepat-cepat kabur.” Geta lantas memandangi Vierro. “Tadi gue coba pancing Rajen nyeritain semua kegiatannya semingguan lalu dan dia bohong.” Untuk ponsel lain yang dimiliki Rajen itu, ia menceritakan pada Vierro.

“Kalau gitu lo jangan berhubungan sama dia dulu,” Vierro menunjukkan ketegasannya. Walaupun Geta menatapnya nanar, ia tetap teguh pada pendirian. “Ini demi kebaikan lo karena kita sebentar lagi mau ujian.”

Geta memijat dahinya. Ia masih berharap bukan Rajen yang ingin menjatuhkannya. Karena cowok itu menjadi salah satu alasannya bertahan selama ini.

“Tenang aja, Rajen nggak tahu rumah gue. Kalau dia susul lo ke kelas, ada gue sama Bogel.”

Geta tampak kecewa. “Tapi—”

“Tapi ini demi kebaikan lo,” Bogel sekali lagi menekankan.

Geta tepekur. Dalam waktu seminggu ia merasa tidak mengenai cowok itu. Baru kali ini Rajen ketahuan berbohong dan hal itu membuat Geta jatuh di kubangan kecewa.



Bab 21

“Lo ternyata jago juga di ekonomi,” puji Geta setelah selesai memeriksa soal yang dikerjakan Vierro. H-1 ujian mereka masih saja belajar bersama. Bukan apa-apa. Kalau dipakai bersantai-santai takutnya malah kebablasan dan semangat mengikuti ujian Paket C bisa lindap begitu saja.

Vierro sepertinya punya bakat terpendam lain. “Kalau soal hitung-hitungan yang berhubungan dengan uang, gue nggak boleh diremehin.”

Geta pura-pura manyun. “Iya, gue ngerti. Lo pasti begitu karena berhasil menimbun banyak uang.”

Vierro tertawa renyah. “Ini bukan masalah menimbun. Gue kan nggak diemin duit yang gue dapet. Kalau gue diemin, ya nggak bisa gue beli rumah ini.”

Geta bingung. “Lo bisa ngebuat duit lo jalan sendiri?”

Vierro menggeleng geli. “Gue baru liat lo sepolos ini.” Ia memandang ke seluruh ruangan. “Gue bisa beli mobil dan beli rumah ini karena gue juga ikutan bisnis.”

“Bisnis apaan?”

“Gue kan belajar investasi saham dan mulai masuk ke dunia properti.”

Kedua mata Geta nyaris keluar dari rongga. “Gila! Lo nggak takut miskin mendadak? Itu kan berisiko banget.”

“Kalau gue nggak menghadapi risiko, gue nggak akan bisa maju. Lagian beberapa tahun ke depan mungkin aja gue nggak bisa ngandelin catur lagi.”

Geta tersenyum mendengarnya. “Lo ternyata berpikir ke depan ya. Gue kira lo cuma asyik di dunia lo sendiri aja.”

“Ya, nggaklah. Gue harus punya plan A, B, C, sampai Z deh kalau perlu.”

Geta seolah paham mengapa Vierro melakukan hal demikian. Tidak tinggal bersama kedua orangtuanya sedari kecil, cowok itu sudah terbiasa mengurus dirinya sendiri untuk bisa selamat di dunia yang keras ini.

Kemudian ponsel Vierro berbunyi sampai membuat Geta tersentak. “Tenang, ini ponsel gue.”

Geta mengelus dada. Gara-gara Rajen ia jadi parno dengan getaran ponsel. “Dari siapa?”

“Bogel.” Vierro menerima panggilan. “Kenapa, Gel?”

“Gawat woi!”

“Hah?” Vierro beradu pandang dengan Geta.

“Danier nggak ada di mana-mana. Di rumah sakit atau di rumahnya! Kata ibunya dia nggak akan ikut ujian!”

Geta menutup pintu mobil dengan berang di dada. Bagaimana tidak? Daniar tiba-tiba menghilang, padahal besok ujian diselenggarakan. Maka dari itu sekarang ia akan membujuk Daniar untuk mengikutinya.

Hari sudah malam dan ia bersama dua cowok itu sudah tiba di depan rumah Daniar.

“Lo tadi ngomong apa sama Daniar, Gel?” Vierro tidak mampu menyembunyikan kecemasannya.

“Gue nelepon cuma basa-basi aja, nanyain persiapan ujian besok, tapi Daniar malah bilang ogah ikutan ujian. Terus panggilan dimatiin. Pas gue mau nelepon lagi, nomornya udah nggak aktif.” Mata Bogel tertuju pada Geta. “Lo yakin dia di sini? Tadi gue ke sini, ibunya bilang nggak ada.”

“Kalau nggak ada di rumah sakit ya di rumah.” Geta yakin dengan ucapannya. Ia membuka pagar lalu bergegas menghampiri pintu dan menekan bel beberapa kali.

Lantas pintu membuka. Menunjukkan Sala yang tersentak melihat kehadiran mereka.

“Malam, Bu. Maaf ganggu,” Geta tersenyum tulus. Namun hatinya remuk ketika Sala hendak menutup pintu. Dengan cecatan ia menahannya. “Bu!”

“Kalian pulang aja, Daniar butuh istirahat.” Sala menatap ke sembarang arah.

Geta seketika tahu ada yang sedang Sala sembunyikan. “Daniar kenapa, Bu? Dia baik-baik aja, kan?”

“Daniar dirawat di rumah sakit. Jadi besok dia nggak bisa ikut ujian.”

“Bu, saya udah keliling ruangan di Dharmais. Kata suster juga Daniar nggak ada di sana.”

“Kalian nggak sopan maksa buat ketemu Daniar. Sekarang udah malam.” Lagi-lagi Sala tidak menatap Geta.

Geta kini mengeluarkan bujukan. “Dari awal kita sama-sama berjuang buat lulus, Bu. Kalau bukan sekarang kapan lagi? Saya tahu betul hanya itu impian Daniar. Dia pengen banget lanjut kuliah.”

Mata Sala menancap tepat ke Geta. “Kamu nggak tahu apa-apa tentang Daniar. Dia sekarang udah nggak mikirin kuliah. Penyakitnya... penyakitnya udah nggak mungkin disembuhkan!”

Geta membeku. “Kanker Daniar balik lagi?”

Bogel tiba-tiba merangsek ke depan. “Kalau begitu sebagai orangtua, kenapa Ibu juga ikutan nyerah? Harusnya Ibu bisa nyemangatin Daniar buat berjuang!”

Sala tersentak mendengarnya. Matanya sudah berair. Kemudian jatuh perlahan ke pipi. Memang ada yang disembunyikannya, tapi berat sekali untuk mengungkapkan.

“Bu, saya memang nggak terlalu dekat dengan Daniar,” Viero yang kini berbicara. “Tapi saya mohon Bu, biarkan kami bertemu dengan Daniar. Kami di sini karena kami peduli. Bukan mau menyusahkan Daniar. Kami nggak ingin pilihannya sekarang ngebuatnya nyesel di masa depan.”

Sala memperhatikan ketiganya tanpa mengeluarkan suara. Pertahanannya runtuh melihat kesungguhan ketiga remaja itu. Sekarang ia terisak-isak. “Daniar ada di Puncak.”

“Lo yakin ini nggak masalah?”

“Kalaupun Daniar sakit, dia nggak akan ke Puncak, harus-

nya dia ada di rumah sakit. Dan sakit bukan alasan yang tepat untuk dia nggak ikutan ujian.”

“Iya juga sih.”

“Danier bisa ikut ujian di rumah sakit. Bakal ada petugas dari Dinas Pendidikan yang ngawasin dan nemenin dia ujian, tapi ini kan nggak.” Napas kecewa menyembur dari hidung Geta. “Itu artinya Danier bener-bener nggak mau ikutan ujian dan kita nggak bisa ngebiarinnya kayak gitu.”

Sesaat setelah Sala memberikan alamat vila di Puncak, trio itu menyusun rencana. Namun mereka tidak langsung berangkat ke lokasi tersebut. Bogel kembali ke kostnya mengambil keperluan untuk besok. Begitu juga dengan Geta dan Vierro; tak lupa Geta menyiapkan camilan dan minuman.

Satu jam kemudian mereka sudah berada di mobil. Perjalanan kali ini akan terasa panjang walaupun dilakukan terburu-buru.

“Siap semuanya?” Vierro menyalakan mobilnya.

“Berangkat, Vi!” perintah Bogel.

Geta memasang sabuk pengaman. “Nanti pas balik gue aja yang nyetir.”

“Emang lo bisa?”

“Bisa,” ungkap Geta. Ia bukanlah cewek yang asal bilang bisa nyetir dan sembarangan meminjam mobil orang lain. Wajar jika ia belum pernah memperlihatkan kemampuannya itu pada Vierro.

“SIM punya?”

“Punya.” Untuk memastikan Geta bahkan mengeluarkan SIM-nya.

Vierro merenggangkan otot-ototnya. Matanya menatap jam sejenak. Sudah pukul delapan malam. Kalau jalannya lan-

car, mereka bisa sampai Puncak pukul sepuluh teng. Kakinya pun menginjak pedal gas. Perjuangan mereka demi membawa Daniar ikut ujian akan dimulai.

Pukul 9 malam.

“Kenapa nggak jalan-jalan sih?!” pekik Geta yang kesabarannya mulai habis.

“Sialan! Parah banget macetnya!” Bogel ikutan mengumpat. Sese kali kepalanya nongol keluar jendela. Sejauh yang dilihatnya, mobil di depan sana tidak maju-maju juga.

Kaki Vierro pun bergoyang-goyang. Kemudian ia menyadari ada pedagang minuman yang berdiri di samping mobil. Ia pun membuka jendela. “Bang, ini kenapa bisa macet ya?”

“Ada bus dan mobil tabrakan di depan Taman Safari. Polisi sama ambulans baru datang jadi masih dievakuasi.”

Geta nyaris semaput mendengarnya.

Pukul 10 malam.

Mereka baru tiba di depan Taman Safari. Laju mobilnya masih tersendat-sendat, kemudian kembali berhenti.

Bahu Geta naik-turun saking jengkelnya. Kenapa jalanan ini tidak berpihak pada mereka? Mereka hanya ingin menjemput Daniar kok. Lalu ia menyadari Vierro menarik rem tangan. “Pegel ya?”

Vierro tersenyum lebar. “Nggak. Gue cuma cadangin tenaga. Habis lewat Taman Safari, jalannya pasti lengang.”

Agak lama mobil itu tidak bergerak. Hingga akhirnya kemacetan sedikit demi sedikit menguar.

Benar saja yang Vierro katakan, sehabis melewati Taman Safari jalannya sangat lapang. “Pegangan ya.” Ia lalu menginjak pedal gas sampai ke ujung.

Mobil itu terbatuk. “Vierro! Lo udah gila?!” dan setelahnya melesat kencang.

“Woi! Pelan-pelan!” protes Bogel yang kedua tangannya memegang jok depan.

“Percaya aja sama gue! Ini kan lagi darurat!” Vierro terus menginjakkan pedal gas. Saat berbelok, suara decitan ban mobilnya begitu memekakan telinga. Pantas saja Bogel dan Geta melenguh sampai tenggorokan mereka nyeri.

Mereka tiba di depan sebuah vila dengan pagar yang menjulang tinggi, tapi tidak dikunci. Atau mungkin belum dikunci. Geta memastikan alamat yang dituju benar dengan memeriksa catatan yang diberikan Sala dan mencocokkannya dengan alamat yang tertera di pagar vila. “Nggak salah lagi. Ini vilanya.”

Geta dan Bogel pun segera masuk ke pekarangan. Sementara Vierro muntah-muntah di belakang.

“Hh, dia yang nyetir, dia yang mual sendiri,” sindir Bogel.

Saat menemukan bel, Geta dengan kesetanan menekannya.

“Sabar woi!” seru Bogel.

“Biarin aja! Niat kita kan mau bangunin Daniar!” Geta memeriksa jam tangannya. Tepat pukul sebelas malam.

Vierro tiba di teras dengan kaki lemas.

“Lo nggak apa-apa?” Bogel menyodorkan air minum.

“Pusing banget bawa mobil di jalan meliuk-liuk.” Vierro memilih duduk di lantai.

“Lo jangan pingsan ya! Nggak ada yang mau gendong lo ntar!” Geta memperingatkan. Ia kesal karena Vierro muntah-muntah di waktu yang tidak tepat.

“Emangnya kenapa? Kan ada Bogel,” Vierro memasang wajah memelas.

“Bogel ntar gendong Daniar!” Geta lalu kembali menggedor pintu. Ia tidak peduli; mumpung vila ini jauh dari pemukiman penduduk. “Niar, gue nggak akan nyerah sebelum lo keluar!”

Dari balik jendela kamarnya, Daniar sudah terduduk. “Kok mereka bisa sampai ke sini?” Ia lalu kembali tidur seraya menutup kepala dengan bantal.

Namun kemudian pintu kamarnya dibuka. “Niar.”

Daniar terbangun lagi saat mendengar suara ayahnya.

“Kamu nggak mau ketemu mereka?”

Daniar menggeleng kuat. “Nggak usah bukain pintu, Pa.”

“Tapi kayaknya mereka bisa nekat dobrak pintunya,” ayah Daniar terlihat cemas.

“Kalau sampai didobrak, Papa boleh panggil polisi.”

Pukul 12 malam, Geta memutuskan istirahat sejenak. Ia minum air dari botol Vierro sampai habis. Matanya tampak berkilat-kilat. “Gue beneran bakal membuat lo keluar dari sini, Niar.” Saking semangatnya ia sampai meremukkan botol minuman itu.

“Niar,” suara Bogel terdengar lembut. Kini ia yang menghadap pintu. “Lo nggak kasihan sama ibu lo? Dia sampai ke-

bingungan ngadepin sikap lo yang kayak gini. Apa salahnya ikutan ujian, Niar? Cuma beberapa hari kok dan semuanya selesai. Bukannya ini tujuan lo satu-satunya?"

Daniar tidak bisa tidur. Ia terduduk di kasurnya. "Sebelum ujiannya berlangsung aku juga udah berakhir." Ia memandangi ayahnya yang duduk di sudut lain kasur.

"Papa usir aja mereka?" Ayah Daniar ingin memastikan.

Daniar menggeleng. "Aku nggak mau ada keributan lebih. Mereka udah bikin ribut."

Papa Daniar menatap anaknya tanpa berkedip. "Mereka bener-bener ingin kamu ikut ujian, Niar."

Daniar mengigit bibir ketika melihat wajah sendu ayahnya.

"Daniar, gue tahu lo ada di dalam. Gue ingin kita semua sama-sama lulus. Jadi... kita bakal nunggu lo sampai keluar! Kita nggak ikut ujian juga nggak masalah!" Bogel mengeluarkan ancaman yang begitu berani.

Mata Daniar membesar. "Kok mereka jadi kayak gitu?" Ia pun memutuskan menghadapi mereka. "Pa, tolong bawa aku ke depan."

Tanpa pikir panjang ayah Daniar pun menurutinya.



Bab 22

Setelah hampir dua jam berada di luar, trio itu diperbolehkan masuk. Sebenarnya sekarang sudah masuk waktu tidur, tapi saking tegangnya, tidak ada satu pun orang yang menguap.

“Maaf, Pak. Kami bukan maksud ngeganggu. Kami hanya nggak mau kehilangan teman kami,” ungkap Bogel sesopan mungkin.

Ayah Daniar tidak merespons, ia menoleh pada anaknya. “Papa tinggal dulu ya.” Tanpa mendengar jawaban Daniar ia memutuskan pergi. Namun sebenarnya ia hendak menelepon Sala.

“Kalian nggak nyadar kenekatan kalian ini bisa ngebuat kalian batal ikut ujian?”

Ucapan Daniar terdengar mengancam, tapi Geta tentu pu-

nya alasan kuat untuk membela diri. “Kan gue udah bilang gue rela nggak ikut ujian kalau lo nggak mau juga.” Ia ternyata setuju dengan pernyataan kontroversial Bogel tadi.

Daniar tidak bisa menyembunyikan kegelisahannya. “Kalian malah mempersulit diri. Keputusanku nggak ikut ujian itu nggak ada hubungannya sama kalian.”

“Kalau gitu kenapa lo nggak mau ikutan ujian? Entah kenapa lo kayak jadi orang lain, Niar.”

“Aku masih jadi Daniara Andriani kok.” Daniar bahkan tidak gentar menghadapi tiga orang di depannya.

“Nama lo sama, tapi sifat yang beda,” Geta melembutkan suaranya, tapi kecemasan belum mau hilang dari wajahnya. “Ada sesuatu yang lo sembunyiin dari gue? Apa ada kata-kata gue yang pernah nyakitin lo?”

“Nggak ada,” kini Daniar terisak. *Yang ada, aku yang bakal nyakitin kamu....*

“Terus kenapa lo nangis?” Geta tiba-tiba meninggikan suaranya.

“Bentar woi,” Bogel segera menengahi. Kalau tidak, bakal ada ledakan perang mulut antar cewek, dan baginya itu lebih merepotkan.

“Kalian nggak kasihan lihat aku? Kakiku tinggal satu. Aku gagal remisi karena kankernya udah menyerang paru-paru. Dan kalian masih bisa maksa aku buat ikut ujian?” Daniar lantas membuang muka ke sembarang arah.

Geta sangat tahu gestur itu; ketika seseorang mengatakan hal yang tidak ada di hatinya. “Kalau gitu tolong jelasin—”

Bogel keburu memotong ucapan Geta. “Lo begini gara-gara Geta? Bukan kan?” Ia membenarkan posisi duduknya. “Gue

juga nggak ngerasa penyakit lo itu yang jadi penyebabnya karena gue liat dengan mata kepala gue sendiri pas lo masuk kelas di hari pertama itu... lo ngeluarin pancaran yang nunjukkin kalau lo ingin banget ada di sana.”

“Tapi sekarang aku nggak mau—”

“Niar,” Bogel mengeluarkan suara wibawanya. “Kenapa lo pengen sekolah lagi? Buat diri sendiri atau orangtua?”

Daniar tersentak mendengarnya.

“Pasti yang pertama buat orangtua lo kan? Lo udah liat segala macam pengorbanan mereka demi kesembuhan lo. Karena yang gue liat, ayah lo yang ikut masuk, mancarin sinar yang sama.”

Gigi Daniar bergemeletuk.

Namun Bogel belum ingin menghentikan ucapannya. “Bagiain orangtua lo selagi mereka ada. Kalau gue, ayah gue udah nggak ada. Vierro lebih sedih lagi, dia bahkan nggak pernah kenal orangtuanya. Sekarang kami berdua berjuang buat diri kami sendiri.” Ia tersenyum getir. “Rasanya beda tahu pas ada yang bilang ke lo, ‘Nak, Papa dan Mama bangga sama kamu’.”

“Kamu jahat bawa-bawa orangtuaku,” tangisan Daniar makin menjadi-jadi.

Vierro malah tersentak ketika menyadari Geta sudah menangis deras. Lalu ia menawarkan sapu tangan yang diterima Geta dengan lesu.

“Jangan pikirin apa-apa yang ngebuat lo *down*. Fokusin aja sama ayah dan ibu lo.”

Lalu di ruang tamu vila itu hanya terdengar isakan demi isakan.

“Tapi... tapi aku nggak ada baju putih dan rok hitam,” tukas Daniar pada akhirnya.

Menimbulkan secercah cahaya yang mereka harapkan semalaman.

“Ayo, kita berangkat! Nanti kita ke rumah lo dulu buat ambil baju, alat tulis, sama kartu ujian,” Geta yang terlihat paling semangat.

Mereka pun tidak mengulur-ulur waktu lagi.

Setelah pamit pada ayahnya Daniar, kini mereka sudah berada di mobil, dan giliran Geta yang bertugas mengendalikan kemudi.

Mata Vierro mengawasi gerak-geriknya dengan pasti. Meski Geta bisa menyetir, tapi cewek itu belum mampu membawa mobilnya dengan mulus. Karena itu tangan kanan Vierro siap-siaga di dekat rem tangan.

Dari cermin di atas *dashboard*, Geta menengok ke Daniar yang tertidur pulas. Bogel di sebelahnya tampak berusaha keras agar tetap terjaga. Kepalanya terantuk-antuk. “Lo tidur aja, Gel. Tenang, gue jamin selamat sampai tujuan.”

Bogel tersenyum paksa. “Gue pengen tidur, tapi takut nge-gencet Daniar. Soalnya kalau tidur, badan gue ke mana-mana.”

Menyadari tubuh Bogel yang besar, Geta pun merasa itu adalah hal yang tepat. Ia lantas menyadari Vierro yang menguap. “Kalau lo dilarang tidur.”

“Kok gitu?” Vierro merasa ini tak adil.

“Lo tidur, gue juga bisa ikutan tidur!” Sementara itu jalan

di depan sana masih meliuk-liuk. Mereka belum keluar dari kawasan Cisarua.

Wajah Vierro tiba-tiba merekah. “Bilang aja lo mau gue temenin.”

“Nggak usah ngegombal ya! Enek gue dengerin gombalan lo!”

Satu jam kemudian mereka masih berada di kawasan Ciawi. Jakarta begitu jauh di depan mata. Geta mengucek matanya yang sepet. Gara-gara macet tidak jelas ini ia jadi ngantuk berat. “Duh, kenapa sih ini? Jangan bilang ada kecelakaan lagi,” keluhnya. Mata Geta membesar saat melihat jam di *dashboard*. “Udah jam empat aja! Empat jam lagi!”

Untungnya memasuki Tol Jakarta perjalanan lancar. Akan tetapi karena kelelahan, Geta sampai oleng berkali-kali. Dan Vierro selalu memberikan peringatan. Sayangnya mereka tertahan di Ciawi sampai jam enam pagi. Tiba di rumah Daniar, sudah pukul tujuh!

Jadi dapat dibayangkan gerakan macam apa yang Geta dan Vierro lakukan untuk membawa baju dan perlengkapan lain milik Daniar.

Lalu ada Sala yang tergopoh-gopoh membawa seloyang makaroni panggang dan empat botol minum. “Jangan lupa dimakan. Kalian pasti lapar.”

“Makasih, Bu!” Kini Vierro yang akan membawa mobilnya ke bilangan Sudirman.

Geta rusuh memotong makaroni panggang jadi beberapa

bagian, lalu memberikannya pada Bogel dan Daniar yang melahapnya cepat-cepat.

“Suapin dong,” pinta Vierro dengan suara dimanja-manjakan. Geta menggerutu, tapi ia menuruti perintahnya.

Tentu saja Vierro mengunyahnya dengan senang hati, “Enak~!”

Geta mendorong kuat wajah Vierro. “Ngambil kesempatan dalam kesempatan ya!”

Lalu apakah perjuangan mereka selesai? Ternyata belum! Mereka berhasil sampai di SMA Rayakarta 15 menit sebelum ujian. Karena dikejar waktu, Bogel menggendong Daniar masuk ke toilet. Untung toilet wanitanya sepi, jadi dia nggak kena hajar cewek-cewek yang ingin buat hajat.

“Lho? Kalian keliatan kucel banget. Belum mandi ya?” tanya Namira.

“Belum!” Geta buru-buru menyusul ke toilet.

Seorang bapak melihat Vierro dari atas ke bawah. Cowok itu tampak kelelahan dan memakan sisa makaroni dari loyangnya. “Kamu berantakan banget. Kenapa bajunya nggak disetrika?”

“Nggak sempet, Pak,” Vierro buru-buru menjauh karena tidak ingin meladeni pertanyaan apa pun. Ia hendak mengumpulkan tenaga yang tersisa untuk ujian.

Sementara itu Geta yang sudah tiba di toilet, mulai histeris. “Pergi lo, Gel!”

“Emangnya lo kuat gendong Daniar? Lagi sepi ini toiletnya.”

“Gue nggak mau tahu ya kalau ada cewek lain yang liat lo di sini! Sana ih!”

Akhirnya Bogel menyerah dan memilih menunggu di luar, tapi beberapa saat kemudian perutnya jadi melilit. “Ugh, gue juga mau ke toilet.” Ia pun lekas beranjak ke toilet pria.

Bersamaan itu Geta keluar dari toilet dengan raut panik. “Bogel! Lo di mana?! Gue nggak bisa gendong Daniar!”

Geta mengira Bogel ngambek, tapi dari dalam toilet pria terdengar suara air mengalir. Tanpa ragu ia pun memasukinya. “Bogel?!”

Bogel terang saja terhenyak. “Lo ngapain ke sini? Gue lagi pup!”

“Cepetan! Kasian Daniar, di toilet pengap!”

“Bentar woi! Mules banget ini!” Bogel tentu tidak bisa buru-buru. “Minta tolong aja sama Vierro! Keluar sana! Malu dong cewek masuk ke toilet cowok!”

“Terus barusan lo ngelakuin apa?” Geta jadi sewot. Ia lantas keluar dari toilet dan langsung mematung ketika melihat barisan para cowok yang mengantre. *Muka gue mau taro di mana?!* Cengiran paksanya ia keluarkan. “Sori! Silakan! Silakan masuk!” Ia lantas kabur mencari Vierro dengan wajah semerah udang rebus.

Dan begitulah drama sebelum ujian Paket C berlangsung. Semua tas diletakkan di bawah papan tulis. Mereka yang membawa ponsel diminta meletakkannya di meja pengawas. Pengawas di ujian PKn ini keliling kelas nonstop.

Geta yang risi karena si pengawas tidak bisa diam menggerutu dalam hati, *Jangan-jangan dia bisulan jadinya nggak betah duduk?* Ia ingin melihat keadaan tiga temannya sejenak dan

yang paling dicemaskannya adalah Daniar. *Dia tadi tidurnya cukup nggak ya? Baik-baik aja kan?*

Kemudian bel berbunyi, tanda ujian hari itu selesai. Semua peserta ujian Paket C menuruti perintah pengawas untuk mengumpulkan jawaban dan soal secepatnya. Geta yang paling dulu keluar kelas, diikuti Vierro, lalu Bogel yang mendorong kursi roda Daniar.

“Gimana ujiannya?” Geta bertanya pada rekan-rekannya.

“Jangan ditanya deh. Soal undang-undangnya bikin gue puyeng.” Bogel sama sekali tidak menikmati ujian hari ini.

“Sama, aku juga nggak ngerti,” timpal Daniar yang cengengesan. Ia tampak segar-bugar setelah melaksanakan ujian di hari pertama.

Geta tersenyum padahal dua orang itu ibarat menceritakan kesulitan mereka, tapi ia senang Daniar sudah kembali seperti semula. Ia juga lega misinya semalam berakhir dengan sukses.

“Balik yuk. Ngantuk berat nih,” tukas Vierro.

Mereka pun setuju. Sekarang giliran Geta yang menyetir mobil karena ia yang paling melek di antara mereka. Sedangkan Vierro benar-benar tidur selama dalam perjalanan ke rumah Daniar, kostan Bogel, lalu kembali ke Cengkareng. Geta pun tidak memaksanya lagi untuk terjaga.

Setelah mematikan mesin mobil, Geta memperhatikan Vierro yang tidur dengan pulasnya. Mulutnya menganga. Kalau dimasuki cicak kayaknya seru tuh, tapi saat ini ia jadi tidak tega membangunkannya.

“Vierro...” Geta mencoba mengguncang bahu Vierro, tapi tidak ada reaksi apa-apa. Akhirnya Geta memutuskan diam

sebentar. Tanpa sadar matanya menatap Vierro terus. “Siapa yang nyangka cowok konyol ini pecatur muda yang udah *go international*.” Setelah banyak hal yang terjadi, ia sendiri keheranan bagaimana bisa cowok ini hadir menemaninya dalam suka dan duka. “Makasih banyak ya.” Senyuman tulus pun mengembang di bibirnya.

“Sama-sama, Cinta,” ujar Vierro dengan genitnya, padahal matanya masih terpejam.

Geta yang mengkal melemparkan bantal mobil tepat ke wajah Vierro. “Apaan sih!” Sebelum Vierro membuka mata ia kabur duluan ke dalam rumah.

Cowok itu memperhatikan Geta yang tampak panik. Ia terkekeh-kekeh sendiri. “Ih, dia malu. Padahal kan nama dia memang Cinta.”



Bab 23

Masa-masa tenang itu akhirnya tiba dan Geta sedang menikmatinya.

“Lo sekarang di rumah sakit?”

“Iya, *kemoterapi lagi. Mohon doanya ya semoga ini yang terakhir.*”

Geta tampak lega dan ketakutan sekaligus. Suara Daniar terdengar parau di telinganya. Ia sedang bercengkerama dengan Daniar melalui ponsel. “Gue pengen jenguk deh.”

“Boleh, *nanti aja kalau kondisiku udah stabil, habis kemo aku pasti muntah-muntah.*” Gelak tawa itu memang selalu membuat Geta bersemangat. Itu berarti Daniar siap menghadapi semuanya. “Oke, udah dulu ya. Gue mau ke rumah.”

Lalu obrolan mereka diakhiri. Bunyi khas kereta api mengema. Sekarang Geta dan Vierro berada di salah satu gerbong

commuter line Jakarta-Bogor. Karena kereta cukup lengang, mereka mendapatkan tempat duduk.

“Gimana kabar Niar?” tanya Vierro kemudian.

“Dia lagi kemoterapi.”

Vierro mengangguk. Mereka baru saja menyelesaikan ujian dan kini menunggu pengumuman yang akan dikabarkan tiga minggu lagi. Kemudian ia menguap panjang.

“Padahal gue sendirian aja nggak apa-apa, tahu.”

“Nggak masalah, sebagai tuan kostan yang baik gue kepe-ngin ngantar anak kostan gue ke rumahnya.” Vierro tertawa geli.

“Lo tuh tuan kostan yang aneh tahu nggak? Mana ada tuan kost yang kayak lo,” ungkap Geta.

Vierro masih tertawa geli. Itu sih hanya alasannya saja, ia memang ingin bertemu dengan orangtua Geta. Toh Geta juga tidak melarangnya untuk ikut, jadi ya tidak ada hal yang patut dipusingkan.

“Oh ya, nanti kalau ada yang aneh-aneh harap maklum ya,” tiba-tiba Geta mengeluarkan peringatan.

Vierro pun jadi agak-agak was was. “Aneh apaan?”

Geta menggelus belakang lehernya. “Nanti kalau kita nyampe, lo pasti tahu.”

“Hm?” Vierro makin tidak mengerti dengan apa yang Geta maksudkan.

Geta dan Vierro berjalan santai tanpa saling bicara. Sebenarnya ini karena Vierro fokus melihat ke sekitar, maka Geta membiarkannya demikian karena mungkin cowok itu baru

pertama kali kemari. Walaupun Geta tidak mengerti apa yang menarik dari jalanan ini.

Mereka kemudian memasuki jalan di mana rumah Geta berada dan benar saja yang Geta perkirakan, di warung yang berjarak tiga hunian dari rumahnya, para ibu tengah berkumpul.

Ibu-ibu itu memperhatikan Geta dengan tampang sok berkuasa. Padahal jalan itu juga bukan milik mereka.

Geta memberikan senyuman 'nggak niat' pada mereka, yang dibalas dengan tatapan menyelidiki.

Namun salah satu dari mereka berbasa-basi juga. "Udah selesai ujian Paket C-nya?"

"Udah, Bu," jawab Geta, meski ia keheranan mendapatkan pertanyaan itu. *Mereka tahu dari mana?*

"Itu siapa Geta? Pacarmu?"

Geta menghentikan langkahnya. Tiba-tiba jadi kikuk sendiri. Ia saling pandang dengan Vierro yang ikut terkejut juga. "Err—"

"Mirip ya sama pecatur muda yang terkenal itu," sahut ibu yang lain.

"Yang namanya siapa itu? Pipi—"

"Vierro, Bu," jawab Geta lagi. Ia memperhatikan Vierro yang nyengar-nyengir sendiri. Urat di dahi Geta pun muncul satu.

"Atau kamu jangan-jangan Vierro betulan?" Ibu tersebut matanya cukup jeli juga.

"Tapi nggak mungkin deh cowok itu pacaran sama Geta," sambung ibu lain.

Ibu yang lain lagi terawa. "Iyalah! Mana mau Vierro sama Geta. Beda level kali!"

“Grr,” bibir Geta mengeluarkan geraman kecil. Jelas sekali ibu-ibu tersebut merendahnya.

Sementara Vierro malah tersenyum-senyum. Rasanya ini adalah waktu yang tepat untuk membalas kebaikan Geta tempo lalu. “Geta cantik dan pintar, Bu. Siapa bilang saya nggak mau sama dia?”

“Eh? Beneran Vierro?” Para ibu itu pun mati kutu.

“Duluan ya, Bu,” Geta buru-buru menarik Vierro. Terdengar keributan di belakang, tapi ia tidak memedulikannya.

“Tetanggamu lucu-lucu ya,” tukas Vierro yang puas karena berhasil membuat ibu-ibu itu cengok.

“Lucu apaan?! Mereka tuh sama kayak tetangga kamu yang suka ngegosip itu!”

Sampai di rumahnya, Geta menatap pintu yang tertutup itu. Ia mengambil napas banyak-banyak.

“Kok diem aja?” Vierro jadi heran.

“Kalau ada yang aneh-aneh, harap maklum ya,” ujar Geta tak bersemangat.

“Hah? Yang anehnya bukan yang tadi?”

Geta tidak menggubris Vierro dan membuka pintu rumahnya. “Ma, Pa, Geta pulang.”

Beberapa detik kemudian lantai berguncang dan teriakan demi teriakan terdengar memekakkan telinga.

“Getaaaaa!” Musa dan Gania berhamburan menuju anak semata wayangnya.

Geta jadi panik sendiri dan matanya membelalak saat Musa

dan Gania memeluknya bersamaan. Ia mencoba menghalau kedua orangtuanya. “Pa, Ma! Malu ih ada tamu!”

Musa dan Gania memperhatikan Vierro.

“Siang, Om dan Tante,” ujar Vierro sesopan mungkin.

“Kenalin, Ma, Pa. Ini Vierro. Bapak—errr, kakak... kostannya Geta.” Geta tidak terlalu yakin dengan kalimatnya.

Gania dan Musa pun menatap Vierro tanpa berkedip.

Untungnya Vierro sudah biasa ditatapi seperti itu.

Musa yang maju duluan. “Mukanya nggak asing. Kamu Vierro pecatur keren itu?” Matanya pun seketika mendelik. Ia mencengkeram kuat bahu Vierro.

Vierro tersenyum lebar. “Muka saya gampang dikenalin ya, Om?”

Musa berteriak histeris. “Akhirnya! Akhirnya kita ketemu jugaaa! Uwwoooo!” Vierro pun diguncangnya dengan kuat hingga kepalanya terantuk-antuk.

Geta sampai meringis melihatnya. Ia tidak bisa berbuat apa-apa.

“Gantengnya!” Gania mencubit kedua pipi Vierro; membuat cowok itu tersentak.

Geta garuk-garuk kepala karena kenorakan kedua orangtuanya. Ia lalu berdeham dan mengeraskan suara. “Ma, aku laper!”

“Oh iya, ayo, makan! Untung Mama masak banyak hari ini.” Gania gagir duluan ke ruang makan.

“Kamu kenapa nggak bilang mau bawa Vierro? Tahu gitu Papa adain syukuran sekalian!”

Geta menggeram. “Makanya aku nggak bilang karena Papa bakalan lebay!”

“Ayo, masuk! Anggap aja rumah sendiri,” tukas Musa yang tidak mengindahkan kekesalan anaknya.

Vierro pun menuruti permintaan Musa sembari mengelus pipinya; mengikuti Geta yang jalan ke ruang makan duluan. Kehadirannya menjadi magnet tersendiri di rumah itu.

“Silakan.”

Geta geleng-geleng ketika Musa bersedia memberikan kursi ‘kebesarannya’ untuk Vierro.

Untungnya Vierro cukup tahu diri. “Saya duduk di sini aja, Om.” Ia memilih kursi lain yang berhadapan dengan Geta.

Geta sendiri tidak pernah menyangka hanya dengan membawa satu orang bernama Vierro akan membuat ruang makannya jadi ramai begini. Kedua orangtuanya mulai mengajak Vierro mengobrol.

“Jadi Vierro ikutan Paket C juga? Wajar sih ya. Banyak atlet kita juga yang ikutan Paket C.”

“Iya, Om.”

“Memangnya nanti mau lanjut kuliah juga?” Sekarang giliran Gania yang kepo.

“Iya, Tante.”

Geta memakan santapannya dengan lahap. Ia sengaja tidak terlibat ke dalam obrolan.

“Gimana? Tertarik nggak sama Geta? Dia memang susah ngerem omongannya, tapi dia cantik kan?”

Omongan Musa tersebut sukses membuat Geta tersedak. Ia langsung meminum air putihnya banyak-banyak.

Vierro jadi salah tingkah. Ia senyum saja, kemudian melahap makanan yang tersedia di piringnya.

“Udah, Pa. Jangan diajak ngobrol terus. Nanti Vierro ma-

lah mau pulang. Papa juga makan dong! Masa didiemin aja masakan Mama.” Gania melihat perubahan atmosfer itu, ia tidak ingin acara makan ini meninggalkan kesan aneh.

Omelan Gania sukses membuat Musa makan cepat-cepat.

“Habis ini main catur ya sama Om.”

“Boleh, Om.” Vierro tentu saja menerima permintaan itu. Lalu diam-diam ia memperhatikan cewek di hadapannya.

“Geta, ditambah dong pempeknya.” Gania mengisi ulang pempek di piring Geta.

Geta sama sekali tidak protes dengan tumpukan pempek di depannya. Ia memakannya perlahan karena sangat nikmatnya.

“Yah, Papa nggak kebagian.” Musa lalu nekat mengambil pempeknya Geta.

Namun tentu saja putrinya itu tidak sudi berbagi. Ia meminggirkan piringnya. “Salah sendiri nyuekin pempeknya.”

“Ya, ampun, padahal dibelinya juga pakai uang Papa,” keluhan Musa.

“Biarin.”

Vierro tersenyum geli melihat tingkah kekanakan Geta.

Jadi begini ya rasanya punya orangtua lengkap, Vierro memperhatikan interaksi keluarga ini dengan ekspresi getir, tapi senyuman itu lekas mengembang di bibirnya. Tapi mereka juga bisa jadi orangtua gue kok.



Bab 24

Hari ini Geta berniat menepati janjinya. Ia bersama Vierro dan Bogel sudah berada di ruang inap milik Daniar.

“Akhirnya kalian datang juga. Aku kangen, tahu.”

Geta agak tercenung melihat Daniar yang jauh lebih kurus dibandingkan saat pertemuan terakhir mereka. Namun, ia tetap memeluk cewek itu dengan erat. Ia duduk di bagian kasur yang lapang. Sedangkan dua cowok lain duduk di bangku yang tersedia.

“Kapan keluar dari rumah sakit?” Terlihat sekali Bogel kangen dengan Daniar.

Daniar nyengir lebar. “Doain aja ya secepatnya.”

“Kamu lumayan lama banget di rumah sakit. Hampir dua minggu kan ya?” Geta mengkhawatirkannya. Meskipun ter-

senyum tanpa kenal lelah, Geta bisa merasakan Daniar tidak seenergik dulu.

“Iya. Nggak bosan?” tanya Vierro.

“Bosen sih,” bibir Daniar maju lima senti. “Aku sebenarnya pengen keluar dari sini. Cuma beberapa jam aja nggak apa-apa deh.”

Vierro, Geta, dan Bogel saling tatap.

“Kalau gitu jalan sekarang gimana?” Bogel pun punya ide bagus.

Wajah pucat Daniar seketika menjadi cerah. “Beneran?”

Keempat remaja itu kini berada di Kebun Raya Bogor. Geta yang memberikan ide ke sana karena lokasinya yang serbahijau dan tidak terlalu jauh juga dari Jakarta.

Daniar duduk di kursi roda yang didorong oleh Bogel. Ia diapit Geta dan Vierro.

Geta menghirup udara banyak-banyak. Ia dapat merasakan bau tanah yang bercampur dengan dedaunan. Dan hal itu membuat dadanya terasa lapang. “Udah lama banget rasanya.”

“Kapan terakhir ke sini?” tanya Daniar ke Geta.

Geta mencoba mengingatnya. “Kayaknya pas gue masih SMP.”

Vierro terpingkal-pingkal. “Sama. Itu juga gara-gara ada tugas pelajaran Biologi.”

“Ck, ck, ck, kalian ini memang nggak cinta Bogor, setahun sekali pun nggak ada ke sini,” komentar Bogel yang cukup sengit.

“Siapa bilang? Gue tiap minggu hampir lewat sini kok, walaupun cuma di luarnya aja,” protes Geta.

“Eh, kita duduk di sana aja yuk.”

Mereka akhirnya menemukan pohon rindang yang tidak dikuasai oleh pengunjung mana pun. Memang hal yang paling umum dilakukan dari para pengunjung Kebun Raya ini adalah berkumpul bersama teman dan keluarga di bawah pohon.

“Ngomong-ngomong kok gue jadi haus ya?” tukas Geta yang merasa tenggorokannya kering.

“Oh iya, kita tadi nggak ke supermarket,” Vierro jadi merasa bersalah baru mengingatnya.

“Ya udah, lo sama gue ke mini market yang ada di depan,” titah Bogel pada Vierro.

Vierro menghadap ke Geta. “Mau nitip apa?”

“Air putih dingin sama macaroni kering deh.”

Vierro pun mengiyakan, kemudian beranjak cepat bersama Bogel.

Daniar melihat interaksi Vierro dan Geta dengan senyum-an tipis. “Kamu... jadi makin akrab sama Vierro.”

Muka Geta tiba-tiba memanas karenanya. “Apaan? Dia yang sok akrab, bukan gue.”

Daniar terkekeh-kekeh. Matanya kemudian menatap kolam yang dipenuhi tanaman teratai. “Jadi kamu udah berpaling dari Rajen?”

Mata Geta membesar. Agak kaget Daniar tiba-tiba membahas mantan sahabatnya itu. “Lo jadi rese deh, Niar.” Ia pun pura-pura marah.

Daniar terpingkal-pingkal melihat wajah cemberut Geta.

Geta tercenung sejenak. Ia sebenarnya ingin menceritakan tentang Rajen, tapi mungkin sekarang bukanlah waktu yang tepat. Pertama, karena ia tidak ingin beban Daniar bertambah

karena masalahnya. Kedua, ia ingin mengakhiri hari ini dengan senyuman lebar.

Beberapa menit kemudian Vierro dan Bogel tiba membawa camilan. Mereka pun makan dan ngobrol-ngobrol nggak jelas. Hanya ada canda dan tawa di sana. Rasanya sudah lama sekali....

“Eh, foto dong. Lo bawa kamera kan, Vierro?” Tiba-tiba Bogel mendapat ide bagus.

Vierro pun mengeluarkan kamera dari tas kecil yang di bawanya. “Tara!”

Mereka pun berfoto bersama dengan meminta pengunjung lain yang melakukannya.

Geta tersenyum tulus melihat hasil foto itu.

“Aku nggak akan melupakan ini. Aku senang banget bisa jalan-jalan sama kalian,” ujar Daniar. “Makasih ya udah ajak aku ke sini.” Ia tidak menyesal keluar dari rumah sakit dalam beberapa jam walaupun risikonya cukup tinggi.



Bab 25

Pengumuman kelulusan Paket C akan keluar pagi menjelang siang ini. Sudah dipastikan hari ini adalah hari terakhir Geta berada di kost Vierro. Karena itu ia makan bersama cowok itu di ruang makannya. Hanya masih pagi begini Geta sudah dipusingkan dengan hal lain.

Geta menunggu makanan dengan lesu. Tangannya mengetuk-ngetuk meja.

“Habisin ya!” Gania tiba dengan dua piring di tangan. Ia lantas kembali ke dapur, dan membawa piring-piring berisi makanan lain.

Geta memperhatikan Vierro yang langsung makan dengan semangat. Ia tidak pernah menyangka pagi-pagi sekali ibunya sudah berada di sini. Yang lebih mengejutkan makanan yang dibawanya cukup banyak, bisa ditebak Gania sudah menyiapkan-

kannya semalaman. Ia lantas mengembuskan napas banyak-banyak dan melirik ke arah lain.

Ada Musa yang makan sama lahapnya seperti Vierro.

Mata Geta menyipit. “Papa ngapain ke sini juga? Bukannya harus ke kantor?” ujanya kesal. Ia tidak mengerti mengapa kedua orangtuanya mengintilnya hingga ke rumah Vierro. Walaupun Vierro tampak menerima kehadiran mereka, tapi yang malu kan tetap dirinya.

Musa melirik ke arloji. “Oh iya, Papa telat!” Meski terlihat panik, ia tetap niat menghabiskan sarapannya.

Ruang makan di rumah Vierro tambah ramai dan membuat cowok itu kesenangan. “Ternyata gini ya rasanya makan masakan ibu.”

Wajah Geta mengerut. Ia memang bisa mengendus modus ala Vierro.

“Tante, saya nambah ya,” ujar Vierro yang mencomot seluruh ayam suir hingga piringnya kosong.

Ini yang Geta sebalkan, cowok tengil itu sering cari perhatian ibunya.

“Boleh dong.” Gania meraih piring kosong tersebut. “Kamu suka ayam suirnya? Masih banyak lho.” Ia hendak mengisi ulang piring itu di dapur.

“Papa berangkat dulu ya.” Musa segera beranjak dari meja makan

“Hati-hati, Sayang!” teriak Gania.

“Selamat bekerja, Om.” Vierro menyalami Musa seperti anak yang menyalami ayahnya. Ia lalu melihat Geta melakukan hal yang sama.

“Nanti kabarin ya. Om yakin kalian berdua lulus.”

Vierro mengangguk kesenangan.

Setelah Musa pergi, Geta memajukan bibirnya. “Itu ibu dan bapak gue ya.” Ia cemburu karena ibu dan ayahnya memberikan perhatian ke orang lain. Maklum, selama ini perhatian itu hanya diberikan untuknya.

Vierro membalasnya dengan santai. “Mereka bisa jadi orangtua gue.”

Bibir Geta kian manyun “Lo pengen diadopsi sama Papa? Nggak akan bisa. Ribet tahu syaratnya. Apalagi lo lebih tajir dari Papa.”

“Ngapain repot gitu? Kan gue tinggal nikahin lo aja.”

Geta mendelik. “Gue belum kuliah ya!”

Vierro kesenangan karena Geta menyahut pernyataannya. “Jadi habis kuliah, lo mau gue nikahin?”

“Apaan—” ucapan Geta berakhir di dalam tenggorokan. Baru kali ini ia melihat wajah tersenyum Vierro yang tenang itu. Jantung Geta seketika berdegup kencang. Ia sampai kelu beberapa saat. Matanya berkedip-kedip salting. *Dia serius? Terus kenapa harus gue?* Bibirnya bergerak ke samping. *Ish, mentang-mentang banyak duit.*

Lalu Gania datang. Geta bersyukur karena kehadiran ibunya menghentikan suasana yang nyaris membuatnya jantunggan ini.

“Kapan berangkat?” tanya Gania yang memberikan piring ayam suir pada Vierro

“Habis ini, Tante.”

“Memangnya nggak diumumkan *online*?”

“Diumumin sih, tapi pengen sekalian ambil bukti kelulusan,” tukas Geta. Ia beralih ke Vierro. “Bogel jadi ke sini nggak?”

Vierro memandangi jam tangannya. “Oh iya.”

“Teleponin gih. Dia juga kan mau ikut makan di sini.”

“Oke, oke,” Vierro segera menuruti titah Geta. Setelah melakukan panggilan, ia membuat laporan pada cewek itu. “Udah sampai di Meruya. Kita tunggu ya.” Ia lanjut mengunyah ayam suirnya. “Gimana kabar Daniar?”

“Nanti kita kasih dia kejutan,” Geta langsung hepi.

“Kejutan?”

“Tadi Daniar kirim WhatsApp, dia nggak bisa datang karena kondisinya lagi nggak stabil. Habis pengumuman kita langsung ke rumah sakit.”

“Sip.”

“Wuih rame banget,” tukas Bogel seraya memperhatikan bagian depan lembaga yang dipenuhi para peserta ujian Paket C.

“Udah kayak di sekolah beneran ya?” Vierro jadi bersemangat. Meski tidak pernah kangen sekolahnya, ia tampak menikmati pemandangan itu.

Melihat Namira yang lewat, Geta mencegatnya. “Udah pengumuman?”

Namira mengangguk antusias. “Semuanya lulus!” Ia lalu pergi sambil berjingkrak kegirangan.

Tiga remaja beranjak dewasa itu pun membeku di tempat.

“Seriusan tuh?”

“Gue nggak salah denger, kan?”

Mereka saling tatap dan mulai heboh satu sama lain. “Kya-aaaa!” Melompat-lompat, lalu berpelukan bak Teletubbies sampai bikin senyum-senyum orang yang melihat.

“Yeah! Lulus!”

“Akhirnya gue dapat ijazah juga!” Bogel seketika sujud syukur, sampai membuat Vierro dan Geta terkaget-kaget.

“Gue mau mastiin.” Geta lantas ngacir ke dalam gedung. Ia menemui Pak Jihad yang berdiri di dekat meja resepsionis. “Pak, beneran kita lulus semua?”

Pak Jihad malah membalas, “Selamat ya.”

Senyuman tulus Pak Jihad membuat Geta kegirangan. “Makasih banyak, Pak!”

“Kalian sudah berjuang keras.” Pak Jihad ikut senang dengan keberhasilan peserta tutorinya. “Tunggu ya. Sebentar lagi bukti kelulusan kalian akan diserahkan, tapi ijazah masih sebulan lagi.”

“Nggak masalah, Pak.” Geta semakin tersenyum. “Kalau gitu saya tunggu di luar ya, Pak.”

“Boleh.”

Namun, Geta tidak keluar, ia malah mencari ruangan kosong. Ia ingin suaranya terdengar jelas oleh Daniar. Ia sangat ingin mendengar suara ceria Daniar. Kalau langsung ke rumah sakit akan lebih lama, sementara ia tidak mau membuang waktu lagi. Di luar sana terlalu banyak distorsi. Geta pun masuk ke koridor yang terlihat lapang dan sepi.

Panggilan itu Geta lakukan. Lalu nada sambung terdengar tiga kali. “Ayo, Niar, cepetan terima panggilannya.” Ia kesenangan dan gregetan dalam satu waktu. Ekspresinya kian membuncah ketika panggilan diterima.

“Niar, kita lulus!” seru Geta penuh semangat. Namun ia bergeming tatkala tidak ada reaksi yang ditunjukkan Daniar. Hanya suara napas yang terdengar menderu. Ia memperhatikan

kan layar. Masih tersambung. Dahi Geta mengerut. “Niar, lo di sana?”

Namun tetap tidak ada suara dari seberang.

“Niar? Kok diem aja?”

Kemudian isakan demi isakan terdengar. Membuat Geta terbelalak. Itu suara Sala....

“Geta, maafin Niar ya.”

Geta pun runtuh ke Bumi. Hatinya hancur berkeping-keping.

Geta, Vierro, dan Bogel berjalan cepat di koridor menuju kamar jenazah Dharmais. Koridornya sepi, tapi begitu ramai dengan kepedihan mereka. Geta memang sudah menangis sejak di perjalanan menuju rumah sakit.

Geta terlihat yang paling terpukul. “Nggak mungkin, tadi pagi dia balas WhatsApp gue. Kakinya memang udah nggak ada, badannya kerempeng gara-gara kanker sialan, tapi dia bisa bertahan. Dia bisa ikut ujian sampai tuntas. Terus, terus, kenapa....” Ia lalu membekap mulutnya sendiri dengan tangan dan tersedu sedan kembali.

Vierro meremas lembut bahu Geta. Kepastian itu harus segera mereka dapatkan. Ia juga merasa ini terlalu tiba-tiba dan belum sepenuhnya percaya.

Lalu di depan sana, Sala dan suaminya menunggu dalam diam. Mereka berdiri saat melihat kedatangan tiga remaja itu.

Tanpa pikir panjang Geta langsung memeluk Sala. Tangisan mereka beradu. Mengisi koridor yang memantulkan kepe-

dihan mereka ke segala arah. Sala yang baru saja mampu mengendalikan dirinya, kembali dijerat kesedihan.

Geta memberanikan diri menatap Sala. Suaranya terputus-putus. “D-daniar baru lulus, Bu. Kenapa dia langsung pergi? Padahal kita bakal kuliah bareng.”

Sala mengusap pipi merah itu dengan penuh kasih sayang. “Kamu yang sabar ya. Daniar senang banget kok bisa kenal kamu. Dia senang kamu ngajarin dia banyak soal.”

“Dia lulus, harusnya dia bisa tahu kabar itu....”

“Ibu yakin Daniar senang banget dengar kabar itu,” malah Sala yang menguatkan Geta.

Para perempuan yang paling mengeluarkan ekspresi duka mereka. Sementara para lelaki, berduka dalam diam. Vierro dan Bogel mengucapkan belasungkawa pada ayah Daniar.

“Makasih ya udah peduli sama Daniar,” ujar ayah Daniar.

Lalu Vierro tercekat karena Bogel yang sedari tadi menunduk, ternyata menumpahkan air mata yang begitu deras. Tangannya lalu menepuk-nepuk pundak cowok itu. “Daniar udah berada di tempat yang terbaik.”

Bogel lekas mengusap air matanya. “Gue belum dapetin jawaban dari Niar,” bisiknya.

Namun Vierro dapat mendengarnya dengan jelas dan ia tidak tahu akan hal itu. “Kapan lo nembak Daniar?”

Bukan hanya tak berbalas, cinta yang didiamkan juga meninggalkan luka yang mendalam.

Daniar pun dibawa keluar dari rumah sakit untuk disemayamkan di rumahnya. Sementara rombongan yang mengantarkan me-

mang belum ramai. Masih terdiri dari lima orang yang saling berbagi kepedihan di koridor tadi.

Sekarang Geta berusaha untuk lebih kuat. Ia yang menuntun Sala keluar. Namun, air mata itu masih menguar dari matanya. Ia belum mampu membendungnya.

Vierro pun siap siaga berada di samping Geta. Ia menyadari wajah cewek itu yang kian pucat dan berdoa dalam hati semoga semuanya bisa melewati ini dengan ketegaran.

Sembari berjalan, Sala berujar dengan suara paraunya. “Geta, Niar punya permintaan terakhir sama kamu. Besok kamu mau ikut kan?”

Geta tanpa ragu mengangguk. “Saya akan ikut ke pemakaman Daniar, Bu.” Tentu ia sudi mengantarkan Daniar ke tempat yang terakhir.

Namun, bukan itu yang Sala maksud. “Pemakamannya nanti sore. Besok ada yang ingin Ibu tunjukin sama kamu. Kamu mau ikut ya?”

Geta memandangi Sala cukup lama. Ia lalu mengiyakan tanpa banyak tanya. Sudah pasti ada hal penting yang ingin disampaikan dan ia siap untuk mendengarkan.

Geta tidak pernah menyangka. Tadi siang ia masih ada di Jakarta, sekarang ia berada di Bogor, tepatnya di kawasan Dredet yang menjadi tempat terakhir Daniar. Tadi pagi ia bangun dengan semangat. Kebahagiaannya memuncak tatkala ia dinyatakan lulus ujian Paket C bersama yang lain. Lalu sesaat kabar menyakitkan ini menghantamnya hingga jatuh ke palung duka.

Kehidupan manusia memang mengejutkan dan entah mengapa sebagian darinya adalah kejutan yang menyedihkan.

Di sana turut hadir Gania. Ia mendampingi Sala karena ingin mengucapkan hal yang penting selain berbela sungkawa. “Makasih banyak udah jagain Geta selama nginap di kostnya Ibu.” Ia pun memeluk Sala untuk membuktikan kesungguhan ucapannya

Sala pun membalas pelukan itu dengan erat. “Geta remaja yang luar biasa, Anda berhasil membesarkannya dengan baik.”

Setelah jasad Daniar dimasukkan ke dalam tanah, Sala kembali terisak karena menyadari Daniar tidak bisa kembali ke sisinya. Lalu hujan turun. Kota yang dikenal dengan hujannya itu menampakkan dirinya yang asli. Langit di atas sana seolah ikut bersedih mengiringi kepergian Daniar.

Sementara Geta dan Vierro agak menjauh dari makam. Membiarkan kerabat dan rekan-rekan Daniar yang tidak pernah mereka lihat memanjatkan doa. Mereka menggunakan payung masing-masing untuk melindungi diri. Bogel memilih berada di luar pemakaman dan menyendiri sambil mengisap rokok. Ia tidak tahan berada di sana berlama-lama.

Geta memandang ke segala arah; melihat mereka yang berdatangan. Namun satu sudut membuatnya berjengit. Ia tidak menyangka akan bersitap dengan sosok itu di sini. Sosok itu mengenakan pakaian biasa, bukan warna hitam yang sebagian besar para pelayat kenakan.

“Rajen?”

Vierro ikut tersentak ketika Geta mengucapkan nama itu. Ia memandang ke direksi yang sama.

“Gue harus ke sana, Vi,” karena Geta melihat mata Rajen yang terus tertuju padanya.

“Gue ikut,” Vierro maju selangkah.

Namun Geta menahannya. “Ini masalah gue. Jadi gue yang harus selesaikan.”

Vierro mencari keberanian dari mata Geta.

“Tenang. Di sini rame banget. Dia nggak akan berani macem-macem.”

Vierro akhirnya membiarkan Geta menemui sahabat semasa SMA-nya itu.

“Kita bicara di luar,” pinta Geta pada Rajen.

“Oke.”

Mereka keluar permakaman dan berdiri di pinggir jalan tempat yang banyak orang berlalu-lalang.

Sementara Vierro mengikuti dari kejauhan. Ia juga mengirim pesan darurat pada Bogel.

“Kamu ke mana aja? Kenapa nomorku di-*block* dan pesanku nggak pernah dibalas?” Nada suara Rajen terdengar dingin.

Namun ketakutan itu tidak lagi bersarang di hatinya, kepedihan akan kepergian Daniar mengalihkan semua itu. Geta malah bertanya hal lain, “Lo kenapa bisa di sini?”

Rajen menyadari perubahan gaya bicara Geta yang jadi informal. Maka ia pun ikut dalam suasana. “Gue habis ke makam Tante. Nggak tahunya malah ketemu lo.”

Tante siapa lagi? Geta tidak pernah ingat Rajen memiliki tante yang sudah meninggal. “Lo jadi kayak penguntit gini.”

Rajen menghela napas panjang. Ekspresinya melunak. “Lo tuh ngejauhin gue tanpa sebab. Apa gue pernah nyakitin lo?”

Bibir Geta miring sebelah. Ia menatap Rajen dengan mata

elangnya. Tidak ada yang perlu ditutup-tutupi lagi. “Harusnya gue yang nanya, apa salah gue sampai lo sekongkol sama Alanda dan Pak Radi buat ngeluarin gue dari sekolah?”

Rajen tersentak, tapi kemudian seringai muncul di bibirnya. “Pantesan aja lo ngejauh.” Sekarang wajah lembut itu tak lagi ada. “Lo tahu dari mana?”

Badan Geta menggigil melihat seringai layaknya setan itu. Ia tidak menyangka selama ini Rajen mampu menyembunyikannya. “Bukannya keburukan yang disembunyikan lama-lama bakal ketahuan juga?”

Rajen tertawa renyah. “Gue akui... gue ngedeketin lo karena lo itu sok jadi pahlawan.”

“Maksud lo?!”

“Lo selalu ingin ikut campur urusan orang lain. Saking jujur-nya, lo bahkan nggak bisa bedain mana teman, mana lawan.”

Geta menggeram. Ia memang selalu kesal diingatkan akan kelemahannya itu. “Nggak usah ngebacot, lo belum jawab pertanyaan gue. Apa salah gue sampai lo ngeluarin gue dari sekolah?”

“Gue nggak akan ngebiarin lo ngejatuhin orang yang paling gue sayang.”

“Orang yang paling lo sayang?” Geta tertawa meledek. “Alanda?”

“Radi Salim.” Rajen menatap Geta dengan sangar. “Dan nama gue harusnya Rajendra Salim.”

Geta bak disambar petir di siang bolong.

Ekspresinya jadi bulan-bulanan tawa oleh Rajen. “Nggak nyangka kan? Gue memang lebih mirip Mama dibandingin Papa.”

Tangan Geta seketika mengepal. Ia tidak menyangka ternyata Rajen sudah lama menipunya. Namun yang ia sayangkan, mengapa ia tidak menyadarinya? Padahal mereka dulu begitu dekat.

“Coba lo jadi cewek manis dikit, Ta. Ikutin arus. Ikutin kata orang tua. Lo sadar kenapa lo punya masalah berat kayak gini? Ini karena kesalahan lo sendiri. Nggak usah jadi orang sok suci. Di dunia ini orang yang ngerasa paling bener itu yang paling gampang dijatuhin.”

Geta merutuki dirinya. Berarti ia sudah masuk ke lubang setan sejak lama. Perlawanannya kemarin tidak membuahkan hasil karena sahabatnya sendiri yang menikamnya dari belakang. Orang yang paling ia percaya, ternyata adalah orang yang paling ingin menjatuhkannya....

“Gimana? Akting gue lebih jago kan dari Alanda?”

Geta merasa harga dirinya dicabik-cabik. “Gue nggak akan diem aja! Lo pikir gue rela diinjak-injak kayak gini?!”

Namun Rajen menertawakan omongan yang menurutnya receh itu. “Lo pikirin hidup lo sendiri gih. Lo cuma jebolan Paket C. Terus lo mau lawan bokap gue? Tidur siang dulu sana, biar bisa mimpi indah.”

Tangan Geta mengepal. Ingin sekali ia meninju gigi itu hingga rontok semuanya.

“Karena nggak ada lagi yang patut dibicarakan, gue balik ya. Sampai ketemu lagi.” Rajen lantas pergi.

Napas Geta memburu. Ia tidak pernah merasa terhina seperti ini seumur hidupnya. “Siapa juga yang mau ketemu lagi sama lo?!”



Bab 26

Geta duduk manis di teras rumah bersama Musa dan Gania. Ia sedang menunggu Sala yang berjanji akan membawanya ke suatu tempat. Tatapannya kosong ke depan. Sedangkan otaknya tengah mengulangi adegan kemarin yang memporak-porandakan hidupnya. Sampai tidak menyadari kedua orangtuanya sejak tadi memasang raut khawatir.

Maka dari itu Musa mencoba mengajaknya berbicara. “Ta, Vierro nanti ikut juga?”

Geta mengangguk lesu.

Lalu ada suara klakson mobil. Yang ditunggu akhirnya datang juga.

Gania berdiri. “Yuk, Ta,” ia terhenyak saat Geta bergeming di tempatnya. Ia pun menepuk bahu Geta agak kuat. “Mamanya Daniar udah datang tuh.”

Geta pun lekas berdiri.

Hari ini mereka akan ke suatu tempat dan Sala membawa rombongan besar. Ia bahkan sampai rela menjemput satu keluarga itu. Mobil Avanza tersebut penuh hingga ke belakang. Kebanyakan di antara mereka adalah saudara Daniar yang datang dari jauh.

Sala yang duduk di samping kemudi menoleh ke rombongannya. “Maaf ya, pagi-pagi udah dimintain tolong.”

“Nggak masalah, Bu. Tapi saya kaget aja, sekarang kan masih dalam suasana duka. Kita ini bakalan piknik?” tanya Gania.

Sala menggeleng dengan senyuman tipis. “Bukan. Yang akan kita lakukan ini jauh dari piknik, Bu. Saya mengajak kalian karena kemungkinan ini yang terakhir.”

Dahi Geta mengerut. Ia ingin bertanya, tapi Sala sudah kembali ke posisinya. Karena itu, tanda tanya tersebut ia simpan dulu dalam hati.

Setelah 30 menit berlalu, mobil itu pun tiba di Pengadilan Negeri Bogor. Geta menegakkan tubuhnya. Di luar sana tampak ramai. “Kita mau hadir di sidangnya siapa, Bu?”

Sala kembali menoleh ke belakang. “Sidangnya Daniar.”

“Heh?” Geta tentu saja keheranan.

“Memang saya dan Daniar nggak cerita sama siapa-siapa. Daniar juga nggak pernah mau datang ke sini. Kalau kamu ingat saya pernah beberapa kali keluar dengan Ayah, sebenarnya kami pergi ke sini.”

Geta kian pusing mendengarkan penjelasan Sala yang setengah-setengah. “Ini sidang kasus apa?”

“Kasus lama, tapi baru dibawa ke pengadilan awal tahun ini.”

Geta tidak mengerti mengapa Sala menjelaskannya begitu pelan dan masih sebagian. Sala seperti tidak sanggup mengungkapkan semuanya.

“Kalau kita sudah di dalam, kamu akan tahu....”

Mereka kini berdiri di depan ruang sidang. Geta terkejut ketika Bogel terlihat di sana bersama Vierro.

“Gue juga diminta datang ke sini. Ya, meskipun agak trauma sih,” jelas Bogel. Sudah berapa tahun berlalu sejak sidang pertamanya dulu. Walaupun sekarang bukan kasusnya, tapi tempat ini mengingatkannya pada luka lama.

Gania yang melihat Geta begitu lesu langsung merangkul Geta. Padahal putrinya itu sudah lulus Paket C, tapi tidak ada kebahagiaan yang Geta perlihatkan.

“Kita masuk ya,” pinta Sala.

Rombongan mengikutinya duduk di bangku paling depan bagian kanan.

Geta jadi cemas karena tidak mengenali medannya. “Ini sidang kasus apa, Bu?” Akhirnya ia kembali bertanya pada Sala.

“Tabrak lari yang dialami Daniar,” barulah Sala menjawabnya dengan pasti.

Geta terhenyak. Daniar memang tidak pernah menceritakannya. “Kapan Daniar ngalamin itu?”

Sala berusaha mengingatnya. “Waktu pastinya Ibu nggak ingat. Sekitar dua tahun lalu.”

Lama sekali dan kasusnya baru disidangkan sekarang. Geta memaklumi Daniar tidak bercerita apa-apa. Pada saat itu mereka baru kenal. Apalagi Sala bilang Daniar trauma.

“Waktu itu karena belum cukup bukti. Nggak ada saksi yang menguatkan,” Sala kembali menjelaskan. “Ini juga karena Ibu kesulitan membawa Daniar ke sini. Dia nggak mau berbicara di depan sana untuk membela dirinya.”

Hati Geta serasa terbakar. “Daniar kenapa nggak mau, Bu?”

“Ibu udah berusaha, tapi Daniar sangat ketakutan. Remaja kurang ajar itu benar-benar ingin membunuhnya.”

“Huh?” Pandangan Geta lalu beralih ke sudut lain. Matanya nyaris keluar dari rongga. Tubuhnya menggigil. Padahal baru kemarin mereka bertemu. “K-kenapa dia bisa ada di sini?”

Rajen yang menyadari kehadiran Geta tersenyum manis pada cewek itu. Ia menghampirinya. “Hai, Geta. Nggak nyangka kita ketemu secepat ini.”

Samar-samar Geta mengingat ucapan Rajen yang mengikuti kasus sidang beberapa bulan lalu. “Tapi dia yang jadi korban tabrak lari.” Rajen bahkan sempat menceritakan kejadian kecelakaan itu secara detail, sampai Geta memercayainya. Namun ia bergidik saat mengingat satu hal.

Daniar langsung menjauh ketika ia berjumpa dengan Rajen.

Daniar bukan lari karena ingin ke toilet....

Daniar lari karena orang yang menabraknya ada di sana!

Geta juga bisa menangkap kehadiran Pak Radi. Ia jadi mual dan ingin memuntahkan semua isi perutnya di wajah anak dan ayah itu.

Dengan senyuman lebar penuh kepalsuan, Pak Radi menghampiri Sala. “Saya mohon maaf karena kemarin nggak bisa ke pemakaman Daniar.”

Sala sontak meradang. “Saya nggak pernah minta Anda datang.”

Geta masih membisu, tapi matanya mendelik tajam pada Pak Radi. Sudah lama ia membenci wajah tenang penuh kelicikan itu. Walaupun dijawab pedas oleh Sala, pria itu masih bisa tersenyum meremehkannya.

“Sudahlah, Bu. Masalah kita harusnya bisa diselesaikan dengan baik.”

“Danier akhirnya mau jadi saksi—”

“Tapi Danier udah meninggal, kan?”

Bogel berdiri dan nyaris menghajar Pak Radi kalau Vierro tidak menahannya. “Sabar, Gel. Sabar,” tukas Vierro mene-puk-nepuk bahu cowok kekar itu.

“Siapa nih? Dari tampangnya sih kayak berandalan.” Pak Radi memandang rendah Bogel.

“Dia mantan napi, Pa. Emang udah keliatan,” omongan Rajen malah ikut memperkeruh suasana. Ia mengetahui hal itu dari cerita Geta dulu.

“Oh,” Pak Radi mengangguk. Ia lalu memperhatikan Geta. “Lho? Ada murid kesayanganku juga ya?” Ia pun menyapa Musa dan Gania yang duduk di sebelah putrinya. “Apa kabar, Pak, Bu?”

Musa dan Gania tidak menjawab apa-apa. Mereka masih cukup waras untuk tidak meladeni keramahan palsu yang ditunjukkan Pak Radi.

“Bapak dan Ibu pasti kerepotan ya punya anak kayak Geta? Dia sebenarnya pintar, sayangnya susah diatur. Bapak dan Ibu memang tepat sekali memindahkannya ke Jakarta. Sekarang Geta jadi kelihatan lebih jinak.”

Tangan Geta mengepal. Ia tidak habis pikir kesulitan yang pernah ia ceritakan pada Rajen kini dijadikan bahan olok-olokan.

Lalu para anggota yang bertugas dalam sidang ini pun tiba di ruangan. Hakim yang memimpin kemudian mengetuk palunya tanda sidang dimulai.

Geta memasang baik-baik telinganya untuk mendengarkan kata demi kata yang meluncur dari setiap orang. Di depan sana, Jaksa Penuntut Umum adu argumen dengan pengacara Rajen. Sementara Rajen duduk di sebelah pengacaranya. Wajah tenang Rajen membuat tubuh Geta panas-dingin.

“Tidak ada bukti yang jelas jika saudara Rajendra menabrak Daniar dua kali. Tabrakan itu saja masih kami pertanyakan!”

Dua kali? Mata Geta membesar. Ia menatap Rajen dengan wajah penuh amarahnya. Kepalanya semakin mendidih ketika Rajen masih bisa tersenyum ditatapi seperti itu.

Kemudian Sala yang menjadi saksi terakhir dipanggil untuk berbicara di depan. Ia berhadapan dengan Hakim, seperti seorang terdakwa.

Geta tak menyadari tubuhnya sudah berguncang. Gania menggenggam tangannya sangat erat berusaha untuk menenangkan.

“Jadi dari pengakuan Daniar, sehabis les sekitar pukul tujuh malam dia diserempet oleh Rajen yang saat itu mengendarai motor?” Pengacara Rajen mulai bertanya.

“Iya.”

“Lalu katanya Rajen mencelakai Daniar dua kali. Menurut Anda kenapa bisa begitu?”

Sala memegang kuat tangkai bangkunya. “Karena dia ingin menghilangkan jejak. Tabrakan pertama mungkin tidak disengaja, tapi setelah melihat Daniar masih sadar, Rajendra langsung melindas kaki Daniar dengan motornya.”

Geta menutup mulut dengan tangan. Ia begitu shock Rajen ternyata bisa setega itu.

“Anda ini sangat gegabah, Bu.”

“Kenapa saya dibilang gegabah?” Emosi Sala tiba-tiba naik.

“Tidak ada benda apa pun yang bisa membuktikan hal itu benar-benar terjadi. Tidak ada CCTV, yang ada hanya tukang bakso yang kebetulan lewat dan meminta pertolongan orang sekitar. Dia sendiri tidak melihat Rajen.”

“Anda pikir anak saya berbohong?! Sudah jelas tukang bakso itu dibungkam mulutnya dengan uang!”

Pengacara Rajen menggeleng. Ia benar-benar menganggap segala ucapan Sala sebagai omong kosong.

Sementara Geta menyadari satu hal. Matanya kembali membesar. *Jangan-jangan dana bantuan yang mandek itu untuk...*

“Gara-gara tabrak lari itu kaki Daniar terluka parah, sampai terkena Ewing Sarkoma yang membunuhnya secara perlahan!” Sala tak bisa mengontrol emosinya lagi.

“Ibu lagi-lagi menuduh dengan asal. Ewing Sarkoma bukan penyakit main-main. Memangnya hanya karena tertabrak Daniar bisa terkena Ewing Sarkoma?!”

Hanya? Dia bilang hanya?! Sala jadi kelu. Namun ia tidak asal bicara. Luka akibat tabrakan itu berubah menjadi kanker ganas yang lantas membuat Daniar kehilangan nyawanya. Daniar ibarat dibunuh perlahan-lahan. Apa ia harus membawa saksi dari kalangan dokter untuk membuktikan kata-katanya?

“Apa mereka awalnya saling kenal?” pengacara itu melanjutkan pertanyaannya.

“Mereka teman SD.”

Bibir Geta bergetar ketika melihat Hakim menguap dan menunjukkan wajah kebosanan. Matanya kembali menyeli-

diki Rajen. Ia masih keheranan mengapa cowok itu bisa sekejam ini; menyakiti orang-orang yang dikenalnya sekaligus. Dan yang membuatnya pedih ia baru mengetahui semua kebucukannya sekarang.

“Saya turut berbelasungkawa atas meninggalnya Daniar. Andai saja dia mau berdiri di sini. Mungkin kasus ini akan ada kejelasan.”

“Memangnya Daniar salah karena dia nggak mau bersaksi?! Dia takut karena Rajen ingin membunuhnya!”

Kemudian Geta berlari menuju depan.

Membuat semua peserta sidang terkesiap. Polisi yang berjaga sudah siap menghalaunya.

“Ada apa ini?!” seru Hakim.

Namun Bogel bergerak lebih dulu. Ia yang punya tubuh kekar langsung memanggul Geta di bahunya dan buru-buru keluar dari ruangan sidang

“Pembunuh! Pembohong! IBLLIIIIIS!” pekikan Geta terdengar di seluruh ruangan sidang. Seketika ruangan tersebut jadi ramai. Ia melempar botol minuman kosong ke depan, tapi tidak mengenai siapa pun. Andaikan saja ia punya kekuatan super dan bisa menembeleng Rajen hanya dengan botol air itu.

Hakim mengetuk palunya karena yang Geta lakukan menimbulkan kegaduhan. “Semuanya tenang!”

Vierro yang panik menyusul keluar.

“Lepasin! Lepasin gue! Gue mau bikin dia babak belur! Dia udah ngehancurin hidup gue! Dia ngehancurin hidup orang-orang yang gue sayang!” pekik Geta sembari memukul-mukul punggung Bogel dengan kuat. Teriakannya beradu dengan tangisan.

Bogel dengan senang hati menurunkan Geta, tapi ia tidak membiarkan cewek itu masuk ke ruangan lagi. “Geta! Dengerin! Dengerin gue!” Kedua bahu Geta dicengkeram kuat olehnya.

Geta seketika memperhatikan Bogel dengan membelalak.

“Lo nggak liat tangan gue yang gemetaran ini? Gue juga sangat... sangat ingin mencabik-cabik mukanya biar dia tahu gimana sakitnya ditabrak motor dua kali. Tapi lo masih sayang Daniar kan?”

Napas Geta masih memburu. Pandangannya menikam Bogel.

“Jangan kotorin tangan lo! Gue tahu ini bener-bener nggak adil. Mereka ketahuan kongkalingkong di belakang. Gue bisa liat Hakim yang berani-beraninya menguap di depan. Dia udah lelah bertugas di persidangan ini!”

Namun Geta tetap ingin menyalurkan kemarahannya. “Rajen harus dikasih pelajaran! Dia yang bikin kacau semuanya!”

“Lo mau hajar dia? Lo mau bikin dia babak-belur? Tapi memangnya Daniar bakal hidup lagi?”

Pandangan Geta melunak. Emosinya turun beberapa tingkat, lalu berganti jadi tangisan yang menyayat. “Daniar maling... gue sampai sekarang nggak tahu kalau pengkhianat itu yang bikin Daniar hancur. Daniar taunya Rajen itu sahabat gue. Dia kemarin ngejauhin gue gara-gara itu!”

Bogel juga tidak pernah menyangkanya. Ia menyadari tidak ada yang bisa ia perbuat. Namun, ia yakin harapan itu masih ada. “Lo itu jujur dan mau menolong tanpa pamrih, maka dari itu lo sering dimanfaatkan. Tapi gue jadi ngerti tentang lo.” Bogel menunjuk ke arah meja Hakim. “Lo tahu dia? Semua orang di ruangan ini takut sama dia. Tapi nggak semua orang kayak

dia itu ngerjain kewajibannya dengan bener!” Matanya terlihat berapi-api. “Lo bisa jadi kayak dia di masa depan?! Bisa kan?!”

Geta meresapi ucapan Bogel perlahan-lahan. Bagaimana bisa? Apakah waktu bisa bersahabat dengannya dan memberinya kesempatan untuk memperbaiki semua kekacauan ini?

Karena insiden barusan, Geta tidak diizinkan masuk lagi ke ruangan sidang. Sidang berlangsung hingga dua jam berikutnya. Sampai palu terakhir Hakim diketukkan.

Geta menunggu di parkirán bersama Vierro dan Bogel. Wajahnya begitu merah karena tangisan yang sulit dibendung. Saat melihat Sala tiba, ia langsung memeluk ibu itu dengan erat. “Ibu... maafin saya. Saya bener-bener nggak tahu. Cowok berengsek itu juga ngehancurin hidup saya,” tangisannya kembali meledak.

Sala mengangguk paham. Ia bisa merasakan ketulusan dari Geta. Kedua tangannya merengkuh wajah Geta. “Kamu udah berbuat banyak untuk Daniar.”

Namun Geta terus menangis kepergian Daniar yang baginya tragis. Hatinya remuk ketika mengetahui Hakim membebaskan Rajen tanpa ada hukuman yang memberatkannya karena tidak ada bukti kuat. Lalu apa yang bisa dilakukan olehnya? Ia tidak tahu, karena itu ia menangis kepayahannya sendiri. Ia menyadari bahwa ia tidak pernah melakukan apa-apa untuk Daniar.



Bab 27

Ba gi Rajen, hari ini adalah hari terbaiknya sepanjang masa. Ia baru menyadari duduk santai bersama Pak Radi di depan kolam ikan belakang rumah ayahnya itu ternyata semenyenangkan ini. Setelah berpisah bertahun-tahun dan tidak dianggap oleh ayahnya sendiri, akhirnya mereka bisa berkumpul dengan akrab.

Rajen tersenyum melihat kedua adik tirinya yang tampak senang bermain air bersama ibu mereka. Ia juga bersyukur kehadirannya diterima oleh keluarga istri Pak Radi yang sekarang. Hal ini karena ia dianggap penyelamat oleh mereka. Kalau Pak Radi sampai dijebloskan ke penjara karena kasus korupsinya kemarin, maka keluarga itu otomatis akan terancam. Rajen pun bisa sesekali menginap di rumah Pak Radi.

Lalu Rajen mengulang kejadian kemarin yang belum bisa

dilupakan olehnya. “Aku bener-bener berusaha nahan ketawa di sepanjang sidang, Pa. Nggak tahan liat mukanya Geta.”

Pak Radi terbahak-bahak. “Harusnya kamu rekam ekspresi dia itu. Bakalan jadi hiburan bagus buat nanti.”

“Wah, aku nggak kepikiran, Pa. Lagian muka Geta jelek banget, nggak pantas juga direkam.”

Pak Radi tertawa kecil seraya menepuk-nepuk bahu putranya. “Sekarang kamu bisa tenang karena tikus kecil itu sudah kamu kalahin.”

Rajen menatap langit jingga di atas sana. “Padahal aku mau bilang terima kasih ke Geta.”

Pak Radi terang saja heran. “Untuk apa?”

“Karena gara-gara sikap sok beraninya itu, aku bisa kembali lagi ke Papa.”

Pak Radi tertawa kembali, lalu meneguk minuman yang diletakkan di meja. “Dulu Papa nggak mengira Geta akan seberani itu. Padahal Papa kan pinjam uangnya sebentar buat nalangin bangun rumah, uang itu Papa balikin ke murid lagi kok. Untungnya kamu tahu dan langsung laporan ke Papa.” Ia menatap anaknya dengan air muka serius. “Maafin Papa ya, Papa dulu sempat jahat ke kamu, tapi ternyata kamu yang nye-lametin Papa. Dua kali.”

Rajen hanya tersenyum. Dulu saat masih kelas 11, Geta juga pernah hampir ingin membuat perhitungan pada Pak Radi dan kalau bukan atas laporan Rajen, Pak Radi tidak akan segera mencairkan dana itu pada murid-murid yang menerimanya. Karena ulah Geta yang menurutnya sok berani, ia terpaksa harus menyembunyikan hubungannya dengan Pak Radi. Ini

juga untuk berjaga-jaga. “Papa juga udah nyelametin aku dari ancaman penjara. Aku bener-bener bersyukur.”

“Papa hanya berusaha jadi orangtua yang baik buatmu. Jadi memang sudah tugas Papa ngebantu kamu.” Senyuman Pak Radi lalu kian lebar. “Yang Papa nggak nyangka, Geta bisa temenan sama Daniar, kita jadi berhasil melakukan dua kali hukuman.”

“Sekarang Geta nggak akan berani macem-macem lagi, Pa.”

Pak Radi mengangguk setuju. “Sampai sekarang Papa menyayangkan sikap Geta. Padahal dia sempat jadi murid kebanggaan Papa. Kalau nggak dikasih pelajaran kayak gini, dia bakal ngelunjak.”

Mata Rajen menajam. “Geta memang pantes ngedapetinya.”

Pak Radi kemudian mengalihkan pembicaraan. Bosan juga membicarakan Geta terus. “Oh ya, besok kita perbarui akta kelahiranmu. Kita tambahin nama Salim di belakang namamu secara resmi.”

Tubuh Rajen menegak. “Serius, Pa?”

“Serius dong. Jadi sebelum daftar kuliah, namamu sudah berubah.”

Rajen tersenyum selebar-lebarnya. Saking senangnya, ia hanya mampu mengangguk. Mana bisa ia menolak hal itu?

Kemudian salah adik tirinya itu menghampiri Rajen. “Main yuk, Bang.”

Rajen mengangguk dan menerima uluran tangan mungil itu. Ia jadi tidak sabar menanti hari esok. Tahun ini memang tahun keberuntungannya.



Bab 28

Di tangan Vierro ada kaset *handycam*. Ruang keluarga Geta siang itu tampak ramai karena kehadiran Bogel juga. Sedangkan Musa dan Gania memilih berada di ruang tamu; membiarkan remaja-remaja itu menguasai ruang keluarga mereka.

Sebelum mereka berpisah kemarin, Sala memberikan kaset tersebut pada Geta.

“Geta, mau ditonton sekarang nggak?” Vierro paham Geta masih shock. Sejak kemarin, cewek yang memiliki mulut sepanas api itu sangat irit bicara. Namun, sekarang adalah waktu yang tepat untuk menonton video itu.

Geta mengangguk tanpa semangat.

Vierro langsung mengambil *handycam* dan menyambung-

kannya ke televisi sehingga mereka bisa melihatnya di layar yang lebih besar.

Kaset itu lantas berputar; memperlihatkan Daniar yang hidungnya dipasang alat pernapasan. Ia duduk bersandar di kasur. Terlihat lemas, tapi senyumannya mengembang tanpa ada paksaan.

“Ma, ini udah nyala?” tanya Daniar ke sudut lain. Ibunya tidak ikut masuk ke layar.

“Udah.”

“Niar.” Geta melambaikan tangan. Ia kesal karena Daniar tidak menyapanya balik. Ya, ia paham. Kini Daniar sudah ada di tempat lain. Daniar yang berada di layar hanya cetak semu yang cuma bisa terlihat ketika kaset itu diputar.

“Halo, Geta, Vierro, Bogel!” Daniar menyapa dengan ceria. Sesaat ia jadi seperti orang yang sehat-sehat saja. Meski berbagai macam alat asing itu ada di tubuhnya.

“Halo,” Vierro dan Bogel pun ikut melambai.

“Sori ya abis ujian cuma bisa main sekali bareng kalian. Liat hidungku nih yang dipasangin benda nyebelin.” Daniar menunjuk ke hidungnya sendiri. “Akhir-akhir ini aku sering ngerasa sesak.”

Semuanya mendengarkan secara saksama tanpa mengeluarkan kata.

“Sekarang aku mau ngapain ya?” Daniar awalnya tampak kebingungan. “Oh ya, anggap aja ini sebagai pesan terakhir.” Ia menarik napas banyak-banyak. “Vierro tolong jaga Geta ya. Geta itu orangnya terlalu berani, kadang saking beraninya dia lupa sama konsekuensi. Bimbing Geta biar bisa lebih tenang. Ajarin catur aja. Kalau bisa sampai Geta mampu ngalahin

kamu. Walaupun aku yakin Geta nggak akan pernah bisa ngalahin kamu sih.” Ia malah cekikikan.

Vierro jadi ikut tertawa; melupakan sejenak peristiwa suram yang baru-baru ini terjadi. Namun, karena saking pedihnya, Geta sama sekali tidak mampu tersenyum.

“Aku boleh jujur sama kamu nggak, Vierro?” Daniar tampak malu-malu. “Aku sebenarnya suka sama kamu. Eh, bukan sih.” Ia menggigit jarinya sendiri. “Aku ngefans banget sama kamu. Habisnya kamu ganteng kayak cowok Korea yang dioplas. Tapi kamu nggak oplas kan?” Ia cekikikan lagi, lalu pura-pura cemberut. “Cuma aku tahu kamu suka sama Geta, ya udah aku mundur deh. Kamu jangan diem aja, harus bilang sama Geta.” Ia menunjuk ke kamera. “Awas lho kalau nggak bilang.”

Vierro mematung; ia tidak berani menatap Geta.

Sementara Geta masih tenggelam dalam kepedihannya.

“Buat Bogel. Bogel tetap semangat ya. Bogel nggak usah pikiran kata-kata orang yang bilang Bogel jahat. Bogel itu cowok baik kok.”

Mata Bogel mulai berkaca-kaca.

“Makasih ya Bogel udah suka sama aku. Ini pertama kalinya ada yang bilang suka ke aku secara langsung. Aku juga suka sama kamu kok. Kamu itu perhatian. Tapi aku tahu diri; kalau kamu sama aku, aku pasti sering ngerepotin kamu. Jadi kamu wajib cari yang lebih baik dari aku. Oke?”

Bogel menutupi wajah dengan tangan untuk menutupi laranya. Mata Geta terus tertuju pada layar. Pesan untuknya datang juga....

“Buat Geta, maafin ya kemarin ngejauhin kamu. Aku....”
Danier tampak kesulitan bernapas.

“Niar, *udahan dulu ya?*” terdengar suara Sala di videonya.

Namun Danier menggeleng. “Bentar lagi, Ma.” Ia kembali menengok ke *handycam*. “Aku nggak tahu ternyata cowok yang kamu istimewain itu Rajendra. Cowok yang bikin satu kakiku hilang.”

Geta mengusap dadanya sendiri. Sakit sekali rasanya.

“Aku jadi serbasalah. Aku sebenarnya nggak tega ngusir kamu dari kostan. Maafin aku ya. Sejak tahu kamu temenan sama dia aku jadi nge-*down*. Padahal kamu nggak salah apa-apa, tapi aku malah ngelampiasinnya ke kamu juga... kebenci-anku sama Rajendra itu....”

Mata Danier semakin sayu. Entah gara-gara mengantuk atau perkara lain....

“Kamu jangan mau ya sama Rajendra. Dia beneran jahat lho. Dia sakit jiwa. Masa udah nyerempet aku pakai motornya, dia ngelindas aku lagi? Nanti kamu kan ke sidang aku, kamu bakal liat betapa busuknya dia.”

Geta meratap kembali. Ini terlalu menyedihkan. Ekspresi Danier terlihat kesakitan meskipun gaya bicaranya masih sama.

“Makasih ya udah mau temenan sama aku. Si cewek yang kakinya tinggal satu. Aku seneng banget pas kalian nyusul ke Puncak, lalu kita ujian bareng. Aku bener-bener ngerasa dihargai, padahal aku nggak ada menghasilkan karya apa-apa.” Meski kesulitan bernapas, Danier berusaha menyelesaikan kalimatnya, “Makasih udah kasih keyakinan ke aku kalau kesem-

patan kedua itu harus diperjuangkan. Kalian harus jadi orang sukses ya. Aku seneng bisa kenal kalian.”

“Aku juga seneng bisa kenal kamu, Niar,” ujar Geta dengan luka menganga di dada. Air mata itu tak mampu ia bendung lagi. Ruangan itu seketika ramai oleh ratapannya sendiri. “Gi-mana caranya biar bisa ketemu kamu lagi?”

Malam ini Geta masih terjaga. Harusnya ia berbahagia karena targetnya untuk lulus Paket C sudah berada digenggaman, tapi kejadian beberapa hari belakangan membuat dirinya serasa alpa dari dunia.

Lampu di kamarnya sudah dimatikan, tapi mata sayunya tetap membuka. Memandangi langit-langit kosong yang sebenarnya tidak menarik untuk dipandangi.

Gue jadi mati rasa begini... kayak ada di dasar lautan....

Geta mencoba memejamkan matanya, tapi apa yang ia rasakan tetaplah sama. Dirinya kini masih terjebak di masa lalu. Bayang-bayang Rajen dan Daniar masih menguasai pikirannya. Ia tidak tahu kapan bisa melangkah ke depan. *Ia tidak tahu bagaimana caranya kembali ke permukaan.*

Gue nggak bisa melihat apa-apa. Gue nggak bisa denger suara apa pun.

Gue bahkan ngerasa sesak.

Gue... masih hidup nggak sih?



Bab 29

Gania selesai menyiapkan sarapan. Kemudian ia menyadari ada Musa yang menghampiri meja makan.

“Mana Geta?” tanya Musa. Ia sudah rapi dengan baju kerjanya.

“Kayaknya masih tidur.”

“Bangunin, Ma. Kasihan dia dari semalam belum makan.” Musa jadi khawatir dengan keadaan Geta. Beberapa hari ini anaknya lebih sering menghabiskan waktu di kamar. Untuk makan pun lebih sering Gania yang mengantarkannya.

Gania lantas melangkah ke lantai dua. Ia mengetuk pintu kamar Geta. “Geta, sarapan yuk.”

Tidak ada jawaban.

Gania paham, tidak ada gunanya memaksa Geta untuk ma-

kan bareng dengan mereka. Ia mengembuskan napas kuat. “Ya udah, Mama antar makanannya ke kamar ya?”

Biasanya Geta akan menjawab dengan kata singkat, ya atau tidak. Namun kali ini tidak ada respons apa pun. Ia pun membuka pintunya. “Nggak dikunci?” Matanya membesar ketika melihat kamar Geta bak kapal pecah, sedangkan Geta sendiri tidak kelihatan di mana pun batang hidungnya.

“PAPA!” pekik Gania yang langsung membuat Musa terbi-rit-birit ke kamar anaknya.

“Ada apa?!”

“Ge-geta nggak ada!”

“Ha-hah? Ke mana?!” Musa tersentak. Matanya membulat ketika melihat ke dalam kamar.

“Nggak tahu! Kita cari sekarang, Pa! Dia nggak bawa ponselnya.” Gania memperlihatkan ponsel milik Geta yang ditemukannya di nakas.

Mereka pun berlomba menuju lantai dasar.

Musa jadi teringat sesuatu. Ia menghentikan larinya dan mengambil ponsel di kantong celana. Ada orang yang paling bisa diandalkan saat genting begini. Ia begitu lega ketika panggilan diterima. “Vierro! Geta ada di rumah kamu?!”

“Eh? Nggak ada, Om.”

“Geta, nggak ada di kamarnya! Kami juga baru tahu! Kamarnya berantakan banget!”

Jantung Vierro berdebar kencang. “Sa-saya bantu cari, Om!”

“Om tunggu kabarnya!” Musa menghentikan panggilan. Ia beralih ke istrinya. “Kita cari Geta, Ma!”

“Kita mau ke mana?!” Gania mengikuti langkah suaminya keluar rumah.

“Pokoknya kita keliling Bogor sampai Geta ketemu!” Musa menunjukkan sikap pantang menyerahnya. Ia memandang awan gelap di langit sana, cuaca hari ini membuat semuanya jadi tambah suram.

Vierro juga tampak rusuh di kamar. Ia mengambil sesuatu di meja dan mengantonginya, lalu lekas beranjak ke garasi. Ponselnya kemudian berdering kembali. Kali ini Kak Gayus yang meneleponnya.

“Vierro, kamu di mana? Wartawan dari majalah Primp udah datang nih.”

Vierro pun langsung memutuskan. “Maaf, Kak. Hari ini wancaranya dibatalin aja.”

“Apa?! Nggak bisa! Kamu udah minta reschedule tiga kali.”

Keterkejutan Gayus tidak berpengaruh apa-apa pada Vierro. “Ada urusan gawat-darurat yang harus saya selesain sekarang juga.”

“Kamu nggak boleh—”

“Maaf ya, Kak! Saya lagi buru-buru banget nih!” Vierro lantas mematikan ponsel; tidak ingin siapa pun mengganggunya. Ia segera menyalakan mesin mobil dan tancap gas dari sana.

“Lo ke mana, Geta?” Otak Vierro berputar. Ia masuk ke jalan tol agar cepat sampai ke Bogor. Ia yakin Geta belum terlalu jauh dari rumahnya. “Ayo, mikir, Vierro!” Ia menginjak pedal gasnya lebih dalam untuk menambah kecepatan.

Vierro makin berpikir keras. Ia mengingat kembali apakah Geta pernah mengutarakan ingin pergi ke suatu tempat. Lantas kalimat itu terlintas di otaknya.

Gimana caranya biar bisa ketemu Daniar?

Vierro membelalak. Ia lantas mengeluarkan kemampuan balap mobilnya. Ia berdoa dalam hati semoga tidak bertemu dengan mobil patroli milik polisi.

Vierro mengatur napasnya. Menyetir dengan jantung yang berdegup kencang membuat tenaganya terkuras banyak. Ia begitu lega saat cewek yang dicarinya itu ada di depan mata; duduk dengan tatapan kosong ke makam Daniar. Ia pun menghampiri Geta dengan langkah perlahan.

Sementara Geta memang masih menyesali perpisahan yang tak pernah diharapkannya ini. Kerinduan itu masih ada karena itu sekarang ia mengunjungi makam Daniar. Sekadar ingin memastikan bahwa cewek itu baik-baik saja. Namun ia merutuki diri karena setelah tiba pun ia tidak tahu bagaimana keadaan Daniar. “Niar, lo bener-bener udah tenang di sana?”

Angin kencang menampar pipi Geta yang memutih. Lalu suara petir mengusik pendengarannya. Itu berarti hujan akan segera menerpa dan ia belum mau beranjak dari sana. “Tapi gue nggak bisa tenang, Niar. Mungkin seumur hidup gue akan bawa terus rasa bersalah ini.”

“Ta, balik yuk. Dicariin, tahu.” Vierro kini sudah ada di samping Geta. Ia menggenggam payung.

Geta menatap Vierro sejenak, kemudian fokusnya kembali ke makam Daniar. “Kok lo bisa tahu gue di sini?”

“Insting.”

Kemudian yang terdengar hanyalah suara semilir angin dan petir yang bersahut-sahutan.

“Dari kecil, gue nggak bisa ngeliat ada yang kesulitan di depan gue. Pas TK, teman gue nggak bawa bekal, gue nggak sungkan ngasih bekal gue. Gue suka bawa pulang kucing liar, walaupun pada akhirnya Mama usir kucing-kucing itu. Gue juga berani nantang cowok-cowok. Ada teman gue dinangisin, cowok-cowok itu gue jewer.” Geta tengah mengingat masa lalunya. “Dan gue ikhlas ngelakuin itu semua, bukan biar dianggap keren.”

Vierro membiarkan Geta mengungkapkan isi hatinya.

“Tapi gue nggak nyangka sikap gue ini bakal nyusahin gue dan orang-orang yang gue sayang. Gue jadi bertanya-tanya, apa prinsip gue ini salah? Apa gue terlalu maksain kehendak?” Mata sayu Geta menatap Vierro.

Vierro pun menjawab sebisanya. “Bukan masalah bener atau nggak. Cuma setiap tindakan memang punya konsekuensi. Ini bisa jadi pelajaran berharga buat lo.”

Geta menatap Vierro sejenak, kemudian mendongak pada pohon-pohon tinggi suram di depan. “Gue akui gue ini sok tahu. Karena ngerasa paling bener, gue jadi nggak mikirin konsekuensi. Jadi menurut lo apa yang harus gue ubah?”

Vierro tersenyum tipis. “Lo tetep jadi diri lo sendiri aja. Ya, mana ada sih jalan hidup kita yang mulus? Dunia ini bukan milik kita, jadi nggak semua yang kita inginin bisa kita dapetin. Tapi lo tenang aja karena apa pun yang terjadi, gue selalu dukung lo.”

Kata-kata itu tidak asing di telinga Geta. Dulu ia pernah mendengar Rajen mengucapkan hal yang sama. Tak ia tampik, ia sangat senang dengan kehadiran Vierro. Namun apakah co-

wok ini bisa dipercaya? Mereka baru kenal, maka kecurigaan itu masih bersarang di hatinya.

“Tapi gue takut, sikap gue yang kayak gini nyakitin orang lagi. Nggak ada orang yang bisa gue tolong. Semuanya percuma,” lirik Geta.

Kemudian hujan benar-benar turun. Vierro lalu menaungi Geta dengan payungnya. Maklum payung itu kecil dan cukup untuk seorang saja. “Nggak ada yang percuma di dunia ini. Lo masih punya kesempatan nyelametin banyak orang.” Ia mero-goh kantong celana dan memberikan selembar foto pada Geta.

Geta memperhatikan foto itu dengan kedua mata membesar. Ia meraihnya.

“Gimana? Keren, kan?”

Geta mematung beberapa saat. Dirinya yang berada di dasar lautan pun perlahan naik. Ada seberkas cahaya yang menuntunnya keluar. Sesak di dadanya berangsur-angsur hilang.

Bagaimana bisa ia melupakannya? Meskipun foto itu adalah hasil dari kegilaan otak Vierro, tapi ia seperti melihat sebuah gambaran masa depan.

“Gue duluan ke mobil ya. Langsung ke mobil gue lho. Jangan kabur.” Vierro memperhatikan gerak-gerik Geta sejenak.

Geta masih terpaku pada foto yang ada digenggamannya. Di sana terdapat dirinya duduk di atas meja sidang lengkap dengan jubah hakim. Ekspresi Geta terlihat marah dan mulutnya membulat berteriak pada seseorang. “Kapan dia foto gue kayak gitu?” Geta nyengir kuda, bibirnya bergerak ke samping. “Dasar sinting.”

Kemudian hujan benar-benar turun.

Geta mendongak. Ia baru menyadari kepalanya dinaungi

payung khusus anak kecil. Tawa gelinya pecah melihat gambar Iron Man di payungnya. “Dia sampai punya payung bo-
cah gini.” Lantas fokusnya beralih pada punggung Vierro yang menjauh. Pandangannya pun melembut. “Kok dia bisa setegar itu ya?” Geta jadi penasaran dengan jalan hidup cowok itu. Karena itu ia ingin mengetahuinya lebih jauh.

Geta kemudian menyadari sesuatu. Bagaimana bisa ia membiarkan cowok itu kehujanan? Ia pun berlari karena tidak ingin Vierro kehujanan. Ia tidak mau Vierro sendirian lagi. Ia merentangkan tangan demi meraih baju cowok itu dan....

Vierro membalikkan badan. Akhirnya cowok itu terkejar juga.

“Ayo, kita barengan ke mobil,” ungkap Geta malu-malu sembari menawarkan payungnya.

“Lo aja yang pake. Kecil banget payungnya.”

“Kalau dipaksain bisa!”

Vierro lalu nyengir dengan genitnya. “Emangnya lo mau kita rangkulan?”

“Nggak!” Geta menjawab dengan ketus.

“Ya udah gue duluan,” Vierro gegas berlari.

Tergopoh-gopoh Geta mengejar cowok itu. “Vierro! Eh, Vierro! Gue nggak tanggung jawab ya kalau lo sakit!”

Namun Vierro tetap menerjang hujan. Tangannya melindungi kepalanya yang sudah kebasahan.

Vierro yang semakin menjauh membuat hati Geta remuk. Maka ia pun memutuskan tak menahan diri lagi. Ia menghentik-
kan larinya dan memekik kencang, “Gue bolehin orangtua gue jadi orangtua lo!”

Dan hal tersebut mampu membuat Vierro menghentikan larinya.

Geta pun mengulangi kalimatnya, “Gue bolehin orangtua gue jadi orangtua lo!”

Perlahan Vierro membalikkan badan dengan mata membesar. Bisa ia lihat Geta yang tampak salting di pijakannya.

“Tapi nanti...” Geta menghitung dengan jarinya. “Enam—eh, tujuh tahun lagi.”

Vierro tidak mengerti perasaan yang membuncah ini. Saking senangnya, ia jadi bingung mau tersenyum, menangis, atau tertawa.

Geta kian salah tingkah karena Vierro menatapnya tanpa berkedip. “Syaratnya lo harus mau pakai payung ini.”

Mana bisa Vierro menolaknya? Ia pun berlari cepat ke Geta. Tangannya terulur, berniat membawa cewek itu ke masa depan yang ia yakin jauh lebih baik.



Epilog

Delapan tahun kemudian. Kejaksaan Negeri Bogor.

Geta tengah mempelajari kasus baru. Ia dikelilingi tumpukan dokumen yang nyaris memenuhi seluruh permukaan meja kerjanya. Namun, ia sudah terbiasa akan hal itu. Umurnya sudah menginjak 25 tahun dan sekarang sedang bekerja di bawah seorang jaksa ternama di Bogor. Cita-citanya masih ingin menjadi hakim, tapi untuk mengetahui seluk-beluk hukum di Indonesia, ia pun mau memulainya dari menjadi pembantu jaksa.

Tiba-tiba pintu ruangnya dibuka. Dari kebiasaannya tersebut Geta tahu itu adalah atasannya. Ia pun langsung berdiri. “Ada apa, Pak?”

“Tolong kamu urus mediasi ini ya. Kasus tabrakan.”

Geta memperhatikan berkas baru yang dibawa bosnya yang biasa ia panggil Pak Prama. “Tabrakan? Kenapa nggak diselesaikan pihak kepolisian?”

“Pelapor minta kasusnya diselesaikan dengan ganti rugi, tapi pelakunya nggak mau karena punya alasan sendiri. Pelapor ngotot kasusnya ini dibawa ke pengadilan. Katanya dia nggak percaya polisi gara-gara laporannya lama diproses. Makanya polisi membawa mereka ke sini.”

Geta mengembuskan napas. Ini bukan pertama kalinya ia diminta menyelesaikan kasus sederhana seperti ini, tapi tentu ia tidak bisa menolaknya begitu saja.

“Silakan masuk,” ujar Pak Prama.

Ternyata dua pihak yang akan dimediasikan itu sudah tiba. Geta pun memperhatikan dari mejanya ketika orang-orang itu tiba di ruangan. Ia berusaha mempertahankan ekspresi tenangnya saat bersitap dengan salah satu dari mereka.

Setelah bertahun-tahun berlalu, mereka kembali berjumpa.... Sementara Rajen tidak bisa menyembunyikan ekspresi terkejutnya.

Selain Rajen, ada seorang ibu yang menggendong anaknya dengan satu tangan. Geta melihatnya seraya meringis. Anak ibu itu berumur sekitar tiga tahun. Kaki dan tangannya di perban.

“Silakan duduk.”

Di depan mejanya sudah ada tiga kursi, tapi yang duduk hanya ibu dan anaknya yang digendong tadi.

“Tolong, Bu. Orang ini nabrak saya yang waktu itu lagi bawa motor, anak saya jadi luka-luka kayak gini,” ibu itu men-

jelaskan dengan suara yang goyang. Ia seperti ingin menangis. Kemudian pandangannya beralih pada Rajen. “Dia hampir mau lari kalau nggak dicegat sama warga, Bu. Udah gitu nggak mau nanggung biaya anak saya ini, alasannya karena istrinya sebentar lagi melahirkan, jadi uangnya mau buat istrinya.”

“Saya tinggal ya, Geta.”

“Sebentar, Pak Prama,” ujar Geta. Ia cukup lega ketika atasannya itu tidak beranjak ke mana-mana. Fokusnya lantas kembali pada Rajen. “Kapan kamu nikah, Jen? Kok aku nggak diundang?”

“Lho? Kalian saling kenal?” tanya Pak Prama.

Rajen jadi kelu. Ia tidak menyangka cewek ini sudah bertransformasi menjadi sosok lain. Aura keberanian yang Geta miliki juga tampak lebih besar. Bagaimana bisa ia sampai di posisi ini? Lulusan Paket C seperti Geta harusnya tidak bisa berada di tempat ini, bukan?

“Dia nabrak teman saya sampai tewas, tapi pengadilan memutuskan dia bebas. Nggak mungkin saya lupain dia, Pak,” ujar Geta dengan nada suara yang kian dingin.

Pak Prama terhenyak. “Oh, dia yang kasusnya sedang kamu kumpulkan berkasnya.”

Geta mengangguk. Fokusnya kembali pada Rajen. “Duduk.”

Berkas apa? Rajen jadi was was. Ia menuruti perintah Geta dengan kaku.

“Kayaknya dari dulu kamu sering sembarangan nabrak orang ya, Jen,” komentar Geta.

Rajen menangkap label nama Geta. Getaran Cinta Semesta Damara. Ada gelar Sarjana Hukum di belakangnya. “Kamu lulusan mana?”

“Universitas Indonesia.” Geta tahu Rajen sedang sangat penasaran padanya. Melihat Rajen yang seperti tidak memercayai ucapannya, ia pun tertawa kecil. “Kamu kenapa bingung, Jen? Kamu nggak tahu lulusan Paket C bisa kuliah di mana aja?”

Rajen menelan ludah. Meski tidak sampai ke ruangan sidang sungguhan, tubuhnya sudah panas-dingin seperti ini. Apa yang harus ia lakukan?

Geta lantas tersenyum pada ibu yang menjadi korban. “Ibu tenang aja ya, saya jamin orang ini bakal mau bayar kerugian yang Ibu minta.” Ia lalu memeriksa berkas kasus yang sudah disusun pihak kepolisian.

“Makasih banyak, Bu. Makasih!” tukas ibu tersebut yang kini benar-benar menangis.

Rajen sekarang ibarat kutu yang mati tiba-tiba saat bertemu dengan musuh lamanya. Rasanya ia ingin kabur saja dari ruangan itu.

TAMAT



Profil Penulis

Pretty Angelia, terlahir dengan nama lengkap Pretty Angelia Wuisan pada tanggal 19 Januari. Penyuka manga dan anime sejak kecil. Sekarang sedang tergila-gila sama manga Kingdom yang dibuat oleh Yasuhisa Hara. Sehari-harinya ia bekerja sebagai penulis lepas dan saat ini tengah meniti karirnya sebagai penulis pemula naskah FTV dan sinetron. Setelah pernah ke Korea Selatan gratis karena menulis, ia sudah memutuskan akan menulis selama hidupnya. Jika ingin berkenalan dengan Pretty bisa menghubunginya lewat IG dan Twitter @prettywuisan.

Geta, 17 tahun

Gue terpaksa ikutan program Paket C karena dikeluarkan dari sekolah. Mungkin lo semua heran mantan ketua OSIS kayak gue bisa tersandung kasus berat. Ini masalah prinsip dan gue yakin, gue nggak bersalah. Sebenarnya gue sempat malu karena gue pikir bakal ketemu sama orang-orang gagal. Namun setelah masuk kelas itu gue tahu..., kata gagal nggak tepat diberikan untuk mereka.

Vierro, 18 tahun

Nggak ikut UN gara-gara nggak bisa ninggalin kompetisi catur di Roma. Tetangga ada yang nyeletuk, sepenting itu pertandingan gue sampai rela ikutan Paket C yang isinya orang-orang payah? Seenaknya aja dia bilang payah. Gue jelasin juga akan percuma. Gue tahu sebenarnya mereka memang nggak suka sama gue yang punya banyak uang gara-gara catur doang.

Daniar, 17 tahun

Penyakit ini nggak akan mengambil semua dariku. Aku bakal sembuh dan kejar cita-citaku dengan sekolah setinggi-tingginya. Program paket C membantuku mewujudkan hal itu.

Bogel, 20 tahun

Gue emang dulu bandar narkoba, keluar-masuk penjara.
Terus, lo pikir gue nggak boleh punya ijazah?!
Enak aja lo ngomong!